



Kementerian Agama RI
2025



Buku Siswa

ILMU HADIS

Madrasah Aliyah Program Keagamaan

Kelas
XI



Kementerian Agama RI
2025



Buku Siswa

ILMU HADIS

Madrasah Aliyah Program Keagamaan

Kelas
XI

BUKU SISWA **ILMU HADIS (ARAB) MA KELAS XI**

Penafian: Buku siswa ini dipersiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku PAI dan Bahasa Arab yang bermutu sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama RI. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui email subditkurev@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

PENGARAH:

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
(Menteri Agama Republik Indonesia)
Prof. Dr. H. Suyitno, M.Ag
(Direktur Jenderal Pendidikan Islam)
Prof. Dr. H.M. Arskal Salim GP, M.Ag
(Sekretaris Ditjen Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Hj. Nyayu Khodijah, M.Si
(Direktur KSKK Madrasah)

PENANGGUNGJAWAB:

Dr. H. Abdul Basit, M.M
Dr. M. Taufiqur Rakhman, SE, M.Si
Dr. Lukman Nugraha, S.Pd, M.Ed
Arif Rhidho, S.Sos
Mujahid, M.M.Pd

Penulis:

Syahrir Nuhun

Editor:

Asyhari

ISBN: 9786022933663

Diterbitkan Oleh	: Kementerian Agama RI
Dikeluarkan Oleh	: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Dinyatakan Layak Terbit Oleh	: Pusat Penilaian Buku Agama, Lektur, dan Literasi Keagamaan Sekretariat Jenderal Kementerian Agama Nomor 35 Tahun 2025

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam, salawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. teladan bagi umat manusia yang agung akhlaknya dan lembut perangnya.

Seiring terbitnya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA, MI, MTs, MA dan MAK, maka Kementerian Agama RI menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab pada madrasah yang terdiri dari: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI, dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, dan MA/MAK.

Selain itu, diterbitkan juga BTU untuk mata pelajaran MA Program Keagamaan (MAPK) yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, dan Bahasa Arab. Buku untuk MAPK ditulis dengan pengantar bahasa Arab.

Kehadiran BTU adalah amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama melalui Direktorat KSKK Madrasah Ditjen Pendis bertanggung jawab menyediakan bahan ajar yang bermutu. Buku ini ditulis dengan tahapan dan penjenjangan yang terorganisir. Penjaringan penulis secara ketat, telaah oleh reviewer, evaluasi oleh penilai juga diawasi oleh supervisor dengan melibatkan penuh PBAL2K (Pusat Penilaian Buku Agama Lektur dan Literasi Keagamaan) Kemenag RI.

BTU ini dirancang sebagai media pengayaan bagi murid madrasah untuk memahami ilmu agama secara benar. Selain itu di dalamnya memuat KBC (Kurikulum Berbasis Cinta) dengan Panca Cinta yaitu Cinta Allah dan Rasul-Nya, Cinta Ilmu, Cinta Lingkungan, Cinta Diri dan Sesama Manusia, serta Cinta Tanah Air. Keberadaan KBC menjadi ruh bagi pembelajaran di Madrasah. Murid madrasah tidak saja dibekali dengan pengetahuan tetapi juga dilatih menjadi insan yang memiliki cara berpikir, bersikap, dan bertindak moderat. Moderat yang dimaksud adalah bersikap saling toleran, saling menghormati, menghindari sikap klaim kebenaran eksklusif (memandang benar sendiri), menghindari tindak kekerasan baik fisik maupun psikis, dan menghormati budaya-budaya lokal.

Kanwil Kemenag Provinsi dan Kemenag Kab/Kota menjadi corong pemerintah untuk senantiasa membangun budaya literasi. Mendorong lingkungan dan iklim madrasah untuk menjadi pusat keunggulan akademik dan akhlak. BTU menjadi bagian dari upaya pengayaan bacaan dan perluasan cakrawala berpikir. Pada akhirnya madrasah menjadi lembaga yang turut membangun peradaban bangsa Indonesia, menjadi bangsa maju dan berkeadaban.

BTU ini adalah dokumen hidup yang dinamis, fleksibel, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman, terbuka untuk diberi saran dan kritik. Saran dan masukan dari berbagai pihak akan menjadi bahan penyempurnaan buku PAI sehingga dapat memberi manfaat yang lebih luas.

'Ala kulli hal. Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan BTU ini. Semoga Allah membalas dengan balasan yang lebih baik, amin.

Dirjen Pendidikan Islam

Prof. Dr. Suyitno, M.Ag

Kata Sambutan

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, puja dan puji syukur disanjungkan kehadirat Allah Swt. Tuhan semesta alam, salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. pemimpin nabi dan rasul, yang menjadi teladan bagi umat manusia.

Peradaban yang unggul hanya akan lahir dari negara yang menghargai pendidikan. Pendidikan bermutu dihasilkan melalui sistem yang baik, sistem yang dikelola secara efektif. Bagian dari mewujudkan mutu pendidikan adalah dengan menghadirkan bahan ajar yang berkualitas. Buku berkualitas ialah buku yang memenuhi standar mutu isi, penyajian, desain dan grafika.

Kementerian Agama RI telah menerbitkan KMA Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Pada saat yang sama Direktorat KSKK Madrasah menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, MA dan MAK. Juga diterbitkan buku MA Program Keagamaan dengan pengantar bahasa Arab yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam dan Akhlak tasawuf.

BTU ini disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku yakni kurikulum dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). PM akan mengantarkan murid pada pengalaman belajar memahami, mengaplikasi dan merefeksi. PM menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa dan olahraga. Sementara KBC menjadi ruh bagi segenap proses pembelajaran dengan Panca Cintanya. Kematangan kognitif berbalut sikap moderat menjadi harapan lahirnya lulusan madrasah yang berilmu, beriman dengan ruh cinta.

Buku ini disusun untuk seluruh madrasah di Indonesia yang tersebar hingga ke pelosok negeri. Menjangkau daerah yang sangat mungkin susah signal atau masih belum teraliri listrik. Kehadiran BTU ini sebagai wujud tanggung jawab Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama untuk melayani murid madrasah mengakses ilmu pengetahuan agama secara gratis.

Saya berharap Kanwil Kementerian Agama dan Kemenag Kab/Kota dapat bersinergi memanfaatkan buku ini untuk mewujudkan kualitas madrasah. Sebab tradisi literasi harus terus digaungkan, dikenalkan, didekatkan, diajarkan dan dicontohkan kepada anak-anak tunas bangsa yang ada di Madrasah, sehingga tercipta iklim madrasah yang sinergis dengan cita-cita pencapaian Indonesia emas tahun 2045 kelak.

Saran dan kritik sangat diharapkan untuk kesempurnaan buku ini. Buku ini adalah dokumen hidup yang senantiasa dapat berubah searah perkembangan zaman. Saya berterima kasih kepada penulis, reviewer, penilai dan supervisor yang telah bekerja keras menerbitkan buku yang sangat bermanfaat ini. Juga kepada PBAL2K Kemenag RI yang telah mendukung semua proses penulisan ini. Semoga segala upaya yang telah diberikan semua pihak menjadi amal jariyah, amin.

Direktur KSKK Madrasah

Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag, M.Si

Daftar Isi

Halaman Sampul.....	i
Halaman pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Kata Sambutan	iv
Daftar Isi.....	v
Petunjuk Penggunaan Buku.....	viii

١	الحديث والسنة والخبر والأثر
٢	خَرِيْطَةُ الْمَوَادِّ
٢	الاستيعاب
٣	عرض المادة والأنشطة التعليمية
٣	التمهيد
٣	المبحث
٧	اختبار الكفاءة
٧	الإثراء
٨	المُحَاسَبَةُ
٨	دُرَرُ الْحِكْمَةِ

٩	أنواع علم الحديث
١٠	خَرِيْطَةُ الْمَوَادِّ
١٠	الاستيعاب
١١	عرض المادة والأنشطة التعليمية
١١	التمهيد
١٢	المبحث
١٥	اختبار الكفاءة
١٦	الإثراء
١٧	المُحَاسَبَةُ
١٧	دُرَرُ الْحِكْمَةِ

١٨	تاريخ الحديث وعلم الحديث
١٩	خَرِيْطَةُ الْمَوَادِّ
٢٠	الاستيعاب
٢٠	عرض المادة والأنشطة التعليمية
٢٠	التمهيد
٢١	المبحث
٣٢	اختبار الكفاءة
٣٢	الإثراء
٣٣	المُحَاسَبَةُ

دُرُرُ الْحِكْمَةِ	٣٣
مكانة الحديث في الإسلام ومنزلة السنة من القرآن	٣٤
خَرِيْطَةُ الْمَوَادِّ	٣٥
الاستيعاب	٣٥
عرض المادة والأنشطة التعليمية	٣٦
التمهيد	٣٦
المبحث	٣٦
اختبار الكفاءة	٤٢
الإثراء	٤٢
المُحَاسَبَةُ	٤٣
دُرُرُ الْحِكْمَةِ	٤٣
عناصر الحديث	٤٤
خَرِيْطَةُ الْمَوَادِّ	٤٥
الاستيعاب	٤٦
عرض المادة والأنشطة التعليمية	٤٦
التمهيد	٤٦
المبحث	٤٧
اختبار الكفاءة	٥١
الإثراء	٥١
المُحَاسَبَةُ	٥٢
دُرُرُ الْحِكْمَةِ	٥٢
أقسام الحديث باعتبار من أسند إليه	٥٣
خَرِيْطَةُ الْمَوَادِّ	٥٤
عرض المادة والأنشطة التعليمية	٥٤
التمهيد	٥٤
المبحث	٥٥
اختبار الكفاءة	٥٩
الإثراء	٦٠
المُحَاسَبَةُ	٦١
دُرُرُ الْحِكْمَةِ	٦١
أقسام الحديث باعتبار طرق وصوله إلينا	٦٢
خَرِيْطَةُ الْمَوَادِّ	٦٣
الاستيعاب	٦٣
عرض المادة والأنشطة التعليمية	٦٤
التمهيد	٦٤
المبحث	٦٤
اختبار الكفاءة	٦٩

٧٠		الْإِثْرَاء
٧١		الْمُحَاسَبَةُ
٧١		دُرَرُ الْحِكْمَةِ
٧٢		تقسيم الخبر المقبول بالنسبة إلى تفاوت مراتبه
٧٣		خَرِيطَةُ الْمَوَادِّ
٧٣		الاستيعاب
٧٤		عرض المادة والأنشطة التعليمية
٧٤		التمهيد
٧٤		المبحث
٧٩		اختبار الكفاءة
٨٠		الْإِثْرَاء
٨٠		الْمُحَاسَبَةُ
٨١		دُرَرُ الْحِكْمَةِ
٨٢		الحديث المردود أو الحديث الضعيف
٨٣		خَرِيطَةُ الْمَوَادِّ
٨٣		الاستيعاب
٨٤		عرض المادة والأنشطة التعليمية
٨٤		التمهيد
٨٤		المبحث
١٠٥		اختبار الكفاءة
١٠٦		الْإِثْرَاء
١٠٦		الْمُحَاسَبَةُ
١٠٧		دُرَرُ الْحِكْمَةِ
١٠٨		قائمة المراجع
١٠٩		المعجم الاصطلاحي
١١٠		الملاحق
١١٣		فهرس أقوال العلماء

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU



Kover Bab disajikan dengan ilustrasi yang menarik untuk memancing minat belajar peserta didik. Juga dilengkapi dengan pemaparan Tujuan Pembelajaran (TP), Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Dimensi Profil Lulusan (DPL) untuk memberikan panduan yang jelas dalam proses pembelajaran. Dilengkapi dengan.

Capaian Pembelajaran (Cp) Dan Topik Kurikulum Berbasis Cinta (Kbc) sebagai panduan untuk mengetahui target materi dan kompetensi murid yang harus dikuasai serta memberikan keterkaitan materi dengan salah satu topik dari Panca Cinta pada Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Tujuan Pembelajaran (TP) dan Topik Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Murid mampu menganalisis أقسام الكلمة، النكرة و المعرفة، المبنى و المعرب untuk mengetahui keindahan bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang dapat menumbuhkan semangat belajar dan cinta ilmu.

الاستيعاب

تخيّلوا أنّكم تحضرون درسا منتظما في المدرسة العالية للبرهانج الديني (MAPK) كل يوم بعد صلاة المغرب أو الفجر. وفي هذه الجلسات، تسمعون إلى أستاذ يقرأ الأحاديث ويشرحها بكل إتقان وإهتمام. وفي يوم من الأيام، طلب منكم صديق لم يتسكن من الحضور أن تبلغوه الحديث الذي سمعتموه في الدرس. فكيف تضمنون أن الحديث الذي تنقلونه يبقى صحيحا دون أن يتغير منه شيء؟

تأمل:

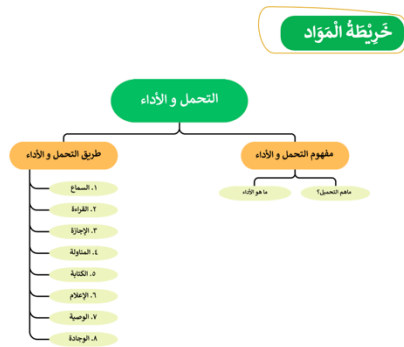
١. كيف كان الصحابة رضي الله عنهم ينقلون الحديث الذي سمعوه من النبي ﷺ بدقة؟
٢. لماذا من المهم التأكد من صحة الحديث قبل تليغته إلى الآخرين؟
٣. ماذا سيحدث إذا قام أحدهم برواية الحديث دون التحقق من صحته أولا؟

(الإستيعاب) Apersepsi membantu peserta didik menghubungkan materi baru dengan pengetahuan dan pengalaman peserta didik sebelumnya, yang bertujuan untuk meningkatkan minat, motivasi, dan pemahaman peserta didik

Kata Kunci disajikan untuk memudahkan pencarian informasi dan menghubungkan isi teks dengan pencarian pengguna

Kata Kunci:

التحمل؛ الأداء؛ رواية الحديث.



(خريطة المادة) Peta Konsep membantu peserta didik mengetahui alur pembahasan materi dalam setiap pelajaran

Materi (عرض المادة والأنشطة التعليمية) pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan disajikan dalam bahasa yang sederhana sehingga mudah di pahami peserta didik

اختبار الكفاءة

أجب عن الأسئلة التالية بدقة وسهولة
أعز الإجابة بعبارة

1. في مجلس من جالسين، شيع طالت حديثاً من شيعة، فقام بكاتبه وسفطه، ثم أقام على يمينه في المجلس، فبدأ على هذا المثال: «سأل العزالي الذي يُدعى من مفهوم "التحتمل" و"الأداء" في علم الحديث؟
- أ. التسليخ من الشيعة يُدعى من الأداء، والتأليف للكاتبين من التسلخ
- ب. التسليخ من الشيعة يُدعى من التحتمل، والتأليف للكاتبين من الأداء
- ج. كلاهما يُدعى من التحتمل، لأن الطالب في الجانبين يُدعى الحديث
- د. كلاهما يُدعى من الأداء، لأن الطالب في الجانبين يُدعى الحديث
- هـ. لا يُدعى شيء منهما من التحتمل ولا من الأداء، لأن الكاتبين لم يُسند الحديث إلى شيعة صراحة

2. «حضر طالت مجلس الحديث، فكان الشيعة يقرأ الأشرطة والموسيقى ويصيحون وأصبح أمام الطلبة، فكتب الطالبات أسئلة الحديث، يجيبون، ثم سأل شيعة عما ألقى عليه من الأشرطة، فكانت من مستهزئاته، فبدأ على هذا الموقف، سأل الطريقة التي أسلمت في نقل الحديث، وذكر التعريف العام لذلك حسب قواعد علم الحديث؟
- أ. الأداء بالطريقة من "الوجادة"، لأن الطالب وجد كتاب الشيعة ولم يسفحه عنه
- ب. الأداء من "الإجازة"، لأن الشيعة أذن للطلاب بالرواية دون سماع مباشر
- ج. الأداء من "السماع"، لأن الطالب سماع الحديث من الشيعة مباشرة وتلقاها من ألقائه بالأسفل
- د. الأداء من "الرخصة"، لأن الحديث ألقا في الطالب من طريق الرخصة أو الكتابة
- هـ. الأداء من "المناقشة"، لأن الشيعة تآلف الطالب كتبه ليعلم منه الإجابات ويتبعها عنه

3. وجد باحث في أحد الأشرطة قوام أحد الرواة: أدريان فلان قال سحابة فلان فلان أن لفظ "أدري" يدل على نوع مخصوص من التحتمل بين الشيعة والتلمذ، فبدأ على ذلك، سأل نوع الطريقة التي يدل عليها

Uji Kompetensi disajikan berupa soal-soal sebagai evaluasi pemahaman peserta didik pada setiap akhir pembelajaran (إختبار الكفاءة)

Pengayaan berfungsi untuk memperdalam pemahaman peserta didik, mengembangkan potensi dan ketrampilan mereka secara optimal, serta memberikan pengalaman yang lebih luas daripada materi kurikulum inti (الإثراء)

الإثراء

أيها الطلاب! من أراد أن يتعمق في هذا المبحث فليراجع إلى المصادر الآتية:

1. المنظومة البيقونية للشيخ محمد بن عبد الله البيهقي
2. تيسير مصطلح الحديث لمحمود الطحان

حدود التعلم:

- دراسة تعريف التحتمل والأداء في علم الحديث كما ورد في الكتابين.
- استخراج أنواع التحتمل وصيغ الأداء مع بيان أمثلة من النصوص الحديثية.
- مقارنة بين عرض الموضوع في المنظومة البيقونية وكتاب تيسير مصطلح الحديث.

سُلم تقرير بحثك إلى المعلم لمراجعتة وتقييمه، ثم انشر نتائج دراستك في إحدى وسائل التواصل الاجتماعي بعد الحصول على موافقته، وشارك رابط النشر (الرابط المشترك) معه دليلاً على إنجاز التكليف.

المُحَاسَبَةُ

- أجب عن الأسئلة التالية بصدق و أمانة:
١. بعد دراسي للتحفل والأداء، فهِمْتُ أَنْ...
 ٢. أَوَدُّ أَنْ أَعْرِفَ أَكْثَرَ عَلَى...
 ٣. اسْتَفَدْتُ كَثِيرًا مِنْ هَذَا الدَّرْسِ، وَمِنْ بَيْنِ الْفَوَائِدِ الَّتِي حَصَلْتُ عَلَيْهَا...
 ٤. مِنْ بَيْنِ طُرُقِ تَحْفُلِ الْحَدِيثِ، الطَّرِيقَةُ الَّتِي أَرَاهَا أَكْثَرَ فَاعِلِيَّةً هِيَ ...، وَذَلِكَ لِأَنَّ...
 ٥. كَيْفَ أَثَّرَتْ هَذِهِ الدَّرَاسَةُ فِي طَرِيقَتِي لِفَهْمِ الْحَدِيثِ وَتَطْبِيقِهِ؟

Refleksi merupakan ungkapan jujur perasaan peserta didik untuk memberikan kesan dan pesan atas pembelajaran yang telah dilakukan bersama guru

دُرَرُ الْحِكْمَةِ

Mutiara Hikmah berisi hadis, ungkapan bijak, sirah sahabat untuk memotivasi Murid, baik dalam belajar maupun berakhlak mulia

قال الإمام الشافعي رحمه الله تعالى:
اصبر على مُرِّ الْحَقِّ مِنْ مَعْلَمٍ ... فَإِنْ رَسَبَ الْعِلْمُ فِي نَفَرَاتِهِ
وَمَنْ لَمْ يَذُقْ مُرَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً ... تَجَرَّعَ ذُلَّ الْجَهْلِ طَوْلَ حَيَاتِهِ
وَمَنْ فَاتَهُ التَّعَلُّمُ وَقْتُ شَبَابِهِ ... فَكَبُرَ عَلَيْهِ أَرَبْعًا لَوْ فَاتَهُ
وَذَاتُ الْفَتَى وَاللَّهُ بِالْعِلْمِ وَالتَّقَى ... إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ لَا عَتَبَارَ لِدَاثِهِ

المعجم

الآداء	: عملية تبليغ الحديث الذي تم تحفله إلى الآخرين بصدق ودقة وأمانة. ومعناه القوي: الإيصال الكامل للشيء.
الإعلام	: إحدى طرق تحفل الحديث، وهي أن يُعلم الشيخ بأن عنده حديثاً، ولكن لا يأذن بروايته.
الإجازة	: الإذن الذي يمنحه الشيخ لتلميذه في رواية الحديث عنه، ولو لم يسمعه التلميذ مباشرة منه.
البلاغ	: نوع من أنواع تبليغ الحديث، يدل على أن الشخص سمع الحديث أو عرفه دون ذكر السند المباشر له.
التبليغ	: إيصال الحديث أو الإخبار به من الراوي إلى الآخرين، وغالباً ما يُستخدم في سياق تبليغ العلم بشكل صحيح.
التحمل	: عملية تلقي الحديث من الشيخ، وتشمل السماع والقراءة والإجازة وغيرها من الطرق.
التلقي	: مرادف للتحفل؛ وهو تلقي الحديث من الشيخ مباشرة عبر وسائل متعددة.
السماع	: الاستماع إلى الحديث من الشيخ مباشرة، وتعد هذه الطريقة من أقوى وأوثق طرق التحمل.
الشفاهية	: تبليغ الحديث شفاهة من الشيخ إلى الطالب دون وساطة الكتابة.
الصحفي	: من يقتصر على أخذ الحديث من الكتب دون سماعه من الشيخ، وتعد روايته أضعف من غيره.
الكتابة	: تلقي الحديث عن طريق كتابته، سواء من قبل الشيخ أو الطالب، لحفظ صحة الرواية.
المناولة	: أن يسلم الشيخ كتاباً يحتوي على الحديث لتلميذه، سواء أذن له بالرواية أم لا.
الوجدادة	: أن يجد شخص حديثاً مكتوباً من غير أن ينقله مباشرة من صاحب الكتاب، وتعد أضعف طرق التحمل من جهة السند.
الهصة	: أن يهص الشخص لشخص. هابة الحديث عنه بعد وفاته.

Glosarium merupakan kamus dalam bentuk yang ringkas, disajikan untuk menambah perbendaharaan kata

الوحدة الأولى

الحديث والسنة والخبر والأثر

٦٦

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

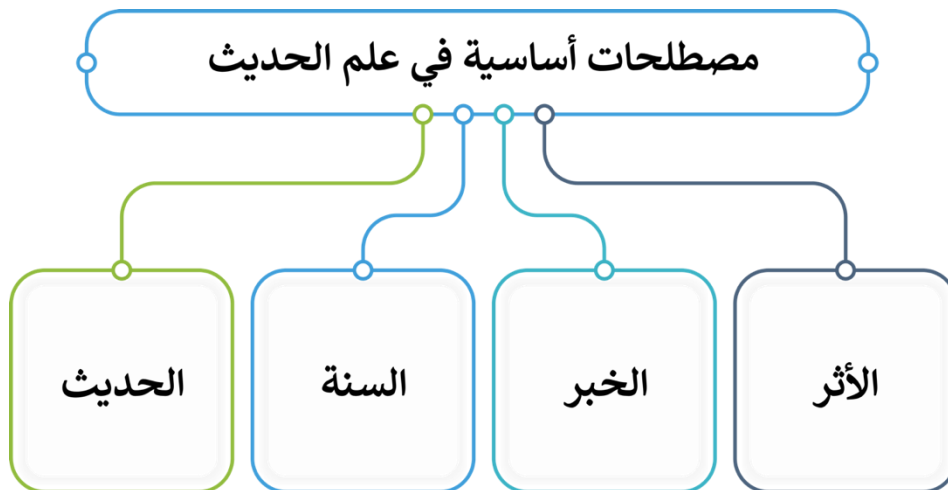
تهدف هذه الوحدة إلى تمكينك من فهم معنى الحديث والسنة والخبر والأثر لتحقيق في نفسك حب الله ورسوله.

Kata Kunci:

الحديث؛ السنة؛ الخبر؛ الأثر.

أُخْبِرْتُ
تَحْدِيثُ
الْحَدِيثِ

خَرِيْطَةُ الْمَوَادِّ



الاستيعاب

لاحظ عناوين كتب علوم الحديث التالية!



Sumber: Tim Ilustrator BTU

تجد كلمة الحديث في الكتاب الأول والسنة في الكتاب الثاني والخبر في الكتاب الثالث والأثر في الكتاب الرابع. فما معنى هذه الكلمات الأربعة؟

عرض المادة والأنشطة التعليمية

التمهيد

هناك مصطلحات أساسية لا بد من فهمها قبل الشروع في دراسة علم الحديث دراية كان أو رواية. ومن هذه المصطلحات، الحديث والسنة والخبر والأثر. سنتحدث في هذا المبحث عنها لغة واصطلاحاً.

المبحث

قال السيوطي في ألفيته:

..... والحديث قَيِّدُوا
بِمَا أَضَيْفَ لِلنَّبِيِّ قَوْلًا أَوْ ... فِعْلًا وَتَقْرِيراً وَنَحْوَهَا حَكْوًا
وَقِيلَ: لَا يَخْتَصُّ بِالْمَرْفُوعِ ... بَلْ جَاءَ لِلْمَوْقُوفِ وَالْمَقْطُوعِ
فَهُوَ عَلَى هَذَا مُرَادِفُ الْخَبَرِ ... وَشَهَرُوا شُمُولَ هَذَيْنِ الْأَثَرِ
وَالْأَكْثَرُونَ قَسَمُوا هَذَيْنِ السُّنَنِ ...

استعمل السيوطي في ألفيته كلمة الحديث والخبر والأثر والسنن (جمع السنة)، فما معنى هذه الكلمات الأربعة؟

أ. الْحَدِيثُ

الحديث - كما لاحظ أبو البقاء - هُوَ اسْمٌ مِنَ التَّحْدِيثِ، وَهُوَ الْإِخْبَارُ، ثُمَّ سُمِّيَ بِهِ قَوْلٌ أَوْ فِعْلٌ أَوْ تَقْرِيرٌ نُسِبَ إِلَى النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ. ومعنى الإخبار في وصف الحديث كان معروفاً للعرب في الجاهلية منذ كانوا يطلقون على أيامهم المشهورة اسم الأحاديث. ولعل الفراء قد تنبّه إلى هذا المعنى حين رأى أَنَّ وَاحِدَ الْأَحَادِيثِ أُحْدُوْتُهُ، ثُمَّ جَعَلُوهُ جَمْعًا لِلْحَدِيثِ. ومن هنا شاع على الألسنة: صَارَ أُحْدُوْتُهُ صَارَ حَدِيثًا إِذَا ضُرِبَ بِهِ الْمَثَلُ. والحديث بمعنى الإخبار واضحاً في قوله تعالى: فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِثْلِهِ، وقوله: اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا. وقد استشعر بعض العلماء في مادة الحديث معنى الجِدَّةِ، فأطلقوه على ما يقابل القديم، وهم يريدون بالقديم كتاب الله، وبالجدید ما أضيف إلى رسول الله. قال شيخ الإسلام ابن حجر في شرح البخاري: الْمُرَادُ بِالْحَدِيثِ فِي عَزْفِ الشَّرْعِ مَا يُضَافُ إِلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -، وَكَأَنَّهُ أُريدَ بِهِ مُقَابَلَةُ الْقُرْآنِ لِأَنَّهُ قَدِيمٌ وَهَذَا يُفَسِّرُ لَنَا - إلى حد كبير - تَوَرُّعَ كَثِيرٍ مِنَ الْعُلَمَاءِ مِنْ إِطْلَاقِ اسْمِ الْحَدِيثِ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ وَاسْتِبْدَالِهِمْ كَلَامَ اللَّهِ بِحَدِيثِ اللَّهِ. وفي سنن ابن ماجه رواية

لحديث نبوي تكاد تقطع بضرورة هذا الورع وهذا الأدب في التعبير: عن عبد الله بن مسعود أنَّ رسول الله - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قال: إِنَّمَا هُمَا اثْنَتَانِ: الْكَلَامُ وَالْهَدْيُ. فَأَحْسَنُ الْكَلَامِ كَلَامُ اللَّهِ، وَأَحْسَنُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ.

وإذا وجدنا في جُلِّ كتب السُّنَنِ أَنَّ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ ثم لاحظنا تَقَرُّدَ ابن ماجه برواية أَحْسَنُ الْكَلَامِ أدركنا أنه ليس بمستبعد أن يكون الورع حمله على إثارة هذا التعبير، وكان أقل ما نستنبطه من ذلك أَنَّ في العلماء مَنْ تَحَرَّجَ من إطلاق اسم الحديث على كتاب الله القديم. والنبى - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - سَمَّى بنفسه قوله «حَدِيثًا» وكاد بهذه التسمية يُمَيِّزُ ما أضيف إليه عما عداه، حتى كأنه وضع الأصول لما اصطلاحوا فيما بعد على تسميته «بِالْحَدِيثِ». جاءه أبو هريرة يسأله عن أسعد الناس بشفاعته يوم القيامة، فكان جوابه - عَلَيْهِ السَّلَامُ -: «أَنَّهُ عَلِمَ أَنَّ لَنْ يَسْأَلَهُ عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ قَبْلَ أَبِي هُرَيْرَةَ لِحَرْصِهِ عَلَى ظَلَبِ الْحَدِيثِ.»

أما في الإصطلاح، فقال السخاوي في كتاب فتح المغيث بشرح ألفية: "الحديث ما أضيف إلى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قولاً له أو فعلاً أو تقريراً أو صفة، حتَّى الحركات والسكنات في الِيقْظَةِ وَالنَّوْمِ".

ب. السُّنَّة

السُّنَّةُ في اللغة: الطريقة محمودة كانت أو مذمومة، ومنه قوله - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمَلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وَزُرُّهَا وَوَزُرُّ مَنْ عَمَلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ومن حديث: لَتَتَّبِعَنَّ سُنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ.

وَالسُّنَّةُ في الأصل ليست مساوية للحديث، فإنها تبعاً لمعناها اللغوي كانت تطلق على الطريقة الدينية التي سلكها النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ في سيرته الْمُطَهَّرَةِ، لِأَنَّ معنى السُّنَّةِ لغة الطريقة. فإذا كان الحديث عامًّا يشمل قول النبي وفعله، فَالسُّنَّةُ خَاصَّةٌ بِأَعْمَالِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ. وفي ضوء هذا التباين بين المفهومين ندرك قول المُحَدِّثِينَ أَحْيَانًا: هَذَا الْحَدِيثُ مُخَالِفٌ لِلْقِيَاسِ وَالسُّنَّةِ وَالْإِجْمَاعِ، أو قولهم: إِمَامٌ فِي الْحَدِيثِ، وَإِمَامٌ فِي السُّنَّةِ، وَإِمَامٌ فِيهِمَا مَعًا» وأغرب من هذا كله أَنَّ أحد المفهومين يدعم بالآخر، كأنهما متغايران من كل وجه، حتى صَحَّ أَنْ يذكر ابن النديم كِتَابًا بعنوان كتاب السُّنَنِ بشواهد الحديث.

وحين عَبَّرَ الإسلام عن الطريقة بِالسُّنَّةِ لم يفاجئ العرب، فلقد عرفوها بهذا المعنى كما عرفوا نقيضها وهي البدعة. وكان في وسعهم أَنْ يفهموا منها هذا المعنى حتى عند إضافتها إلى اسم الجلالة في مثل قوله تعالى: سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ. أما الذين سمعوا لفظها من النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ في مثل قوله عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي، فما كان لهم حِيْثُ أَنْ يَتَرَدَّدُوا في انصرافها إلى أسلوبه عَلَيْهِ السَّلَامُ وطريقته في حياته الخاصة والعامة.

لو أخذنا بالرأي السائد بين المُحَدِّثِينَ، ولا سيما المتأخرين منهم، لرأينا الحديثَ وَالسُّنَّةَ مُتَرَادِفَيْنِ مُتَسَاوِيَيْنِ، يوضع أحدهما مكان الآخر ففي كل منهما إضافة قول أو فعل أو تقرير أو صفة إلى النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَيِّدَ أَنْ رَدَّ هذين اللفظين إلى أصولهما التاريخية يُؤَكِّدُ وجود بعض الفروق الدقيقة بين الاستعمالين لغة واصطلاحًا.

وَالسُّنَّةُ في اصطلاح المُحَدِّثِينَ: ما أُثِرَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خُلِقِيَّةٌ أو خُلُقِيَّةٌ أو سيرة، سواء كان قبل البعثة أو بعدها، وهي بهذا ترادف

الحديث عند بعضهم. وفي اصطلاح الأصوليين: ما نقل عن النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - من قول أو فعل أو تقرير.

فمثال القول: ما تَحَدَّثَ بِهِ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - في مختلف المناسبات مِمَّا يتعلق بتشريع الأحكام كقوله - عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ -: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ. وقوله: الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا.

ومثال الفعل: ما نقله الصحابة من أفعال النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - في شؤون العبادة وغيرها، كأداء الصلوات، ومناسك الحج، وآداب الصيام، وقضائه بالشاهد واليمين.

ومثال التقرير: ما أَقَرَّهُ الرسول - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - من أفعال صدرت عن بعض أصحابه بسكوت منه مع دلالة الرضى، أو بإظهار استحسان وتأيد.

فمن الأول، إقراره - عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ - لاجتهاد الصحابة في أمر صلاة العصر في غزوة بني قريظة حين قال لهم: «لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ» فقد فهم بعضهم هذا النهي على حقيقته فَأَخْرَجَهَا إِلَى ما بعد المغرب، وفهمه بعضهم على أن المقصود حث الصحابة على الإسراع فصلاتها في وقتها، وبلغ النَّبِيُّ ما فعل الفريقان فَأَقَرَّهُمَا وَلَمْ يَنْكَرْ عَلَيْهِمَا.

ومن الثاني: ما روي أن خالد بن الوليد - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَكَلَ ضَبًّا قُدِّمَ إِلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - دُونَ أَنْ يَأْكُلَهُ، فَقَالَ بَعْضُ الصَّحَابَةِ: أَوْ يَحْرُمُ أَكْلُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: «لَا وَلَكِنَّهُ لَيْسَ بِأَرْضِ قَوْمِي فَأَجِدُنِي أَغَافُهُ»

فعلماء الحديث إنما بحثوا في رسول الله - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الإمام الهادي الذي أخبر الله عنه أنه أَسْوَةٌ لَنَا وَقُدْوَةٌ، فنقلوا كل ما يتصل به من سيرة وَحُلُقٍ وَشِمَائِلٍ وَأَخْبَارٍ وَأَقْوَالٍ وَأَفْعَالٍ، سواء أَثَبَّتَ ذَلِكَ حُكْمًا شَرْعِيًّا أَمْ لَا.

وعلماء الأصول إنما بحثوا في رسول الله المُشَرَّع الذي يضع القواعد لِلْمُجْتَهِدِينَ من بعده: وَيُيَيِّزُ لِلنَّاسِ دَسْتُورَ الْحَيَاةِ، فعنوا بأقواله وأفعاله وتقريراته التي تثبت الأحكام وتقررها.

وعلماء الفقه إنما بحثوا في رسول الله - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الذي لا تخرج أفعاله عن الدلالة على حكم شرعي، وهم يبحثون في حكم الشرع على أفعال العباد وجوبا أو حرمة أو إباحة أو غير ذلك.

ج. الخبر

الخبر لغة: النبأ، وجمعه أخبار. أما اصطلاح ففيه ثلاثة أقوال، وهي:

١. هو مرادف للحديث: أي أن معناه واحد اصطلاحاً.
٢. مغاير له: أي فالحديث: ما جاء عن النبي صلى الله عليه وسلم، والخبر: ما جاء عن غيره.
٣. أعم منه: أي فالحديث: ما جاء عن النبي صلى الله عليه وسلم، والخبر: ما جاء عنه أو عن غيره.

والخبر أجدر من السُّنَّةِ أَنْ يرادف الحديث، فما التحديث إِلَّا الإخبار، وما حديث النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ إِلَّا الخبر المرفوع إليه. غير أَنَّ إطلاق اسم الإخباري على من يشتغل بالتواريخ ونحوها حمل بعض العلماء على تخصيص المشتغل بالسُّنَّةِ بلقب المُحَدِّثِ لتمييزه عن الإخباري وعلى تسمية ما جاء عنه حَدِيثًا، لتمييزه عن الخبر الذي يجيء عن غيره. وهذا يُقَسِّرُ قولهم: بَيْنَهُمَا عُمُومٌ وَخُصُوصٌ مُطْلَقٌ، فَكُلُّ حَدِيثٍ خَبَرٌ وَلَا عَكْسَ. وَالْمُحَدِّثُونَ الَّذِينَ انتصروا لترادف الحديث والخبر لاحظوا - إلى جانب المدلول اللغوي المتمثل بين اللفظين - أَنَّ الرُّوَاةَ لم يكتفوا بنقل

المرفوع إلى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بل عُنُوا معه بنقل الموقوف على الصحابي والمقطوع على التابعي: فقد رَوَوْا إذن ما جاء عن النَّبِيِّ وما جاء عن غيره، والرواية إخبار هنا وهناك، فَلَا ضَيْرُ في تسمية الحديث خَبَرًا، والخبر حَدِيثًا.

قال أبو عبد الله، محمد بن إبراهيم بن سعد الله بن جماعة الكناني الحموي الشافعي صاحب كتاب المنهل الروي في مختصر علوم الحديث النبوي: وَأما الْخَبَرُ فَهُوَ قِسْمٌ مِنْ أَقْسَامِ الْكَلَامِ كَالْأَمْرِ وَالنَّهْيِ وَهُوَ قَوْلٌ مَخْصُوصٌ لِلصَّيْغَةِ الدَّالَّةِ وَلِلْمَعْنَى الْقَائِمِ بِالنَّفْسِ وَاخْتَلَفَ فِي تَحْدِيدِهِ فَمَنَعَهُ قَوْمٌ وَقَالُوا هُوَ ضَرْوِيٌّ وَحده آخَرُونَ فَقَالَ بَعْضُهُمْ هُوَ مَا يَدْخُلُهُ الصَّدَقُ وَالْكَذِبُ وَهَذَا الْخَدُّ مَنْقُوصٌ بِخَبَرِ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنَّ الْكَذِبَ لَا يَدْخُلُهُ وبِالْخَبَرِ عَنِ الْمَحَالِ فَإِنَّ الصَّدَقَ لَا يَدْخُلُهُ وَلَأنَّ الصَّدَقَ هُوَ مُوَافَقَةُ الْخَبَرِ فَلَا يَصِحُّ تَعْرِيفُ الْخَبَرِ بِالصَّدَقِ الْمَتَوَقَّفِ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ دَوْرٌ وَقِيلَ هُوَ مَا يَدْخُلُهُ التَّصْدِيقُ أَوِ التَّكْذِيبُ وَفِيهِ الدَّوْرُ الْمُتَقَدِّمُ وَقِيلَ هُوَ كَلَامٌ يُفِيدُ بِنَفْسِهِ نِسْبَةَ شَيْءٍ إِلَى شَيْءٍ فِي الْخَارِجِ وَهُوَ أَقْرَبُ مَا قِيلَ وَأُثِمَةُ الْحَدِيثِ يَطْلُقُونَ الْخَبَرَ عَلَى الْمَثْنِ وَإِنْ كَانَ أَمْرًا أَوْ نَهْيًا .

وَالْخَبَرُ إمَّا صَدَقَ أَوْ كَذَبَ وَلَا ثَالِثَ لِهَما عَلَى الْمُخْتَارِ لِأَنَّ الْخَبَرَ إِنْ طَابَقَ الْمَخْبَرُ فَهُوَ صَدَقَ وَإِنْ لَمْ يُطَابَقِ فَهُوَ كَذَبٌ سَوَاءٌ اعْتَقَدَهُ الْمَخْبَرُ أَمْ لَا وَقِيلَ إِنْ اعْتَقَدَهُ الْمَخْبَرُ فَهُوَ صَدَقَ وَإِنْ لَمْ يَعْتَقِدْهُ فَكَذَبَ طَابَقَ فِيهِمَا أَوْ لَمْ يُطَابَقِ. وَالْخَبَرُ قَدْ يَعْلَمُ صَدَقَهُ قَطْعًا كَخَبَرِ اللَّهِ تَعَالَى وَخَبَرِ رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ يَعْلَمُ كَذِبَهُ قَطْعًا كَالْخَبَرِ الْمُخَالَفِ لَخَبَرِ اللَّهِ تَعَالَى وَقَدْ يَظُنُّ صَدَقَهُ كَخَبَرِ الْعَدْلِ وَقَدْ يَظُنُّ كَذِبَهُ كَخَبَرِ الْفَاسِقِ وَقَدْ يَشْكُ فِيهِ كَخَبَرِ الْمَجْهُولِ. وَالْخَبَرُ يَنْقَسِمُ إِلَى مُتَوَاتِرٍ وَآحَادٍ فَالْمُتَوَاتِرُ هُوَ خَبَرُ جَمَاعَةٍ يُفِيدُ بِنَفْسِهِ الْعِلْمَ بِصَدَقِهِ لِاسْتِحَالَةِ تَوَافُقِهِمْ عَلَى الْكَذِبِ كَالْمَخْبَرِينَ عَنِ وجودِ مَكَّةَ وَغَزْوَةِ بدرٍ وشروطِ الْمُتَوَاتِرِ ثَلَاثَةٌ تَعَدُّ الْمَخْبَرِينَ تَعَدُّدًا يَسْتَحِيلُ مَعَهُ التَّوَابُطُ عَلَى الْكَذِبِ واستنادهم إِلَى الْحَسَنِ واستواءِ الطَّرْفَيْنِ وَالْوَسْطِ إِلَى أَصْلِهِ وَشَرْطُ قَوْمٍ فِيهِ شُرُوطًا أُخْرَى كُلُّهَا ضَعِيفَةٌ

وَالصَّحِيحُ أَنَّهُ لَا يَشْتَرِطُ فِي الْمُتَوَاتِرِ سِوَى الثَّلَاثَةِ الْمَذْكُورَةِ وَالْمُتَوَاتِرُ فِي أَحَادِيثِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُدَوَّنَةُ فِي الْكُتُبِ قَلِيلٌ جَدًّا، وَلِذَلِكَ لَا يَسْتَعْمِلُهُ الْمُحَدِّثُونَ فِي عِبَارَاتِهِمْ إِلَّا نَادِرًا.

د. الأثر

لغة : بقية الشيء.

اصطلاحاً : فيه قولان؛ هما:

١. هو مرادف للحديث: أي أن معناهما واحد اصطلاحاً.
٢. مغاير له: وهو ما أضيف إلى الصحابة والتابعين من أقوال أو أفعال.

ومن خلال الرواية نفسها نظرنا إلى الأثر، فهو مرادف للخبر والسنة والحديث، «يُقَالُ: أَثَرْتُ الْحَدِيثَ: بِمَعْنَى رَوَيْتُهُ، وَيُسَمَّى الْمُحَدِّثُ أَثَرِيًّا. قال طاهر بن صالح السمعوني، صاحب كتاب توجيهِ النظر إلى أصول الأثر: وَأما الأثر فَإِنَّهُ مرادف للخبَرِ فيطلق على الْمَرْفُوعِ وَالْمَوْقُوفِ وفقهاء خُرَّاسَانٍ يسمون الْمُؤَقُّوفَ بِالْأَثَرِ وَالْمَرْفُوعَ بِالْخَبَرِ.

وموجودٌ في اصطلاح الفقهاء الخُرَّاسانيين تعريفُ الموقوفِ باسمِ الأثرِ قالَ أبو القاسمِ الفُؤْرَانِيُّ منهم فيما بَلَّغْنَا عَنْهُ: الفقهاءُ يقولونَ: الخَبَرُ ما يُروى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، والأَثَرُ: ما يُروى عَنِ الصَّحَابَةِ رضي الله عنهم.

قال أبو عبد الله، محمد بن إبراهيم بن سعد الله بن جماعة الكنايني الحموي الشافعي صاحب كتاب المنهل الروي في مختصر علوم الحديث النبوي الموقوف وهو عند الإطلاق ما روي عن الصحابي من قوله أو فعله أو نحو ذلك متصلاً كان أو منقطعاً كالمرفوع وقد يستعمل في غير الصحابي مُقَيِّداً مثل وقفه معمر على همام ووقفه مالك على نافع وبعض الفقهاء يُسمي الموقوف بالأثر والمرفوع بالخبر وأما أهل الحديث فيطلقون الأثر عليهما.

اختبار الكفاءة

أجب عن الأسئلة التالية!

١. عرّف الحديث لغة واصطلاحاً!
٢. عرّف السنة لغة واصطلاحاً!
٣. عرّف الخبر لغة واصطلاحاً!
٤. عرّف الأثر لغة واصطلاحاً!
٥. اشرح الفرق بين الحديث والخبر!
٦. اشرح معنى السنة عند المحدثين والفقهاء والأصوليين!

الإثراء

- أيها الطلاب! من أراد منكم أن يتعمق في هذا المبحث فليراجع إلى المصادر الآتية :
١. المدخل إلى السنة النبوي، ألفه أ.د. عبد المهدي بن عبد القادر بن عبد الهادي.
 ٢. دفاع عن السنة، ألفه محمد أبو شهبه.
 ٣. الحديث والمحدثون، ألفه محمد أبو زهو.

المُحَاسَبَةُ

ضع علامة (٧)

حيث	جيد جدا	ممتاز	
			فهمت معنى الحديث لغة واصطلاحا
			فهمت معنى السنة لغة واصطلاحا
			فهمت معنى الخبر لغة واصطلاحا
			فهمت معنى الأثر لغة واصطلاحا

دُرُّرُ الْحِكْمَةِ

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمُ مِنْ كُلِّ خَلْفٍ عُدُولَهُ، يَنْفُونَ عَنْهُ تَحْرِيفَ الْغَالِينَ، وَأَنْتِحَالَ الْمُبْطِلِينَ، وَتَأْوِيلَ الْجَاهِلِينَ.

رواه البزار عن أبي هريرة وعبد الله بن عمرو



Sumber: Tim Ilustrator BTU

الوحدة الثانية

أنواع علم الحديث

“

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

تهدف هذه الوحدة إلى تمكينك من فهم أنواع علم الحديث وهي علم الحديث دراية وعلم الحديث رواية لتحقيق في نفسك حب الله ورسوله.

Kata Kunci:

علم الحديث دراية؛ علم الحديث رواية.

خَرِيْطَةُ الْمَوَادِّ

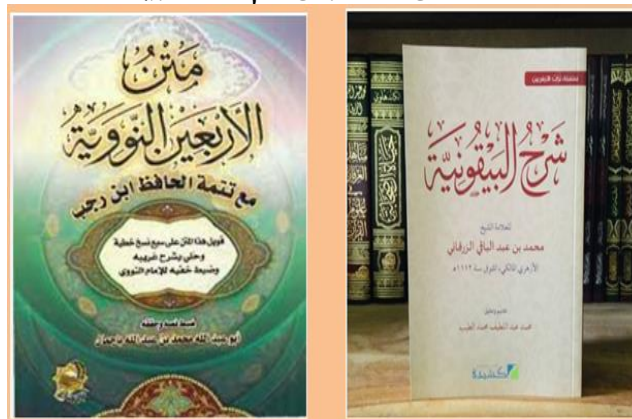
علم الحديث رواية

أنواع علم
الحديث

علم الحديث دراية

الاستيعاب

لاحظ هذين الكتابين ثم قارن بينهما!



Sumber: Tim Illustrator BTU

عندما قارنتهما ستجد اختلافًا في أسلوب الكتاب لأن الأول من كتب علم الحديث دراية والثاني من كتب علم الحديث رواية. فما الفرق بينهما؟

عرض المادة والأنشطة التعليمية

التمهيد

ينقسم علم الحديث عند أئمة هذا الفن إلى قسمين رئيسيين، وهما علم الحديث رواية وعلم الحديث دراية، والقسم الأول هو نص الحديث نفسه، أو هو متنه، وهو ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم أو إلى صحابي، من جهة العناية بنقل ذلك وضبطه وتحرير ألفاظه، والقسم الثاني هو علم الحديث دراية، وهو علم يُبحث فيه عن أحوال الراوي والمروي من حيث القبول والرد، وهو ما يعرف بسند الحديث. فعلم الحديث رواية هو الذي يشتمل على ضبط الحديث، ونقله، وروايته، وتحرير ألفاظه، ومن كتب هذا النوع الصحيحان والسنن الأربعة وكذلك المسانيد والمعجم والأجزاء الحديثية، وعلم الحديث دراية هو العلم الذي تعرف به حقيقة الرواية وشروطها وأنواعها وأحكامها وحال الرواة وشروطهم وأصناف المرويات وفقهها، وهذا العلم يخدم النوع الأول، قال العلماء: "والعلم المخصوص بالدراية يبين المخصوص بالرواية."

ومما هو معلوم ومتفق عليه عند أهل الحديث أن موضوع علم الحديث يُعنى بمعرفة السند والمتن جميعاً؛ أما السند فمن جهة أحوال أفراد ورواته واتصاله أو انقطاعه وعلوه أو نزوله وغير ذلك، وأما المتن فمن جهة صحته أو ضعفه وما يتعلق بذلك، ومعلوم أيضاً أن فائدة علم الحديث هو: معرفة الحديث الصحيح وتمييزه عن الحديث السقيم الذي فيه علة، ومعرفة الحديث المقبول من المردود، فغاية علم الحديث دراية أنه يتم به حفظ الدين من التحريف والتبديل، فبه نميز بين الصحيح والسقيم من الأحاديث، ولولاه لاختلط الحديث الصحيح بالضعيف والموضوع، واختلط كلام رسول الله صلى الله عليه وسلم بكلام غيره. ولهذا جاء في تعريف ابن سيد الناس للمحدث بأنه من اشتغل بالحديث رواية ودراية، واطلع على كثير من الرواة والروايات في عصره، وتميز في ذلك حتى عرف فيه خطه واشتهر فيه ضبطه. قال الحاكم: "والحديث الصحيح لا يعرف بروايته فقط، وإنما يعرف بالفهم والحفظ وكثرة السماع."

المبحث

ينقسم علم الحديث عند أئمة هذا الفن إلى قسمين: الأول: علم الحديث رواية، والثاني: علم الحديث دراية، وإليك بيان لكل واحد منهما يشتمل على المبادئ العشرة!

أ. علم الحديث رواية

المبادئ العشرة من علم الحديث رواية:

١. تعريفه

هو علم يشتمل على نقل ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية وخلقية. وكذا ما أضيف إلى الصحابة والتابعين من أقوالهم وأفعالهم.

٢. موضوعه

هو ذات النبي -صلى الله عليه وسلم- من حيث قوله وفعله و تقريره و صفته، وذات الصحابة والتابعين من أقوالهم وأفعالهم. قاله الكرمانى في شرح صحيح البخاري. ويرى كثير من العلماء أن موضوعه هو أقوال النبي وأفعاله وتقريراته وصفاته الخلقية والخلقية وهو الأولى، ولم يرتض الأول قال السيوطي ولم يزل شيخنا العلامة محيي الدين الكافيحي يتعجب من قوله إن موضوع علم الحديث رواية هو ذات الرسول ويقول هذا موضوع الطب لا موضوع الحديث.

والحق أن التقييد بالحيثية المذكورة يخرج علم الطب لأنه موضوعه ذات الإنسان من حيث الصحة والمرض، ومع هذا فالأولى أن يقال موضوعه أقوال النبي -صلى الله عليه وسلم- وأفعاله وتقريراته وصفاته.

٣. فائدته

هي الوقوف على ما ثبت عن رسول الله -صلى الله عليه وسلم- من حديث فنهتدي بهديه ونأتسي به. وإذا علمنا أن السنة هي الأصل الثاني من أصول التشريع وأنها شارحة للقرآن ومبينة له ومفسرة له. وتزيل مشكله. وتفصل مجمله، وتقيد مطلقه، وتخصص عامه؛ أدركنا جلالة هذا العلم وعظم فائدته للإسلام والمسلمين وأنه أشرف العلوم بعد علم القرآن الكريم وأفضلها.

٤. وغايته

وغاية هذا العلم: الفوز بسعادة الدنيا والآخرة.

٥. واضعه

أبو بكر بن محمد بن عمرو بن حزم المتوفى سنة ١٢٠هـ، وقيل الإمام محمد بن شهاب الزهري المتوفى سنة ١٢٤هـ.

٦. مسأله

قضاياه التي تذكر فيه، مثل قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم: "إنما الأعمال بالنيات وَأَنَّمَا لِامْرِئٍ مَّا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَاجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ".
فإن هذا القول متضمن لقضية قائلة: إنما الأعمال بالنيات من بعض أقوال صلى الله عليه وسلم.

٧. نسبته

نسبته إلى غيره من العلوم الشرعية التي يجب الاعتناء بها: التباين وإن كانت لا غنى لها عنه.

٨. حكمه

أنه من فروض الكفاية فإذا لم يوجد في الأمة من يقوم به أثمت الأمة كلها.

٩. استمداده

من أقوال النبي وأفعاله وتقريراته ونحوها ومن أقوال الصحابة والتابعين وأفعالهم.

١٠. فضله

أنه من أشرف العلوم وأفضلها إذ العلم إنما يشرف بشرف موضوعه وأشرف الكلام بعد كلام الله تعالى هو كلام رسوله -صلى الله عليه وسلم.

ب. علم الحديث دراية

المبادئ العشرة من علم الحديث دراية:

١. تعريفه

هو علم بقوانين يعرف به أحوال السند والمتن وموضوعه السند والمتن هكذا عرفه الشيخ عز الدين بن جماعة وغيره وقال الحافظ ابن حجر: هو معرفة القواعد المعرفة بحال الراوي والمروي.

ويمكن أن نعرفه بتعريف أوضح فنقول: هو علم بأصول وقواعد يتوصل بها إلى معرفة الصحيح والحسن والضعيف. وأقسام كل وما يتصل بذلك من معرفة معنى الرواية وشروطها وأقسامها وحال الرواة وشروطهم والجرح والتعديل وتاريخ الرواة ومواليدهم ووفياتهم والناسخ والمنسوخ ومختلف الحديث وغيره إلى غير ذلك من المباحث والأنواع التي تذكر في كتب هذا الفن.

٢. موضوعه

الراوي والمروي من حيث القبول والرد

٣. فائدته
معرفة المقبول من المردود، وتمييز الصحيح من الحسن من الضعيف.
 ٤. غايته
صيانة الأحاديث من الكذب والاختلاق وبذلك تصان الشريعة من التحليل والتحريم بغير دليل.
 ٥. واضعه
الإمام القاضي الرامهرمزي المتوفى سنة ٣٦٠هـ.
 ٦. مسأله
قضاياها التي تذكر فيه كقولهم: الصحيح هو ما اتصل بإسناده بنقل العدل الضابط عن مثله من غير شذوذ ولا علة. والضعيف ما فقد شروط الصحة أو الحسن كلا أو بعضها وهكذا.
 ٧. نسبه
نسبته إلى غيره من العلوم الشرعية التي ينبغي الاعتناء بها: التباين، وإن كانت لا غنى لها عنه.
 ٨. حكمه
أنه من فروض الكفاية إذا قام به البعض سقط عن الباقي، فإن فرطت فيه الأمة أثمت كلها.
 ٩. استمداده
استمداده من كلام أئمة الحديث ورواته، وأئمة الجرح والتعديل، وأئمة الفقه والاجتهاد المستند إلى ما جاء في كتاب الله، وسنة رسوله -صلى الله عليه وسلم-.
 ١٠. فضله: أنه من أشرف العلوم وأجلها إذ هو يتعلق بالذب عن حديث رسول الله وسنته.
- ويندرج تحت علم الحديث دراية عدة أنواع من العلوم منها علم الرجال وتواريخ الرواة، وعلم الجرح والتعديل، وغيرها، وهو ما يُعرف به قوانين الرواية وشروطها وأنواعها وأحكامها، وحال الرواة وشروطهم وأنواع المرويات، وما يتعلق بذلك.
- ويدخل تحت باب دراية الحديث ما يتعلق بالشواهد والمتابعات، والعلل التي تكون في بعض الأحاديث مثل ما يسمى بالاضطراب وما يسمى بالإدراج ونحو ذلك، وما يتعلق بالتعديل، وهو الوقوف على ما يدل على ثقة الراوي وضبطه مما يؤدي إلى قبول روايته، وما يتعلق بالجرح الذي هو بيان ما يجرح به الراوي ويؤدي إلى رد روايته ثم الوقوف على مسائل تعارض الجرح مع التعديل، وكيفية التعامل عند ذلك.
- ويدخل كذلك ما يتعلق بالترجيح بين الروايات عند تعارض الوصل والإرسال، أو الوقف والرفع، وكل ذلك حسب قرائن الترجيح المعروفة، وهذه المرجحات كثيرة يعرفها جهابذة وأئمة

هذا الفن، الذين طال بهم الاشتغال بعلم الحديث، ووقفوا على دقائق هذا الفن وخفاياه، ومن أنواع المرجحات كثرة العدد، أو مزيد الحفظ، أو طول ملازمة للشيخ، وغير ذلك من القرائن المعروفة التي يصعب الوقوف عليها في هذا المختصر.

ويندرج تحت علم الحديث رواية عدة أصناف من علوم الحديث كذلك، منها الحديث المرفوع، والموقوف، والمقطوع، وغريب الحديث، ومختلف الحديث وغيرها، حيث أوصلها بعض العلماء كالإمام ابن الصلاح وغيره إلى ما يزيد على ستين نوعاً، وقد اشتهر علم الحديث دراية عند المتأخرين بعلم مصطلح الحديث، أو علم أصول الحديث، أو علوم الحديث، وعرفه بعضهم كابن جماعة وغيره بأنه العلم الذي يعرف منه حقيقة الرواية، وشروطها، وأنواعها، وأحكامها، ويعرف بها أحوال الرواة وشروطهم، وأصناف مروياتهم، وكل ما يتعلق بهه. وفصل بعضهم فقال: فحقيقة الرواية هي ما يتعلق بطرق نقل الأحاديث، وشروطها: ما يتعلق بأنواع التحمل والأداء، من حيث القراءة على الشيخ، أو سماعه، أو الإجازة، أو المناولة، أو الوجدادة وغيرها، أما أنواع الرواية، فهي ما يتعلق بالاتصال والانقطاع، التي توصلنا إلى الحكم على الرواية من حيث القبول أو الرد. وأما حال الرواة: فهو ما يتعلق بالعدالة والضبط، الموصلة إلى التعديل أو التجريح، قال الحافظ ابن حجر: "معرفة القواعد المعرفة بحال الراوي والمروي."

وتظهر أهمية هذا التقسيم أن علماء الحديث كانوا يعتنون بالمتن والسند جميعاً، وهو ما يعرف في أيامنا هذه بالنقد الداخلي أي المتن، والخارجي أي السند، وأنهم كانوا يدعون إلى دراسة الحديث سنداً وامتناً، ومنه الاهتمام بعلوم الحديث بشقيه، بما فيها من أنواع الحديث الشاذ والمنكر والمضطرب والموضوع وغيره، من أنواع علوم الحديث المبتوثة في مصنفات علوم الحديث، مما يصعب حصرها، هذا والله تعالى أعلم.

اختبار الكفاءة

التدريبات والأنشطة

املاً الفراغ بالإجابة المناسبة!

الرقم	المبادئ العشرة	علم الحديث دراية	علم الحديث رواية
١	التعريف	...	...
٢	الموضوع	...	...
٣	الثمرة	...	...
٤	الفضل	...	...
٥	الاستمداد	...	...
٦	نسبته إلى غيره من العلوم	...	...
٧	الاسم	...	...
٨	الاستمداد	...	...
٩	حكم الشارع	...	...
١٠	المسائل	...	...

أيها الطلاب! من أراد منكم أن يتعمق في هذا المبحث فليقرأ النص الآتي:

وقد وضعت البذور الأولى لكلا العلمين- الرواية والدراية - في عهد النبوة، ثم تبلورا في القرون التالية. فأما علم الحديث رواية: فهو مؤصل بالكتاب والسنة، قال تعالى: ﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾ (التوبة: ١٢٢)، قال الإمام أحمد: سمعت عبد الرزاق يقول: "هم أصحاب الحديث".

وَيُعَصِّدُهُ قول النبي صلى الله عليه وسلم: "نَصَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنْهَا حَدِيثًا فَحَفَظَهُ حَتَّى يَبْلُغَهُ كَمَا سَمِعَهُ."؛ الحديث، فقد كان النبي صلى الله عليه وسلم حريصًا على نشر أحاديثه، وإبلاغها من وراءه، ودعا لمن يفعل ذلك ورَّكاه، وقد كان الصحابة رضي الله عنهم يتناوبون في طلب العلم، ويبلغ كل منهم من غاب عن مجلس النبي صلى الله عليه وسلم بما حفظه ووعاه منه، ثم انطلق هؤلاء في الأمصار يبلغون من دونهم، وهكذا انتشرت الرواية في الآفاق.

وأما علم الحديث دراية: فمرجعه إلى قول الله تعالى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا﴾ (الحجرات: ٦)، وقوله جل شأنه: ﴿مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ﴾ (البقرة: ٢٨٢)، وقوله: ﴿وَأَشْهِدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِنْكُمْ﴾ (الطلاق: ٢)، قال مسلم رحمه الله: "فدلَّ بما ذكرنا من هذه الآي أن خبر الفاسق ساقط غير مقبول، وأن شهادة غير العدل مردودة، والخبر - وإن فارق معناه معنى الشهادة في بعض الوجوه - فقد يجتمعان في أعظم معانيهما؛ إذ كان خبر الفاسق غير مقبول عند أهل العلم كما أن شهادته مردودة عند جميعهم، ودلَّت السنة على نفي رواية المنكر من الأخبار كنحو دلالة القرآن على نفي خبر الفاسق".

وقد اجتهد الصحابة رضوان الله عليهم في التحري والتثبت من الأخبار، رغم ندرة وقوع الكذب على عهدهم، فكان منهم من يطلب شاهدًا، ومنهم من يستحلف من يُحدِّثه، فلما وقعت الفتنة، وتنازعت الأمة، وافترقت الفرق، وشاع الكذب على رسول الله صلى الله عليه وسلم احتاجوا إلى التثبت أكثر مما كانوا عليه قبل ذلك، وكان التثبت يتم عن طريق تسمية رجال الإسناد، فلا يقبلون خبرًا بلا إسناد، ثم النظر في دين رجاله، ومعتقدهم وعدالتهم، قال ابن سيرين: "إن هذا العلم دين، فانظروا عمن تأخذون دينكم".

المُحَاسَبَةُ

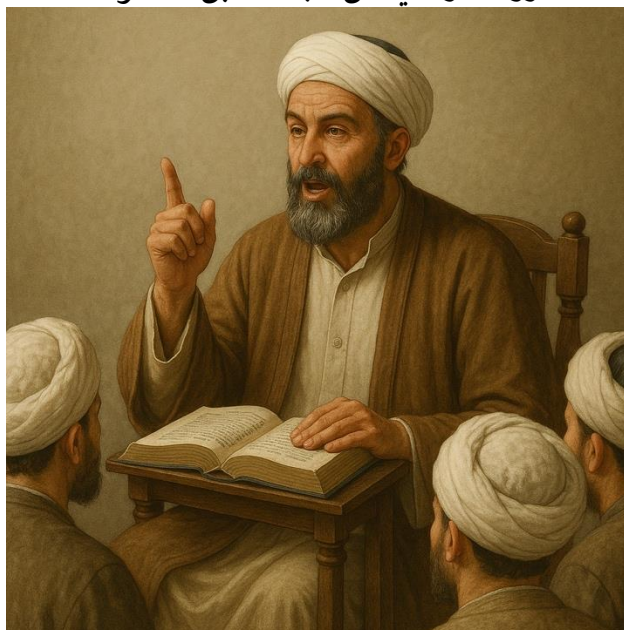
ضع علامة (٧)

حيد	جيد جدا	ممتاز	
			فهمت المبادئ العشرة لعلم الحديث دراية
			فهمت المبادئ العشرة لعلم الحديث رواية
			فهمت الفرق بين علم الحديث دراية وعلم الحديث رواية

دُرُرُ الْحِكْمَةِ

نَصَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ غَيْرَهُ، قُرْبَ حَامِلٍ فَقِهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، وَرُبَّ حَامِلٍ فَقِهِ لَيْسَ بِفَقِيهِ.

رواه الترمذي عن عبد الله بن مسعود



Sumber: Tim Ilustrator BTU

الوحدة الثالثة

تاريخ الحديث وعلم الحديث

“

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

تهدف هذه الوحدة إلى تمكينك من فهم تاريخ الحديث وتاريخ علم الحديث لتحقيق في نفسك حب الله ورسوله.

Kata Kunci:

تاريخ؛ علم الحديث؛ تاريخ الحديث؛ تاريخ علم الحديث

خَرِيْطَةُ الْمَوَادِّ

تاريخ الحديث و علم الحديث

تاريخ علم الحديث

دور النشوء
↓
دور التكامل
↓
دور التدوين لعلوم الحديث مفرقة
↓
عصر التأليف الجامعة و انبثاق فن
علوم الحديث
↓
دور النضج والاكتمال في تدوين فن
علوم الحديث
↓
عصر الركود والجمود
↓
دور اليقظة والتنبيه في العصر الحديث

تاريخ الحديث

السنة على عهد النبي صلى الله عليه
وسلم
↓
السنة في زمن الخلافة الراشدة
↓
السنة بعد زمن الخلافة الراشدة إلى
نهاية القرن الأول
↓
السنة في القرن الثاني
↓
السنة في القرن الثالث
↓
السنة من عام ٣٠٠ إلى عام ٦٥٦ هجرية
↓
السنة من عام ٦٥٦ الهجرى إلى عصرنا
الحاضر

الاستيعاب



Sumber: Tim Illustrator BTU

عرض المادة والأنشطة التعليمية

التمهيد

مرّ الحديث وعلوم الحديث على أدوار مختلفة من عصر النبي صلى الله عليه وسلم إلى عصرنا هذا. وقد اهتم العلماء في بيان هذه الأدوار، منها محمد أبو زهو في كتابه الحديث والمحدثون ونور الدين عتر في كتابه منهج النقد في علوم الحديث. سنتحدث في هذا المبحث عن تاريخ الحديث وعلوم الحديث.

تاريخ الحديث

مرّ الحديث على سبعة أدوار مختلفة بناء على ما كتبه محمد محد أبو زهو في كتابه الحديث والمحدثون وهي:

الدور الأول: السنة على عهد النبي صلى الله عليه وسلم

كان النبي صلى الله عليه وسلم يبين أحكام القرآن العزيز ولم يكن للنبي صلى الله عليه وسلم مدرسة مشيدة، ولا معهد للتعليم يجلس فيه إلى أصحابه بل كانت مجالسه العلمية، كيفما اتفق فهو في الجيش معلم وواعظ يلهب القلوب بوعظه، ويحسن الجنود بقوله، وهو في السفر مرشد، وهاد وهو في البيت يعلم أهله. وهو في المسجد مدرس، وخطيب وقاض ومفت. وهو في الطريق يستوقفه أضعف الناس ليسأله عن أمر دينه فيقف. وهو على كل أحواله مرشده وناصح ومعلم. ألا أنه كثيرا ما كان يعقد لأصحابه المجالس العلمية بالمسجد، حيث يجتمعون فيه في أغلب الأوقات لأداء فريضة الصلاة، فكان يتخولهم بالموعظة تلو الموعظة، والدرس تلو الدرس حتى لا يملو ويسأموا .

روى البخاري عن ابن مسعود رضي الله عنه أنه قال: "كان النبي صلى الله عليه وسلم، يتخولنا بالموعظة في الأيام كراهة السأمة علينا"، وفي هذه المجالس كان صلى الله عليه وسلم، يفيض على أصحابه من الكلم الطيب والعلم النافع، والهدى الرشيد ما يشرح صدورهم ويفعم قلوبهم. وكانوا يحضرون أولادهم مجالس الرسول صلى الله عليه وسلم لسماع حديثه، والتأدب بآدابه، وكان عليه السلام كثيرا ما يستفتي فيفتي أو يسأل، فيجيب أو تقع أمامه الحادثة، فيكشف عن حكم الله فيها، أو تنزل عليه الآية من القرآن، فيفصح عن مراد الله منها، أو يقع من بعض الصحابة عمل لم يكن يعرف حكمه، فيسكت إيدانا منه بأنه جائز في الدين.

لم يكن في أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم من يحسن الكتابة إلا نفر قليل. فقد كانت الأمية غالبية عليهم، فكان اعتمادهم في تلقي الحديث عنه صلى الله عليه وسلم، على استعدادهم في الحفظ على ما سبق لك أنفا، كما أنهم نهوا عن كتابة الحديث في بدء الأمر، خوف اختلاطه بالقرآن الكريم. وكان الصحابة يتلقون الحديث، عن النبي صلى الله عليه وسلم، إما بطريق المشافهة، وإما بطريق المشاهدة لأفعاله وتقريراته، وإما بطريق السماع ممن سمع منه صلى الله عليه وسلم، أو شاهد أفعاله وتقريراته؛ لأنهم لم يكونوا جميعا يحضرون مجالسه صلى الله عليه وسلم، بل كان منهم من يتخلف لبعض حاجاته.

وبعث رسول الله صلى الله عليه وسلم لهم أثر كبير في نشر الحديث. فكان رسول الله صلى الله عليه وسلم بعث بعثه إلى القبائل المسلمة لتعليمهم السنن والأحكام، فبعث منهم إلى اليمن وإلى البحرين وإلى اليمامة، وإلى حضرموت وإلى عمان، وغير ذلك من بلاد العرب. كانت هذه البعثات رسل رحمة، وهداية للناس بما حملوه إليهم من القرآن، والسنة اللذين هما حياة النفوس والأرواح، كما كانت هذه البعثات عاملا مهما في نشر حديث النبي صلى الله عليه وسلم، بين المسلمين في أنحاء الجزيرة. وقد كان النبي صلى الله عليه وسلم، يتخير لهذه المهمة من كان على جانب عظيم في العلم بالقرآن، والسنن وكان يزودهم بحديثه الشريف، وإرشادهم الحكيم، ويعلمهم كيف يدعون إلى الله بالحكمة، والموعظة الحسنة .

انظر إلى قوله لمعاذ بن جبل، حين بعثه إلى اليمن: "إنك تأتي قوما أهل كتاب فقل لهم: إن الله فرض عليكم في اليوم والليلة خمس صلوات، فإن هم أطاعوك فقل: إن الله فرض عليكم في السنة صوم شهر رمضان، فإن هم أطاعوك فقل: إن الله فرض عليكم حج البيت من استطاع إليه سبيلا، فإن أطاعوك فقل: أن الله فرض عليكم في أموالكم صدقة تؤخذ من أغنيائكم فترد في فقرائكم". وبسبب هذا الهدي النبوي آتت هذه البعوث ثمرتها الطيبة، في نشر الحديث الشريف بين ربوع المسلمين. وبجانب آخر، جاءت وفود القبائل تترى إلى رسول الله، كما جاءت الكتب والرسل من الملوك تخبره بإسلامه، ومفارقتهم للشرك وأهله، وكلما جاء وفد أكرمهم صلى الله عليه وسلم وأرشدهم، وعرفهم أمر دينهم، وبشرهم أنهم أطاعوا وحذرهم، وأفهمهم بما لهم وما عليهم. وكان قدوم الوفود سنة تسع من الهجرة، حتى سميت هذه السنة بسنة الوفود. ولم تكن هذه الوفود تأتي لنيل عطاء، وإن كان النبي صلى الله عليه وسلم يكرمهم، ويعطيهم من مال الله الذي آتاه، بل كانوا يأتون إليه، فيسألون عن أحكام الإسلام أصوله، وفروعه وكان النبي صلى الله عليه وسلم، يتحدث إليهم في كل ذلك، ويجيبهم على أسئلتهم، ويخطب فيهم ويرشدهم ويعلمهم، ويوصيهم بتقوى الله والسمع والطاعة.

الدور الثاني: السنة في زمن الخلافة الراشدة

طالما كان النبي صلى الله عليه وسلم بين ظهرائي أصحابه لم يعد هناك خوف على حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم، من أعمال المنافقين ودجل الكذابين. فالوحي ما دام يتنزل على نبي الله يفضح أمرهم ويكشف سرهم، والسنة في أمن من عبثهم وكيدهم، كما أنه لم يكن هناك مجال لنقد الحديث، وروايته بدون الرجوع إلى صاحب الرسالة، فقد كانوا إذا جد بينهم خلاف لجأوا إلى حضرة النبي صلى الله عليه وسلم، كما أمرهم الله بذلك فلما قبض رسول الله صلى الله عليه وسلم، لم يعد هناك حارس للسنة إلا صدور الصحابة، فقد انقطع الوحي وظهر النفاق، وارتد كثير من العرب، ومنع بعضهم الزكاة، فلا نعجب إذن من منافق يملئ عليه نفاقه أن يكذب على رسول الله، ولا نعجب من بعض الأعراب، الذي يدعي أن رسالة محمد تنتهي بموته، أن يعيب بحديث رسول الله. ولكن أبا بكر وقف وقفة الحيط والحذر، فكما قلم أظفار المرتدين ومانعي الزكاة كذلك سد الباب في وجوه الكذابين، بما وضعه من قوانين الرواية. وجاء عمر من بعده سائرا على نهجه، فأرهب الكذابين وخوف المكثرين وإليك طرفا من تلك الأعمال الجليلة.

نظر الخلفاء الراشدون، وتابعهم سائر الصحابة إلى السنة الشريفة، فألفوها كنوزا ثمينة في صدور الذين أوتوا العلم فلم، يشاءوا أن يعرضوها في سوق الرواية، لئلا يتخذ المنافقون من شيوخ الحديث صلى الله عليه وسلم ثلاث سنين، وأتى من الرواية عنه ما لم يأت به أحد من السابقين الأولين، فلما أخبرهم بأنه كان ألزمهم لرسول الله صلى الله عليه وسلم، وأنه لم يشغله عن مجالسته تجارة، ولا بيع، ولا زرع ولا غرس، فحظ ما لم يحفظوا سكتوا عنه. ومع ذلك فقد كان أبو هريرة يمسك عن التحديث زمن عمر، الذي كان شديدا على الرواة حذرا من خطر الإكثار. فقد قيل لأبي هريرة: أكنت تحدث في زمن عمر هكذا؟، قال: لو كنت أحدث في زمان عمر مثل ما أحدثكم لضربي بمخفقتي.

كان عمر بن الخطاب يأمر الناس بتقليل الرواية، وكان مهيبا عند جميع الصحابة. وهذا عبد الله بن الزبير يسأل الزبير: إني لا أسمعك تحدث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم كما يحدث فلان وفلان، فيقول له: أما أني لم أفارقه ولكن سمعته يقول: "من كذب علي فليتبوأ مقعده من النار"، وها

زيد بن أرقم يقال له حدثنا فيقول: كبرنا ونسينا والحديث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم شديد، والسائب بن يزيد يقول: صحبت سعد بن مالك من المدينة إلى مكة فما سمعته يحدث عن النبي صلى الله عليه وسلم حديثا واحدا، والشعبي يقول: جالست ابن عمر سنة، فما سمعته يحدث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم شيئا، وكان أنس بن مالك يتتبع الحديث، عن النبي صلى الله عليه وسلم بقوله: "أو كما قال" حذرا من الوقوع في الكذب عليه.

من هذه الآثار تجد أن الصحابة، وقفوا على حذر في شأن الحديث، فأقلوا من الرواية خشية أن يتخذها المنافقون مطية لأغراضهم الخبيثة، ولغير ذلك مما سبق، وهم مع ذلك واقفون عند قوله صلى الله عليه وسلم: "إياكم وكثرة الحديث، ومن قال عني فلا يقولن إلا حقا."

وكما أشار الصحابة بالإقلال من رواية الحديث، وأمسكوا عن الإكثار منها كذلك ساروا على منهاج التثبت في الراوي والمروي، مستضيئين في ذلك بكتاب الله مسترشدين بما تواتر، أو اشتهر من سنة رسول الله. فأخذوا الحديث بحيطه بالغه وحذر شديد. فما اطمأنت قلوبهم إليه من الحديث بأن كان متواترا، أو مشهورا أو آحادا لم يكن في رواته من يشك، في حفظه وضبطه قبلوه، وعملوا به ولم يطلبوا عليه شهيدا ولا دليلا. وما وقع فيه شك طلبوا عليه ظهيرا. وما لم تقم البينة على صدقه مما وقع فيه الشك، أو كان مخالفا لكتاب الله ردوه على قائله.

روى الحافظ الذهبي في تكرة الحفاظ في ترجمة أبي بكر الصديق قال: كان أول من احتاط في قبول الأخبار، فروى ابن شهاب عن قبيصة أن الجدة، جاءت إلى أبي بكر تلتمس أو تورث. قال: ما أجد لك في كتاب الله شيئا. وما علمت أن رسول الله صلى الله عليه وسلم، ذكر لك شيئا. ثم سأل الناس فقام المغيرة، فقال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يعطيها السدس. فقال له هل معك أحد، فشهد محمد بن مسلمة بمثل ذلك، فأنقذه لها أبو بكر رضي الله عنه.

الدور الثالث: السنة بعد زمن الخلافة الراشدة إلى نهاية القرن الأول

لما ولي أبو بكر الصديق الخلافة، وجد من بعض القبائل نكت لحبل الدين، ونزوع إلى التحلل من أحكامه، فمنع بعضهم الزكاة، وارتد بعضهم كان من وراء الشيعة، والخوارج ومن على شاكلتهم الجمهور الأعظم من المسلمين، الذين لم يتدنسوا بالتشيع، ولا بالخروج، وتمسكوا بالسنن الصحيحة ورفضوا الأحاديث، التي تروى من طريق أرباب هذه النحل، أيا كان لونهم السياسي، ونفوا عن السنة كل دخیل، وحفظوها من عبث أهل الأهواء ذلك أنه لم تزل أعلام الدين قائمة، وأصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم كثير منهم ما زال على قيد الحياة، وهؤلاء التابعون لهم بإحسان يؤازرونهم، ويؤيدونهم في مهمة التعليم، ونشر السنة وإزالة أدران التشيع والقضاء على أباطيل الكذابين. لقد تظاهر الصحابة، والتابعون وكونوا جبهة قوية في وجوه أرباب النحل المختلفة. فمن يوم أن وقعت الفتنة لم يقبلوا الأحاديث بمجرد روايتها، حتى يسألوا عن أسانيدها، ويفحصوا رجالها رجلا رجلا.

يروى مسلم في مقدمة صحيحه عن ابن سيرين قال: "لم يكونوا يسألون عن الإسناد، فلما وقعت الفتنة قالوا: سموا لنا رجالكم، فينظر إلى أهل السنة فيؤخذ حديثهم، وينظر إلى أهل البدع، فلا يؤخذ حديثهم"، كذلك أخذ الرواة وحملة الحديث من التابعين، يسألون الصحابة ليميزوا لهم الطيب من الخبيث، فلم يكونوا كحاطب ليل يجمع إلى الحطب الحيات، والثعابين بل كانوا يتخرجون من حمل ما لا يعرفون له أصلا، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم. فهذا ابن أبي مليكة يقول: كتبت إلى ابن عباس، أسأله أن يكتب لي كتابا، ويخفي عني فقال: ولد ناصح، أنا أختار له الأمور اختيارا، وأخفي عنه قال: فدعا بقضاء علي، فجعل يكتب منه أشياء ويمر بالشيء فيقول. والله ما قضى بهذا علي، إلا

أن يكون قد ضل "روى ذلك مسلم في مقدمة صحيحه" فهذا الأثر يعطيك فكرة عن إفساد الشيعة، لقضاء علي كرم الله وجهه.

كاد القرن الأول ينتهي، ولم يصدر أحد من الخلفاء أمره إلى العلماء، بجمع الحديث بل تركوه موكولا إلى حفظهم، وبعض كتابات لأفراد منهم يعملونها لأشخاصهم، أو لمن يطلبها منهم. ومرور مثل هذا الزمن الطويل، كفيل بتركيز القرآن في نفوسهم، فقد أصبح يتلوه القاضي والداني، ويعرفه الخاص والعام، لا يختلف فيه أحد، ولا يتشكك في شيء من آياته، ولأول وهلة يسمع المسلم حرفا من القرآن، يعلم لوقته أنه هو القرآن لا غيره، يحمل متانة ألفاظه، وجزالة أسلوبه وقوة إعجازه.

ومرور هذا الزمن الطويل، كفيل بأن يذهب بكثير من حملة الحديث من الصحابة، والتابعين، ويهيئ لكثير من أهل الأهواء، كالخوارج والروافض أن يتزيدوا في الحديث ما شاءوا، وشاءت لهم أهواؤهم. ومرور مثل هذا الزمن، جعل العرب يختلطون بالأعاجم في البلدان المختلفة، فيحصل بينهم الازدواج والتناسل، فينشأ جيل جديد قليل الضبط ضعيف الحفظ.

لذلك لما أن ولي الخلافة عمر بن عبد العزيز في العام التاسع والتسعين من الهجرة نظر بثاقب رأيه إلى الحديث النبوي، فوجد من الواجب عليه كتابته، وتدوينه، فقد زال المانع وتوفرت الدواعي. فإزاء هذا كله أصدر عمر بن عبد العزيز، أمره إلى علماء الآفاق بجمع الحديث وتدوينه. روى البخاري في باب كيف يقبض العلم: "وكتب عمر بن عبد العزيز إلى أبي بكر بن حزم، انظر ما كان من حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم فاكتبه، فأني خفت دروس العلم، وذهاب العلماء، ولا تقبل إلا حديث النبي صلى الله عليه وسلم، ولتفشوا العلم ولتجلسوا حتى يعلم من لا يعلم، فإن العلم لا يهلك، حتى يكون سرا"، وأخرج أبو نعيم في تاريخ أصبهان: "أن عمر بن عبد العزيز، كتب إلى أهل الآفاق انظروا إلى حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم فاجمعوه"، وروى مالك في الموطأ -رواية محمد بن الحسن- "أن عمر بن عبد العزيز، كتب إلى عامله، وقاضيه على المدينة أبي بكر بن محمد بن عمرو بن حزم، أن انظر ما كان من حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم، فاكتبه فأني خفت دروس العلم وذهاب العلماء."

من هذه الروايات ترى أن عمر بن عبد العزيز، كتب إلى أهل الآفاق بأن يكتبوا الحديث. لكن من ذا الذي كان له فضيلة السبق في تدوين السنن منهم المشهور على ألسن علماء الحديث وحفاظ الأثر، أن ابن شهاب الزهري، هو أول من جمع الحديث على رأس المائة الأولى للهجرة، بأمر الخليفة الأموي عمر بن عبد العزيز. ذكر الحافظ ابن حجر العسقلاني في باب كتابة العلم من فتح الباري ما نصه: "قال العلماء وكره جماعة من الصحابة والتابعين كتابة الحديث واستحبوا أن يؤخذ عنهم حفظا، كما أخذوه حفظا، لكن لما قصر الهمم، وخشي الأئمة ضياع العلم دونوه وأول من دون الحديث ابن شهاب الزهري على رأس المائة، بأمر عمر بن عبد العزيز، ثم كثر التدوين، ثم التصنيف وحصل بذلك خير كثير، والحمد لله.

الدور الرابع: السنة في القرن الثاني

لما انتشر الإسلام، واتسعت البلد، وشاع الابتداع، وتفرقت الصحابة بالأمصار، ومات كثير منهم في الحروب وغيرها، وقل الضبط لضعف ملكة الحفظ، دعت الحاجة إلى تدوين الأحاديث وكتابتها، فكتب أمير المؤمنين عمر بن عبد العزيز على رأس المائة الأولى إلى عامله، وقاضيه على المدينة أبي بكر بن حزم: "انظر ما كان من حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم فاكتبه، فأني خفت دروس العلم، وذهاب العلماء"، وأوصاه أن يكتب له ما عند عمرة بنت عبد الرحمن الأنصارية، والقاسم بن محمد بن أبي بكر، وكذلك كتب إلى عماله في أمهات المدن الإسلامية بجمع الحديث،

وممن كتب إليه بذلك محمد بن شهاب الزهري. ومن هذا الوقت أقبل العلماء على كتابة السنن وتدوينها، وشاع ذلك في الطبقة التي تلي طبقة الزهري. فكتب ابن جريج بمكة "١٥٠"، وابن إسحاق "١٥١"، ومالك "١٧٩" بالمدينة، والربيع بن صبيح "١٦٠"، وسعيد بن أبي عروبة "١٥٦"، وحمام بن سلمة "١٧٦" بالبصرة، وسفيان الثوري "١٦١" بالكوفة، والأوزاعي "١٥٦" بالشام، وهشيم "١٨٨" بواسط، ومعمر "١٥٣" باليمن، وجريز بن عبد الحميد "١٨٨"، وابن المبارك "١٨١" بخراسان.

كان هؤلاء جميعا في عصر واحد، ولا يدري أيهم أسبق إلى جمع الحديث، ثم تلاهم كثير من أهل عصرهم في النسج على منوالهم، وكانت طريقتهم في جمع الحديث، أنهم يضعون الأحاديث المتناسبة في باب واحد، ثم يضمنون جملة من الأبواب بعضها إلى بعض، ويجعلونها في مصنف واحد، ويخلطون الأحاديث بأقوال الصحابة وفتاوى التابعين، على خلاف ما كان يصنعه أهل القرن الأول كالزهري، فإنهم كانوا يخصصون كل مؤلف باب من أبواب العلم، يجمعون فيه الأحاديث المتناسبة مختلطة بأقوال الصحابة وفتاوى التابعين.

بالرغم من تعاون الكتابة، والحفظ على جمع الحديث وضبطه في هذا الدور فإنه قد انبثج جرائيم الشر، وعوامل الفتنة من الذين أخذوا يضعون الأحاديث، ويلقون على الناس الأساطير، وينشرون فيهم الخرافات والأكاذيب. وجد في هذا الوقت طوائف كثيرة تعمل على إفساد الحديث، وتجتهد في تزييفه، وأشهر هذه الطوائف هم الدعاة السياسيون، والقصاص، والزنادقة ونحن نذكر لك شيئا من أعمال كل طائفة من هذه الطوائف الثلاثة لترى مقدار خطرهم على الحديث، كما ترى أن مهمة أهل الحديث في ذلك العصر كانت من الصعوبة بمكان.

الدور الخامس: السنة في القرن الثالث

تبلور التدوين للحديث تبعا لسنة التطور من جهة، ولعوامل خاصة، أملت ظروف الحوادث من جهة أخرى، فبعد أن كان العلماء يدونون الأحاديث ممزوجة بأقوال الصحابة وفتاوى التابعين، وجدناهم في هذا الدور يفردون أحاديث رسول الله صلى الله عليه وسلم، عن أقوال الصحابة وفتاوى التابعين، ثم لما قامت محنة القول بخلق القرآن التي أثارها المأمون، وتسلب فيها المعتزلة على أهل الحديث بالانتقاص من قدرهم، ورميهم بحمل المتناقض والمشكل ورواية الخافات، وجدنا من علماء الحديث من انتدب نفسه للرد عليهم، فجمع طعونهم، والأحاديث التي زعموها مشكلة، أو متناقضة ورد عليهم ببيان الحق الذي أزهد باطلهم، ومحق دجلهم وبهتانهم، وعلى ضوء هذا يمكننا أن نرجع الطرق التي تطور إليها التدوين للحديث في هذا الدور إلى ثلاث طرق وهي:

الطريقة الأولى: في هذه الطريقة كان العلماء يجمعون الطعون، التي وجهها أهل الكلام إلى أهل الحديث، سواء منها ما كان يرجع إلى أشخاصهم من العدالة، والضبط أم ما كان يرجع إلى ما حملوه من الحديث، من كونه كلام خرافة أو متناقضا، أو مشكلا ثم يكررون عليها بالإبطال، وينزهون ساحة الأئمة والأحاديث عن هذه الطعون الزائفة، وكان من هؤلاء الأعلام الإمام ابن قتيبة رحمه الله صاحب كتاب "تأويل مختلف الحديث في الرد على أعداء الحديث".

الطريقة الثانية: جمع الحديث على المسانيد، وذلك أن يجمع المحدث في ترجمة كل صحابي ما يرويه عنه من حديثه سواء كان صحيحا أم غير صحيح، ويجعله على حدة، وإن اختلفت أنواعه فمثلا يذكر أبا بكر، ثم يسرد ما رواه عنه من الأحاديث، وإن اختلفت موضوعاتها، ثم عمر كذلك وهلم جرا، ولهم في ترتيب أسماء الصحابة طرق مختلفة، فمنهم من رتبها على القبائل، فقدم بني هاشم ثم الأقرب فالأقرب نسبا إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم، ومنهم من رتبها على السوابق في الإسلام،

فقدم العشرة المشهود لهم بالجنة، ثم أهل بدر ثم أهل الحديبية، ثم من أسلم وهاجر بين الحديبية والفتح، ثم من أسلم يوم الفتح، ثم أصاغر الصحابة سنا ثم النساء، ومنهم الطريقة الثالثة: التصنيف على الأبواب، وهو تخريج الأحاديث على أحكام الفقه، وغيرها وتنويعه أنواعا، وجمع ما ورد في كل حكم، وكل نوع في باب حيث يتميز ما يتعلق بالصلاة مثلا، عما يتعلق بالصيام، وأهل هذه الطريقة منهم من اقتصر على إيراد ما صح فقط، كالبخاري، ومسلم في صحيحيهما ومنهم من لم يقتصر على ذلك، كأبي داود، والترمذي، والنسائي. وكان أول الراسمين لهذه الطريقة المثلى، شيخ المحدثين محمد بن إسماعيل البخاري "٢٥٦"، فجمع في صحيحه "الجامع المسند الصحيح المختصر من أمور رسول الله صلى الله عليه وسلم، وسننه، وأيامه": ما تبين صحته من الأحاديث مرتبة على الأبواب، واقتفى أثره في ذلك الإمام مسلم بن الحجاج القشيري "٢٦١" في صحيحه، وكان من الآخذين عن البخاري، وقد اتفق العلماء على أن كتابيهما أصبح الكتب المصنفة. كان القرن الثالث، الهجري هو أزهى عصور السنة، وأحفلها بخدمة الحديث، ففيه ظهر أفذاذ الرجال من حفاظ الحديث وأئمة الرواية.

الدور السادس: السنة من عام "٣٠٠" الهجري إلى عام "٦٥٦" الهجري.

وفيه ظهرت الكتب الستة، التي لم تغادر من الحديث الصحيح، سوى النزر اليسير، وفيه اعتنى أئمة السنة بالكلام على الأسانيد، وتواريخ الرجال ومنزلتهم في الجرح والتعديل، ولم يكن العلماء في هذا القرن، يدونون الأحاديث بالنقل من كتب أخرى، بل كان اعتمادهم على ما حفظوه عن مشايخ الحديث، وعرفوا جيده من رديئه وصحيحه من ضعيفه، وما كادت شمس هذا القرن تؤذن بمغيب حتى كانت الموسوعات الحديثية، تزخر بالحديث وعلومه وصار العلماء في القرن الرابع، وما بعده يجمعون ما تفرق في كتب الأولين، أو يختصرونها بحذف الأسانيد، أو يقومون بشيء من الترتيب، والتهذيب إلى غير ذلك، وإذا تكلموا في شيء من الأسانيد، فبلسان من سبقهم من أهل القرون الأولى - غير أن جمهرة كبيرة منهم نسجوا على منوال السابقين، وكان لهم في رواية الأحاديث، وفحص الأسانيد باع طويل.

هذا وكان العلماء في الأدوار السابقة، لا يعتمدون إلا الرواية الشفاهية في نقل الأحاديث، ولا يعولون على مجرد الكتب، حتى ينقلوا أحاديثها بطريق السماع من مؤلفيها، ولو كلفهم ذلك أن يرحلوا الشهور الطوال. أما في هذا الدور السادس، فقد لفظت فيه الرواية الشفاهية أنفاسها، وذهب من بين الرواة ريحها، وطمع عليها التدوين، الذي بلغ أشده في ذلك الوقت لهذا جعل العلماء الحد الفاصل بين المتقدمين، والمتأخرين من رواة الحديث وحملته هو رأس سنة ثلاثمائة، كما قرره الحافظ الذهبي في خطبة ميزانه.

وهذا التطور في تدوين الحديث، وروايته لم يكن طفرة بل كان تدريجيا سنة الله في أنواع العلوم، والصنائع، والدول وغيرها لذلك وجد من بين علماء القرن الرابع طائفة كبيرة، كان لها في تدوين الحديث، طريقة استقلالية على نمط التدوين في القرن الثالث، فمن هؤلاء الأئمة الأعلام: الحاكم: أبو عبد الله النيسابوري، المعروف بابن البيع وهو صاحب "المستدرک" وله غيره من التصانيف الحديثية: العلل، والأمال، وفوائد الشيوخ، وأمال العشيات، ومعرفة علوم الحديث. رحل إلى العراق والحجاز رحلتين، وذاكر الشيوخ وناظر الحفاظ وتولى القضاء بنيسابور سنة ٣٥٩هـ، وتوفي رحمه الله بها سنة ٤٠٥هـ.

الدارقطني: هو علي بن عمر بن أحمد بن مهدي بن مسعود بن دينار بن عبد الله الحافظ، الكبير أمير المؤمنين في الحديث، وأستاذ هذه الصناعة. سمع الكثير وصنف، وألف وأجاد وأفاد

وأحسن النظر، والتعليل. كان إمام عصره في صناعة الجرح والتعديل، وحسن التأليف واتساع الرواية، وله كتاب الإلزامات، وهو كالمستدرك على الصحيحين. وله كتاب السنن وكتاب العلل بين فيه الصواب من الدخول، وكتاب الأفراد. وكان الدارقطني من صغره موصوفاً بالحفظ، والفهم. قال ابن الجوزي: "اجتمع له مع معرفة الحديث العلم بالقراءات، والنحو، والفقه والشعر مع الإمامة، والعدالة وصحة العقيدة"، وثناء العلماء عليه لا يحصى، توفي رحمه الله سنة ١٣٨٥هـ.

ابن حبان: هو محمد بن حبان بن أحمد بن حبان بن معاذ بن معبد، أبو حاتم البستي التميمي، الحافظ الجليل. سمع كثير من الشيوخ في كثير من الأمصار، فقد كان رحالة زمانه. قال ابن السمعاني: "كان أبو حاتم، إمام عصره رحل فيما بين الشاش والإسكندرية"، وقال الحاكم: "كان من أوعية العلم والفقه والحديث، واللغة والوعظ، من عقلاء الرجال"، وقال الخطيب: "كان ثقة نبيلاً وله التصانيف الكثيرة منها المسند الصحيح المسمى الأنواع، والتقاسيم قال فيه: لعلنا كتبنا عن ألف شيخ ما بين الشاش والإسكندرية"، وكتابه هذا على ترتيب مخترع.

الدور السابع: السنة من عام "٦٥٦" الهجري إلى عصرنا الحاضر.

في هذا الدور تقاعدت همم العلماء عن الرحلة إلى الأقطار، فانقرضت الرواية الشفاهية. وحل محلها الإجازة والمكاتبة وصار الإسناد في الحديث، يقصد للتبرك اللهم إلا في أفراد تبعث بهم الأقدار الإلهية من وقت لآخر، يجددون ما خلق، ويحيون ما اندثر، وقد اشتهر من هؤلاء الأعلام طائفة، كانوا يرحلون إلى الأقطار، ويجلسون للإملاء، ويكتب عنهم أتباعهم الأمالي، ومن أمثال هؤلاء الحافظ، الكبير أبو الفضل زين الدين عبد الرحيم بن الحسين العراقي، الأثري الإمام حافظ العصر وصاحب المصنفات البديعة في الحديث، المتوفى سنة "٨٠٦"، ومجالسه للإملاء تزيد على أربعمئة مجلس. قال ابن حجر: "شرع في إملاء الحديث من سنة "٧٩٦"، فأحيا الله به السنة بعد أن كانت دائرة، فأملى أكثر من أربعمئة مجلس، غالبها من حفظه متقنة مهذبة محررة، كثيرة الفوائد الحديثية".

ومنهم شهاب الدين، أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن محمد بن علي بن حجر العسقلاني الأصل، سيد الحفاظ والمحدثين في تلك الأمصار، وما جاورها المتوفى سنة "٨٥٢هـ". قال السيوطي: "وختم به الفن". وقال غيره: "انتهت إليه الرحلة والرياسة في الحديث في الدنيا بأجمعها، فلم يكن في عصره حافظ سواه، ألف كتباً كثيرة، وأملى أكثر من ألف مجلس"، ومنهم الحافظ السخاوي تلميذ ابن حجر العسقلاني، قال في كتابه فتح المغيث: "أملت بمكة وبعده أماكن من القاهرة، وبلغ عدة ما أملت من المجالس إلى الآن نحو الستمائة".

في هذا الدور على كتب السابقين، فتناولوها بالترتيب والتهذيب والانتقاء والتخريج، وأشهر ما دون من كتب الحديث لذلك العهد هي كتب الزوائد حيث جاء المتأخرون وأخرجوا الأحاديث الزائدة في كتاب على آخر في مصنفات خاصة لهم، وسموا ذلك بكتب الزوائد، ومن أشهر هذه الكتب:

١. كتاب زوائد سنن ابن ماجه على الكتب الخمسة.
٢. كتاب إتحاف المهرة بزوائد المسانيد العشرة: "أي على الكتب الستة"، والمانيد العشرة هـ. مسند أبي داود الطيالسي، والحميدي، ومسدد، وابن أبي عمر، وإسحاق بن راهويه، وأبي بكر بن أبي شيبة، وأحمد بن منيع، وعبد بن حميد، والحاثر بن محمد بن أبي أسامة، وأبي يعلى الموصلي.
٣. كتاب زوائد السنن الكبرى للبيهقي. على الكتب الستة أيضاً، ويسمى فوائد المنتقى لزوائد البيهقي. وهذه الكتب الثلاثة للحافظ، شهاب الدين أحمد بن أبي بكر بن إسماعيل بن سليم البوصيري، المتوفى سنة "٨٤٠هـ".

٤. كتاب المطالب العالية في زوائد المسانيد الثمانية، للحافظ ابن حجر سنة "٨٥٢" على الكتب الستة "والمسانيد الثمانية: هي مسند ابن أبي عمر العدني، ومسند أبي بكر الحميدي، ومسند مسدد، ومسند الطيالسي. ومسند ابن منيع، ومسند ابن أبي شيبه، ومسند عبد بن حميد، ومسند الحارث، وله أيضا زوائد مسند البزار، ومسند أحمد على الكتب الستة.

أدوار علوم الحديث

مرّ علوم الحديث على سبعة أدوار مختلفة بناء على ما كتبه نور الدين عتر في كتابه منهج النقد في علوم الحديث وهي:

الدور الأول: عصر الصحابة الممتد إلى نهاية القرن الأول الهجري ويسمى بدور النشوء

لما توفي النبي صلى الله عليه وسلم، قام الصحابة من بعده بحمل مشعل الإسلام وسارت جحافلهم به تنقذ الإنسانية وتبلغ عنه صلى الله عليه وسلم ما علموه، وكان الصحابة على حفظ تام للقرآن الكريم، كما كانوا على إدراك ووعي للحديث النبوي، لما توفر لهم من الأسباب، والدواعي لحفظ الحديث.

ومن أهم عوامل حفظهم للحديث:

١. صفاء أذانهم وقوة قرائحهم
- وذلك أن العرب أمة أمية لا تقرأ ولا تكتب. والأمة يعتمد على ذاكرته فتتمو وتقوى لتسعه حين الحاجة، كما أن بساطة عيشهم وبعدهم عن تعقيد الحضارة ومشاكلها جعلهم ذوي أذهان نقية، لذلك عرفوا بالحفظ النادر والذكاء العجيب.
٢. قوة الدافع الديني
- وذلك أن العرب أيقنوا أن لا سعادة لهم في الدنيا ولا فوز في الآخرة ولا سبيل للمجد والشرف ولا إلى المكانة بين الأمم إلا بهذا الإسلام، ولا سبيل للمجد والشرف ولا إلى المكانة بين الأمم إلا بهذا الإسلام، فتلقفوا الحديث النبوي بغاية الاهتمام ونهاية الحرص.
٣. مكانة الحديث في الإسلام
- فإنه ركن أساسي، دخل في تكوين الصحابة الفكري وسلوكهم العملي والخلقي، حيث كانوا يأتسون برسول الله صلى الله عليه وسلم في كل شيء، يتلقفون منه الكلمة فتخالط مخهم وعظمهم وكيانهم ثم يصوغونها عملا وتنفيذا. وذلك لا شك يؤدي للحفظ، ويحول دون النسيان، لأنه الوسيلة للبراءة من العهدة، وللتحقق بالاتباع.
٤. أن النبي صلى الله عليه وسلم علم أن الصحابة سيخلفونه في حمل الأمانة وتبليغ الرسالة فكان يتبع الوسائل التربوية في إلقاء الحديث عليهم، ويسلك سبيل الحكمة كي يجعلهم أهلا لتحمل المسؤولية، فكان من شمائله في توجيه الكلام أنه لم يكن يسرد الحديث سردا متتابعا، بل يتأني في إلقاء الكلام ليتمكن من الذهن.

الدور الثاني: من مطلع القرن الثاني إلى أول الثالث وهو دور التكامل

اكتملت علوم الحديث في هذا الدور إذ وجدت كلها واحدا واحدا وخضعت لقواعد يتداولها العلماء.

فقد حدثت في هذا العصر أمور أهمها:

١. ضعف ملكة الحفظ في الناس، كما نص على ذلك الذهبي في تذكرة الحفاظ.
 ٢. طالت الأسانيد وتشعبت بسبب بعد العهد وكثرة حملة الحديث، حيث حمل الحديث عن كل صحابي. جماعات كثيرة تفرقوا في البلاد، فكثرت الأحاديث، ودخلتها القوادح الكثيرة والعلل الظاهرة والخفية.
 ٣. كثرت الفرق المنحرفة عن جادة الصواب والمنهج الذي كان عليه الصحابة والتابعون بإحسان، كالمعتزلة والجبرية والخوارج وغيرهم.
- فنهض أئمة الإسلام لمواجهة هذه الضرورات ووضعوا لكل طارئ ما يسد الثلمة التي حصلت ومن ذلك:

١. التدوين الرسمي
فقد أحس عمر بن عبد العزيز بالحاجة الملحة لحفظ كنوز السنة فكتب إلى الأمصار أن يكتبوا ما عندهم من الحديث ويدونوه حتى لا يضيع بعد ذلك. أخرج البخاري أن عمر بن عبد العزيز كتب إلى أبي بكر بن حزم: "انظر ما كان من الحديث عن الرسول صلى الله عليه وسلم فاكتبه فإني خفت دروس العلم وذهاب العلماء".
٢. توسع العلماء في الجرح والتعديل
وفي نقد الرجال لكثرة شيوع الضعف من جهة ضعف الحفظ ومن جهة انتشار الأهواء والبدع. فتفرغ جماعة من الأئمة لنقد الرجال واشتهروا به كشعبة بن الحجاج "١٦٠"، وسفيان الثوري وعبد الرحمن بن مهدي "١٩٨" وغيرهم.
٣. توقفوا في قبول الحديث ممن لم يعرف به
أخرج مسلم في مقدمة صحيحه عن أبي الزناد قال: أدركت بالمدينة مائة كلهم مأمون ما يؤخذ عنهم الحديث يقال: "ليس من أهله".
٤. تتبع الأحاديث ووضع القواعد
تتبع العلماء الأحاديث لكشف خباياها ووضعوا لكل صورة جديدة قاعدة تعرفها وتبين حكمها فتكاملت أنواع الحديث ووجدت كلها واتخذت اصطلاحاتها الخاصة.

الدور الثالث: من القرن الثالث الهجري إلى منتصف القرن الرابع وهو دور التدوين لعلوم الحديث مفرقة

والقرن الثالث وهو عصر التدوين عصر السنة الذهبي دونت فيه السنة وعلومها تدوينا كاملا. في مطلع هذه الدور ارتأى العلماء أفراد حديث الرسول بالتصنيف، فابتكروا لذلك "المسانيد" جمعوا فيها الحديث النبوي مرتبا بحسب أسماء الصحابة، فالأحاديث عن أبي بكر مثلا تجمع كلها في مكان واحد تحت عنوان مسند أبي بكر وكذا أحاديث عمر وهكذا.

ثم جاء البخاري فرأى أفراد الحديث الصحيح وأن يرتب على الأبواب لتسهيل الوصول إليه وتسهيل الفقه فيه، فوضع كتابه الجامع الصحيح. وجاء بقية السنة وهم -عدا النسائي- من تلامذته فوضعوا كتبهم على الأبواب، وراعوا حسن الاختيار، وإن كان أصحاب السنن لم يشترطوا الصحة، وهكذا كان لمدرسة البخاري الفضل العظيم على السنة بما صنفت في رواية الحديث وفي علوم الحديث ثم تبع الشيخين في اشتراط الصحة ابن خزيمة "٣١١ هـ". ثم ابن حبان "٣٥٤ هـ".

وفي هذا العصر أصبح كل نوع من أنواع الحديث علما خاصا مثل علم الحديث الصحيح، وعلم المرسل، وعلم الأسماء والكنى، وهكذا، فأفرد العلماء كل نوع منها بتأليف خاص.

الدور الرابع: من منتصف القرن الرابع إلى أوائل القرن السابع وهو عصر التأليف الجامعة وانبثاق فن علوم الحديث مدونا

أكب العلماء في هذه الفترة على تصانيف السابقين التي كانت تجربة أولى في التدوين فجمعوا ما تفرق في مؤلفات الفن الواحد، واستدركوا ما فات السابقين، معتمدين في كل ذلك على نقل المعلومات عن العلماء بالسند إليهم كما فعل سابقوهم، ثم التعليق عليها والاستنباط منها.

فوجدت كتب في علوم الحديث لا تزال مراجع لا يغني عنها غيرها، ومن أهمها:

١. المحدث الفاصل بين الراوي والواعي " ألفه القاضي أبو محمد الراهمزمي الحسن بن عبد الرحمن بن خلاد المتوفى سنة ٣٦٠ هـ وهو أكبر كتاب وضع في علوم الحديث حتى ذلك العصر، استوفى فيه مؤلفه البحث في آداب الراوي والمحدث وطرق التحمل والأداء واجتهاد المحدثين في حمل العلم وما يتعلق بهذا الفن من الأمور. فهو في الحقيقة من كتب علوم الحديث بمعناه الإضافي لا باعتبار كونه اسما ولقبا للعلم الخاص المعروف.
 ٢. الكفاية في علم الرواية" للخطيب البغدادي أبي بكر أحمد بن علي المتوفى سنة ٤٦٣ هـ استوفى فيه البحث في قوانين الرواية.
 ٣. الإلماع في أصول الرواية والسماع"، للقاضي عياض بن موسى اليحصبي المتوفى سنة ٥٤٤ هـ وهو كتاب مفيد جدا.
- فهذه المراجع وسواها مما صنف في ذلك العصر في كل نوع من أنواع علوم الحديث أصبحت المراجع الأصلية في هذه الفنون، بنى عليها اللاحقون بأن حذفوا أسانيدھا وتلافوا أوهاما يسيرة فيها، أو استدركوا زيادات أضافوها إليها.
- وفي هذا الدور وضعت التأليف الجامعة لأنواع الحديث ونما التدوين في فن "علوم الحديث". ومن أهم ما صنف فيه إذ ذاك:
١. معرفة علوم الحديث" للحاكم أبي عبد الله محمد بن عبد الله النيسابوري المتوفى سنة ٤٠٥ هـ بحث فيه اثنين وخمسين نوعا من علوم الحديث. وقد طبع في مصر سنة ١٩٣٧.
 ٢. المستخرج" لأبي نعيم أحمد بن عبد الله الأصفهاني المتوفى سنة ٤٣٠ هـ زاد فيه على الحاكم أشياء فاتته، لذلك سماه مستخرجا. ومع ذلك فقد تركا أشياء للمتعقب.
 ٣. ما لا يسع المحدث جهله" للميانجي أبي حفص عمر بن عبد المجيد المتوفى سنة ٥٨٠ هـ وهو رسالة مختصرة.
- وكان من أبرز الأعلام الذين شيّدوا بنيان علوم الحديث في هذا الدور واعتمد عليهم من جاء بعدهم: الحاكم النيسابوري والخطيب البغدادي.

الدور الخامس: من القرن السابع إلى القرن العاشر وهو دور النضج والاكتمال في تدوين فن علوم الحديث

في هذا الدور بلغ التصنيف لهذا العلم كماله التام فوضعت مؤلفات استوفت أنواع هذا العلم، وجمع إلى ذلك تهذيب العبارات وتحرير المسائل بدقة. وكان أصحاب تلك الصانيف من الأئمة الكبار الذين أحاطوا بالحديث حفظا، واضطلعوا من فنونه وأحوال أسانيدھ ومتونه دراية وعلماء، على غرار الأئمة السابقين الكبار. وكان رائد هذا التحول العظيم في تدوين هذا الفن الإمام المحدث الحافظ الفقيه الأصولي أبو عمرو عثمان بن الصلاح المتوفى سنة " (٦٤٣) "، في كتابه المشهور "علوم الحديث"، فقد جمع فيه ما تفرق في الكتب السابقة، واستوفى أنواع علوم الحديث، ثم امتاز:

١. بالاستنباط الدقيق لمذاهب العلماء وقواعدهم من أقوالهم المأثورة عنهم.
٢. أنه ضبط التعاريف التي سبق بها وحررها، وأوضح تعاريف لم يصرح بها من قبله.
٣. أنه عقب على أقوال العلماء بتحقيقاته واجتهاداته.

الدور السادس: من القرن العاشر إلى مطلع القرن الهجري الحالي وهو عصر الركود والجمود

- في هذا الدور توقف الاجتهاد في مسائل العلم والابتكار في التصنيف. وكثرت المختصرات في علوم الحديث شعرا ونثرا، وشغل الكتّابون بمناقشات لفظية لعبارات المؤلفين دون الدخول في عمق الموضوع تحقيقا أو اجتهدا. ومن المؤلفات في هذا الدور:
١. المنظومة البيقونية، لعمر بن محمد بن فتوح البيقوني الدمشقي المتوفى سنة "١٠٨٠ هـ" في ست وثلاثين بيتا وتمتاز عن غيرها من المنظومات المختصرة بعدوبة النظم وسهولة العبارة حتى إنها لتصلح مذكرة للطالب في هذا العلم. وضعت لها شروح كثيرة.
 ٢. توضيح الأفكار للصنعاني محمد بن إسماعيل الأمير المتوفى "١١٨٢ هـ". وهو كتاب حافل مفيد.
 ٣. شرح نزعة النظر شرح النخبة للشيخ علي بن سلطان الهروي القارئ المتوفى سنة "١٠١٤ هـ" ويعرف كتابه هذا باسم شرح الشرح.

الدور السابع: من مطلع القرن الهجري الحالي إلى وقتنا هذا وهو دور اليقظة والتنبيه في العصر الحديث

- وفيه تنبّهت الأمة للأخطار المحدقة نتيجة اتصال العالم الإسلامي بالشرق والغرب، ثم نتيجة الصدام العسكري العنيف والاستعمار الفكري الذي يفوق في خبثه وخطره كل الأخطار، فقد ظهرت دسائس وشبهات حول السنة أثارها المستشرقون وتلقفها ضعفاء النفوس من عبيد الأجنبي، فصاروا ينددون بها ويلهجون، مما اقتضى تأليف أبحاث حولها والرد على أغاليطهم وافتراءاتهم، كما اقتضى الحال تجديد طريقة التأليف في علوم الحديث. فوفي العلماء بهذه المطالب وأخرجت المطابع الكثير من المؤلفات المبتكرة النافعة نذكر منها:
١. قواعد التحديث" للشيخ جمال الدين القاسمي. وكان في ذلك قدوة للكاتبين في هذا الفن من المعاصرين.
 ٢. مفتاح السنة" أو تاريخ فنون الحديث. لعبد العزيز الخولي، وهو أول محاولة في دراسة تاريخ الحديث وتاريخ فنونه.
 ٣. السنة ومكانتها في التشريع الإسلامي"، للدكتور مصطفى السباعي، وهو كتاب جليل القدر تحدث عن المستشرقين ومواقفهم العدائية للسنة والإسلام وعنادهم في ذلك مهما أقيمت عليهم الحجج، ثم بحث في رد مزاعم المنكرين لحجية الحديث سواء كانوا من العصر القديم أو الحديث. وقد أفدنا منه، وزدنا عليه مناقشات كثيرة لم يتعرض لها لأنها ليست من موضوع كتابه، رحمه الله.
 ٤. الحديث والمحدثون" ألفه الشيخ الدكتور محمد أبو زهو، بحث فيه جهود العلماء لخدمة الحديث، وعني بدراسة الأعصر الأولى عصر الصحابة والتابعين إلى عصر التدوين وناقش الشبهات والمزاعم الباطلة.

٥. المنهج الحديث في علوم الحديث " لأستاذنا العلامة الجامع لأنواع العلوم فضيلة الأستاذ الدكتور الشيخ محمد محمد السماحي، قصد فيه إلى إعداد موسوعة جامعة في علوم الحديث، يتناول فيها المشاكل الحالية التي ذكرناها فيعالجها ويناقشها، ثم يبحث قواعد علوم الحديث بحثا جامعا موسعا. والكتاب يقع في أقسام عديدة هي:
- (١) قسم تاريخ الحديث ويتألف من ثلاثة أجزاء.
 - (٢) قسم مصطلح الحديث.
 - (٣) قسم الرواية.
 - (٤) قسم الرواة.

اختبار الكفاءة

التدريبات والأنشطة

املا الفراغ بالإجابة المناسبة!

الرقم	أدوار الحديث	حالة الحديث	أدوار علوم الحديث	حالة علم الحديث
١	...	...	...	...
٢	...	...	...	...
٣	...	...	...	...
٤	...	...	...	...
٥	...	...	...	...
٦	...	...	...	...
٧	...	...	...	...

الإثراء

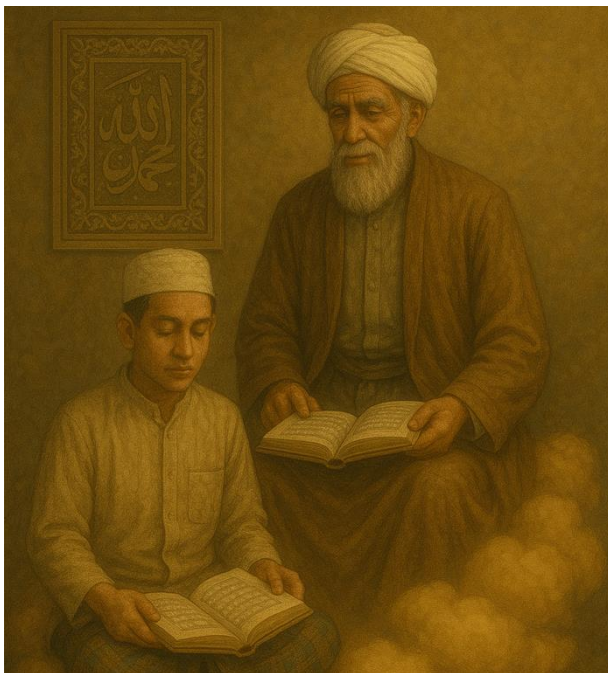
- أيها الطلاب! من أراد منكم أن يتعمق في هذا المبحث فليراجع إلى المصادر الآتية :
١. الحديث والمحدثون ألفه الشيخ الدكتور محمد أبو زهو.
 ٢. منهج النقد في علوم الحديث ألفه نور الدين عتر.

المُحَاسَبَةُ

ضع علامة (٧)

حيد	جيد جدا	ممتاز	
			فهمت أدوار الحديث التاريخية
			فهمت أدوار علوم الحديث التاريخية
			فهمت الفرق بين أدوار الحديث التاريخية وأدوار علوم الحديث التاريخية

دُرُّرُ الْحِكْمَةِ



مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ، كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحَبْطٍ وَافِرٍ.

حديث رواه الترمذي عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ

Sumber: Tim Illustrator BTU

الوحدة الرابعة

مكانة الحديث في الإسلام ومنزلة السنة من القرآن

“

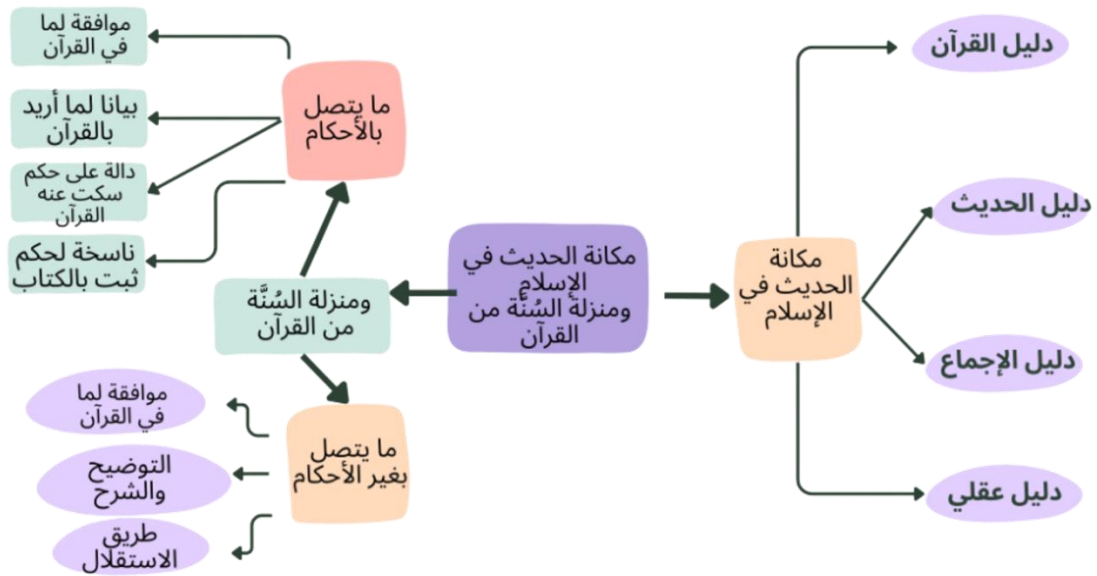
Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

تهدف هذه الوحدة إلى تمكينك من فهم مكانة الحديث من القرآن ومنزلته لتحقيق في نفسك حب الله ورسوله.

Kata Kunci:

مكانة الحديث؛ منزلة السنة

خريطة المواد



الاستيعاب



Sumber: Tim Ilustrator BTU

عرض المادة والأنشطة التعليمية

التمهيد

اتفق المسلمون قديما وحديثا على أن سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم من مصادر التشريع الإسلامي، فسندرس في هذا المبحث عن نقطتين، وهما مكانة الحديث في الإسلام ومنزلة السنة من القرآن.

المبحث

مكانة الحديث في الإسلام ومنزلة السنة من القرآن

مكانة الحديث في الإسلام

القرآن الكريم هو المصدر الأول للدين، والسنة هي المصدر الثاني للإسلام باعتباره تشريعاً، والمصدر الثاني للإسلام باعتباره أخلاقاً. وقد استفاد القرآن والسنة الصحيحة الثابتة بحجة كل ما ثبت عن الرسول صلى الله عليه وسلم.

قال تعالى: {قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ} وقال: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ}. قال ميمون بن مهران: الرد إلى الله هو الرجوع إلى كتابه، والرد إلى الرسول هو الرجوع إليه في حياته وإلى سنته بعد وفاته.

وقال سبحانه: {فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا} وما قضى به النبي - صلى الله عليه وسلم - يشمل ما كان بقرآن أو بسنة، وقد دلت الآية على أنه لا يكفي في قبول ما جاء به القرآن والسنة الإذعان الظاهري بل لا بد من الاطمئنان والرضا.

وقال: {مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ} فقد جعل - سبحانه وتعالى - طاعة الرسول من طاعته، وحذر من مخالفته فقال - عز شأنه -: {فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ} فلولا أن أمره حجة ولازم لما توعّد على مخالفته بالنار.

وقال: (لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ).

وقال سبحانه: {وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا} فقد جعل سبحانه أمر رسوله واجب الاتباع له، ونهيه واجب الانتهاء عنه.

وأما الأحاديث فكثيرة منها: ما رواه أبو داود في "سننه" عن المِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ، أَلَا يُوشِكُ رَجُلٌ شَبْعَانُ مُتَكَيٍّ عَلَى أَرِيكَتِهِ يَقُولُ: عَلَيْكُمْ بِالْقُرْآنِ، فَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَلَالٍ فَأَحْلُوهُ، وَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوهُ، أَلَا لَا يَجِلُّ لَكُمْ لَحْمُ الْحِمَارِ الْأَهْلِيِّ، وَلَا كُلُّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ، وَلَا لَقِطَةٌ مُعَاهِدٍ إِلَّا أَنْ يَسْتَعْنِيَ عَنْهَا صَاحِبُهَا، وَمَنْ نَزَلَ بِقَوْمٍ، فَعَلَيْهِمْ أَنْ يَقْرُوهُ، فَإِنْ لَمْ يَقْرُوهُ، فَعَلَيْهِ أَنْ يُعْقِبَهُمْ بِمِثْلِ قِرَاهُ». قال الإمام الخطابي: قوله: «أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ» يحتمل وجهين:

١. أَنْ معناه أنه أُوتي من الوحي الباطن غير المتلو مثل ما أعطي من الظاهر المتلو.
٢. أنه أُوتي الكتاب وحياً يُتلى، وأُوتي من البيان مثله أي أذن له أن يُبَيِّنَ ما في الكتاب فيعم ويخص، ويزيد عليه ويشرح ما في الكتاب، فيكون في وجوب العمل به ولزوم قبوله كالظاهر المتلو من القرآن.

وقوله: (يوشك رجل شبعان ...) يحذر بهذا القول من مخالفة السنن التي سنّها ممّا ليس له من القرآن ذكر، على ما ذهب إليه الخوارج والروافض فإنهم تمثّلوا بظاهر القرآن وتركوا السنن التي قد ضمنت بيان الكتاب فتحيروا وضلّوا، وأراد بقوله: (متكى على أريكته) أنه من أصحاب الترفه والدعة الذين لزموا البيوت ولم يطلبوا العلم من مظانه.

وقد دلّ الحديث على معجزة للنبي - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فقد ظهرت فئة في القديم والحديث إلى هذه الدعوة الخبيثة وهي الاكتفاء بالقرآن عن الأحاديث، وغرضهم هدم نصف الدين أو إن شئت فقل: تقويض الدين كله، لأنه إذا أهملت الأحاديث والسنن فسيؤدّي ذلك - ولا ريب - إلى استعجام كثير من القرآن على الأمة وعدم معرفة المراد منه، وإذا أهملت الأحاديث واستعجم القرآن فقل: على الإسلام العفاء. وفي حديث العرياض بن سارية مرفوعاً: (عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّدِينَ مِنْ بَعْدِي عَصُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ). رواه أبو داود والترمذي وقال: حديث حسن صحيح.

أما الحديث الذي يرويه القائلون بعدم استقلال السنّة بالتشريع، وهو: (إذا جاءكم عني حديث فاعرضوه على كتاب الله فما وافق فخذوه وما خالف فاتركوه) فقد بيّن أئمة الحديث أنه موضوع مُختلق على النبي - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وضعته الزنادقة كي يصلوا إلى غرضهم الدنيء من إهمال الأحاديث، وقد عارض هذا الحديث بعض الأئمة فقالوا: عرضنا هذا الحديث الموضوع على كتاب الله فوجدناه مخالفاً له، لأننا وجدنا في كتاب الله: {وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا} ووجدنا فيه: {قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ} ووجدنا فيه: {مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ}.

وقد اتفق العلماء الذين يعتد بهم على حُجبة السنّة، سواء منها ما كان على سبيل البيان أو على سبيل الاستقلال، قال الإمام الشوكاني في كتابه أرشاد الفحول (إنّ ثبوت حُجبة السنّة المطهّرة واستقلالها بتشريع الأحكام ضرورة دينية، ولا يخالف في ذلك إلّا مَنْ لا حظ له في الإسلام) وقد أجمعت الأمة من عصر الصحابة إلى يومنا هذا على أن القرآن الكريم هو المصدر الأول للدين، والسنّة هي المصدر الثاني له، ولم يخالف في الاحتجاج بالسنّة إلّا الخوارج والروافض، فقد تمسّكوا بظاهر القرآن وأهملوا السنن، فضلّوا وأضلّوا، وحادوا عن الصراط المستقيم.

أما الدليل العقلي على مكانة الحديث كمصدر ثان للدين هو أنه لم يفرط الله في شيء من أمور الدين وأحكامه في القرآن، وأنه بيّنّها جميعها دون ما عداها، لأن المقصود من إنزال الكتاب: بيان الدين، ومعرفة الله، ومعرفة أحكام الله، إلّا أن هذا البيان على نوعين:

بيان بطريق النص، وذلك: مثل بيانه أصول الدين وعقائده، وبيانه وجوب الصلاة والزكاة والصوم والحج، وحل البيع والنكاح، وحرمة الربا والفواحش، وحل أكل الطيبات وحرمة أكل الخبائث. وبيان بطريق الإحالة على دليل من الأدلة الأخرى التي اعتبرها الشارع في كتابة أدلة وحججاً على خلقه. فكل حكم - مما بينته السنة أو الإجماع أو القياس أو غير ذلك من الأدلة المعتمدة: فالقرآن مبين له. لأنه بين مدركه ووجهنا نحوه، وأرشدنا إليه، وأوجب علينا العمل به. ولولا إرشاده لهذا المدرك، وإيجابه العمل بمقتضاه: لما علمنا ذلك الحكم وعملنا به. فالقرآن إذن هو: أساس التشريع، وإليه ترجع جميع أحكام الشريعة الإسلامية بهذا المعنى.

منزلة السنة من القرآن

إنه من الواضح أنَّ رسول الله - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كان يُبَيِّنُ القرآن عقيدة وشريعة وأخلاقاً على وجوه شتى، وعلى أنحاء مختلفة، وعلى أساليب تختلف في الإيجاز والإسهاب، بحسب حالة المخاطب، يقول الله تعالى: {وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ}. وقد كان النَّبِيُّ - صَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ - يبيِّن للناس ما نزل إليهم بسلوكه، ويقول، وإقراراته، يقول - صَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ - (مَا تَزَكُّتُ شَيْئاً مِمَّا أَمَرَكَمُ اللهُ بِهِ إِلَّا وَقَدْ أَمَرْتُكُمْ بِهِ، وَلَا تَزَكُّتُ شَيْئاً مِمَّا نَهَاكُمْ اللهُ عَنْهُ إِلَّا وَقَدْ نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ).

فمنزلة السنة من القرآن حسبما يقول الإمام الشافعي وَجْهَانِ:

١. نَصُّ كِتَابٍ، فَاتَّبَعَهُ رَسُولُ اللهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَمَا أُنْزِلَ اللهُ.
٢. جُمْلَةٌ، فَبَيَّنَ رَسُولُ اللهِ فِيهِ عَنِ اللهِ مَعْنَى مَا أَرَادَ بِالْجُمْلَةِ، وَأَوْضَحَ كَيْفَ فَرَضُهَا عَامًّا أَوْ خَاصًّا، وَكَيْفَ أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ بِهِ الْعِبَادُ وَكِلَاهُمَا اتَّبَعَ فِيهِ كِتَابُ اللهِ.

وفي كلمة أخرى يُبَيِّنُ الإمام الشافعي الوجهين فيقول: (أَحَدُهُمَا: مَا أُنْزِلَ اللهُ فِيهِ نَصٌّ كِتَابٍ، فَبَيَّنَ رَسُولُ اللهِ مِثْلَ مَا نَصَّ الْكِتَابُ، وَالْآخَرُ: مِمَّا أُنْزِلَ اللهُ فِيهِ جُمْلَةٌ كِتَابٍ، فَبَيَّنَ عَنِ اللهِ مَعْنَى مَا أَرَادَ؛ وَهَذَانِ الْوَجْهَانِ اللَّذَانِ لَمْ يَخْتَلِفُوا فِيهِمَا). والوجه الأول بَيَّنَّهُ بنفسه.

والمتتبع للسنة من حيث دلالتها على الأحكام المتضمنة في القرآن إجمالاً أو تفصيلاً فستجدها واردة على وجوه أربعة:

١. قد ترد السنة موافقة لما في القرآن مطابقة له، فيكون ورودها على جهة التأكيد والتقرير والتقوية لما جاء فيه، وذلك كتوصيته بالنساء وحضه على الإحسان إليهن ومداراتهن، فإن كل ما ورد في هذا الباب يعد تأكيداً لما في قوله تعالى: (وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئاً وَيَجْعَلَ اللهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا).

٢. وقد ترد السنة بياناً لما أريد بالقرآن من خلال تفصيل مجمله، أو تقييد مطلقه، أو تخصيص عامه، أو توضيح مشكله، فمن باب تفصيل المجمل ما وضحته السنة من مواقيت الصلاة وعدد ركعاتها وكيفيةها والهيئات التي تؤدي عليها، وكبيان الأنواع التي تجب فيها الزكاة والنصاب الذي يجب ببلوغ المال حده، والقدر المخرج في كل نوع. فالقرآن إنما أمر بإقامة الصلاة، وإيتاء الزكاة على جهة الإجمال، وتولت السنة تفصيل ذلك كله، ومثل ذلك في الحج، أوجبه القرآن على المستطيع، وأوجب إتمامه والعمرة على من شرع فيها، ثم جاءت السنة فبينت المناسك ووضحت كل الشعائر التي أمر الله بتعظيمها.

وهذا الوجه كثير في السنة. قال الله تعالى: {وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ} ولكنه لم يبين عدد الصلوات ولا كيفيتها ولا أوقاتها ولا فرائضها من واجباتها من سُننها فجاءت السنة المحمّدية فبيّنت كل ذلك وأنه قال: (صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي) رواه البخاري.

وكذلك لم يبين القرآن متى تجب الزكاة؟ وأنصبتها ومقدار ما يخرج فيها وفي أي شيء تجب؟ فجاءت السنة فبيّنت كل ذلك. وأنه قال في حُجّة الوداع: (لِتَأْخُذُوا مَنَاسِكُكُمْ، فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي أَنْ لَا أَحُجَّ بَعْدَ حَجَّتِي هَذِهِ) وفي رواية (خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكُكُمْ) رواه مسلم وأبو داود والنسائي. يقول الإمام الشافعي - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -: «قال تبارك وتعالى: {إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا} وقال: {وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ} وقال: {وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ}، ثم بيّن على لسان رسوله عدد ما فرض من الصلوات، ومواقيتها، وسُننها، وعدد ركعاتها، والزكاة ومواقيتها، وكيف عمل الحج والعمرة، وحيث يزول هذا ويثبت، وتختلف سُننُهُ وتتفق، ولهذا أشباه كثيرة في القرآن والسنة.

وقد كان رسول الله - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -، يُبَيِّنُ كيفية الصلاة بقوله وعمله، كان يُبَيِّنُ أوقاتها، وأركانها، وعدد ركعاتها، وافتتاحها وترتيب حركاتها بعد الافتتاح، ويقول - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: «صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي». ويبين رسول الله - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مناسك الحج: أركانه، وواجباته، وسُننُهُ. يقول: «خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكُكُمْ». وفرض الله - سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى - الزكاة ولم يبين مقادير لها، لم يذكر بالتفصيل الزروع والثمار والأموال التي تجب فيها الزكاة فبيّن رسول الله - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ذلك كله وطبقه. وما من عبادة في القرآن إلا وهي محتاجة إلى البيان العملي لها.

ومن باب تقييد المطلق تحديد اليد التي أمر الله بقطعها في السرقة في قوله: (وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ).

فهنا أمر بقطع الأيدي وذلك عام في اليدين كليهما يصدق على اليمنى واليسرى ويصدق على كل اليد من العضد إلى الكف، فهل تقطع اليدان أم اليمنى أم اليسرى؟ وهل يكون القطع من العضد أم من المرفق أم من الكوع؟ إبهام لا يرفعه إلا تقييد المطلق ببيان أن المقصود بالأيدي إحداهما واليمنى بالذات، ثم يكون القطع من الكوع.

ومن باب تخصيص العام توضيح معنى الظلم في قوله: {الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ}، فإن الصحابة رضوان الله عليهم فهموا من الآية عموم الظلم، ففزعوا فزعا شديداً، فأَيُّ الناس لم يخلط إيمانه بظلم؟ فبين لهم النبي صلى الله عليه وسلم أن المراد بالظلم هنا ظلم مخصوص لا عموم ظلم، وردهم إلى قوله تعالى: (إِنَّ الشَّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ). ومن أمثلة توضيح المشكل ما جاء في قوله تعالى: (وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ) فقد فهم البعض من لفظ الآية أن المقصود به العقال الأبيض والعقال الأسود، وجعل عريض القفا يمسك بهما، ولا يمسك عن الطعام والشراب حتى يتبين له أحدهما من الآخر، فبين لهم النبي صلى الله عليه وسلم إزاحة للإشكال أن المراد من البياض والسواد بياض الصبح وسواد الليل.

ولا يخفى عليك أن أصل هذه الأحكام موجودة في القرآن، وغاية ما هناك أنه تطلب البيان ممن هو أعلم بالقرآن.

٣. من وجوه السنة للقرآن أن تكون دالة على حكم سكت عنه القرآن. فكان رسول الله - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُشَرِّعُ عن الله تعالى فيما لا نص فيه من كتاب الله.

روى الإمام أحمد، وأبو داود، والترمذي وغيرهم: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -، بَعَثَ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ لَهُ: كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ؟

قَالَ : أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ

قَالَ : فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟

قَالَ : فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ.

قَالَ : فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ؟

قَالَ : أَجْتَهِدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو

فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلَى صَدْرِهِ، وَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ.

وسيدنا عمر بن الخطاب - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - في رسالته في القضاء إلى أبي موسى الأشعري - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - والتي بدأها بقوله: سَلَامٌ عَلَيْكَ، أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْقَضَاءَ فَرِيضَةٌ مُحْكَمَةٌ، وَسُنَّةٌ مُتَّبَعَةٌ. يقول سيدنا عمر في هذه الرسالة: الْقَهْمُ الْقَهْمُ فِيمَا تَلَجَّلَجَ فِي صَدْرِكَ مِمَّا لَيْسَ فِي كِتَابٍ وَلَا سُنَّةٍ. فجعل سيدنا عمر السُّنَّةَ مصدرًا من مصادر التشريع.

ولقد سئل سيدنا أبو بكر - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عن ميراث الجدة فقال: مَا لَكَ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ وَلَكِنْ أَسْأَلُ النَّاسَ، فَسَأَلَهُمْ، فَقَامَ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ فَشَهِدَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَغْطَاهَا السُّدُسَ.

ولم يكن سيدنا عمر بن الخطاب - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - يعلم سُنَّةَ الاستئذان حتى أخبره بها أبو موسى الأشعري رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. ولم يكن يعلم أن المرأة تراث من دية زوجها حتى كتب إليه الضحاك بن سفيان، أمير رسول الله - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -، على بعض البوادي يخبره أن رسول الله - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَرَثَ امْرَأَةً أَشِيمَ الضَّبَائِي مِنْ دِيَّةِ رَوْحِهَا. ولم يكن يعلم حُكْمُ المجوس في الجزية حتى أخبره عبد الرحمن بن عوف: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: سُنُّوا بِهِمْ سُنَّةَ أَهْلِ الْكِتَابِ.

وَلَمَّا قَدِمَ سَرْعٌ وَبَلَغَهُ أَنَّ الطَّاعُونَ بِالشَّامِ، اسْتَشَارَ الْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ الَّذِينَ مَعَهُ، ثُمَّ الْأَنْصَارَ، ثُمَّ مُسْلِمَةَ الْفَتْحِ فَشَارَ عَلَيْهِ كُلُّ بِمَا رَأَى، وَلَمْ يُخْبِرْهُ أَحَدٌ بِسُنَّتِهِ، حَتَّى قَدِمَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ، فَأَخْبَرَهُ بِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي الطَّاعُونَ وَأَنَّهُ قَالَ: إِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا، فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ، وَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ.

وهذا عثمان - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -، لم يكن عنده علم بأن الْمُتَوَفَّى عَنْهَا رَوْحُهَا تَعْتَدُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا، حَتَّى حَدَّثَتْهُ الْفَرِيعَةُ بِنْتُ مَالِكٍ، أُخْتُ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ بِقَضَبِهَا لَمَّا تَوَفَّى زَوْجَهَا، وَأَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ لَهَا: امْكُثِي فِي بَيْتِكَ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ، فَأَخَذَ بِهِ عُثْمَانُ.

وَعَنْ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةٍ، قَالَ: كَانَ جَبْرِيلُ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - يَنْزِلُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالسُّنَّةِ كَمَا يَنْزِلُ عَلَيْهِ بِالْقُرْآنِ، وَيُعَلِّمُهُ إِيَّاهَا كَمَا يُعَلِّمُهُ الْقُرْآنَ.

ومن هذه الوجوه كالحكم بطهورية ماء البحر وحل ميتته، وكتحريم لحوم الحمر الأهلية، وتحريم كل ذي مخلب من الطير وكل ذي ناب من السباع، وتحريم ربا الفضل، وتحريم الجمع بين البنت وعمتها أو خالتها. فهذه الأحكام كلها استقلت السنة بتشريعها وليس للقرآن نص فيها، لكنها لا تخرج عنه إذ لا سبيل للفصل بينه وبين السنة، أليس هو الأمر بأخذ كل ما فيها والانتفاء عن كل ما نهت عنه.

٤. قد ترد السنة ناسخة لحكم ثبت بالكتاب على رأي من يقول بنسخ السنة للقرآن، فهناك رأيان للعلماء في هذه المسألة :

(١) الأول قال به الأحناف فجوزوا نسخ الكتاب بالسنة المتواترة والمشهورة، وحجتهم في ذلك أن المتواتر قطعي الثبوت كالقرآن، والمشهور قد اكتسب من القوة نظرا لاشتهاره في أيدي العلماء، وعمل الفقهاء به ما يلحقه بالمتواتر، والمتواتر والمشهور وحي غير متلو، فلا مانع من أن ينسخ بهما الوحي المتلو، ومثلوا للنسخ بالمشهور بالمسح على الخفين وللنسخ بالمتواتر نسخ الوصية للوالدين ولسائر الوارثين لذوي القربات بحديث "لا وصية لوارث".

(٢) رأي الجمهور القائل: بأنه لا يجوز نسخ الكتاب بالسنة سواء كانت متواترة أو غير متواترة، وقد استدلل الجمهور بقوله تعالى: {مَا نُنْسخُ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلَهَا} قالوا: وليست السنة مثل القرآن فضلا عن أن تكون خيرا منه، واستدلوا أيضا بقوله تعالى: {قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تِلْقَاءِ نَفْسِي إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَى}، فدل ذلك على أنه متبع لكل ما يوحى إليه، وغير مبدل له والنسخ تبديل، ثم إنه مكلف ببيان ما نزل إليه ليعمل الناس بالمنزل.

هذا بيان السنة للقرآن فيما يتصل بالأحكام. أما في بيانها له في غير الأحكام؛ يقع على ثلاثة أضرب:

١. ما يرد موافقا لما في القرآن فيكون مؤكداً له، ولا يخلو مع ذلك عن شرح وبيان؛ كحديث الخضر مع موسى عليه السلام في البخاري وغيره، فإنه يوافق القصة المذكورة عنهما في سورة الكهف.
٢. ما يرد مورد التوضيح والشرح؛ ومثاله قول النبي صلى الله عليه وسلم: "يدعى نوح، فيقال: هل بلغت؟ فيقول: نعم، فيدعى قومه، فيقال: هل بلغكم؟ فيقولون: ما أتانا من نذير، وما أتانا من أحد، يقال: من شهودك؟ فيقول: محمد وأمتي"، قال: "فيؤتى بكم تشهدون أنه قد بلغ فذلك قول الله تعالى: {وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا} ". أخرجه البخاري والترمذي.
٣. ما يرد على طريق الاستقلال؛ ومن أمثلته حديث جريج العابد، وحديث الأبرص والأقرع والأعمى، وحديث الصخرة؛ فهذه الأحاديث وما في معناها مؤكدة للمقاصد التي جاء بها القرآن، وحكمتها تنشيط المكلفين وتنبيه الغافلين".

وبعد هذا الإسهاب في بيان وجوه السنة للكتاب، قد يقول قائل: كيف تزعمون أن السنة مبينة للكتاب؟ أو أنه محتاج إلى بيان وقد قال الله فيه: (وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ).

وقال أيضا: (وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ).

والجواب الذي لا يبقى معه ريبه لمرتاب هو: إن بيان السنة للكتاب متضمن فيه فهو الذي أمر بطاعتها، وأخذ ما فيها، والانتها عن نواهيها، وهو الذي نطق موكلا إليها مهمة البيان، ولسنا نقول: إن السنة قد جاءت بما ليس في القرآن، وإنما نقول: إنها فصلت ما أجمله وبينه، وهي منه محفوظة بحفظه، ونستطيع أن نقرر في يقين أن الصحابة رضوان الله عليهم أجمعين أقبلوا على السنة طائعين، مطيعين أمر رب العالمين، متجاوبين مع طبيعة الدعوة والداعية، محققين تدينهم من خلال انكبابهم عليها، منفذين أوامر الله عز وجل ومطلوبه منهم من خلال بيانها وتوضيحها.

اختبار الكفاءة

التدريبات و الأنشطة

املاً الفراغ بالإجابة المناسبة!

الرقم	مكانة السنة في الدين	دليل	منزلة السنة من القرآن	مثال
١	...	١. ...	ما يتصل بالأحكام	١. ...
٢				٢. ...
٣		٢. ...		٣. ...
٤				٤. ...
٥		٣. ...	ما يكون في غير الأحكام	١. ...
٦				٢. ...
٧		٤. ...		٣. ...

الإنشاء

أيها الطلاب! من أراد منكم أن يتعمق في هذا المبحث فليراجع إلى المصادر الآتية:

١. السنة ومكانتها في التشريع الإسلامي ألفه الدكتور مصطفى السباعي
٢. السنة ومكانتها في التشريع ألفه الأستاذ الدكتور عبد الحليم محمود

الْمُحَاسَبَةُ

ضع علامة (٧)

حيد	جيد جدا	ممتاز	
			فهمت مكانة السنة من الدين
			فهمت دليلا من القرآن والحديث الذي يدل على مكانة السنة من الحديث
			فهمت منزلة السنة من القرآن
			فهمت مثلا لكل قسم من أقسام منزلة السنة من القرآن

دُرُّرُ الْحِكْمَةِ

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ.

حديث رواه مالك عَنْ أَبِي مَصْعَبٍ الزَّهْرِي



Sumber: Tim Ilustrator BTU

الوحدة الخامسة

عناصر الحديث

٦٦

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

تهدف هذه الوحدة إلى تمكينك من فهم عناصر الحديث من السند والمتن لتحقيق في نفسك حب الله ورسوله.

Kata Kunci:

متن

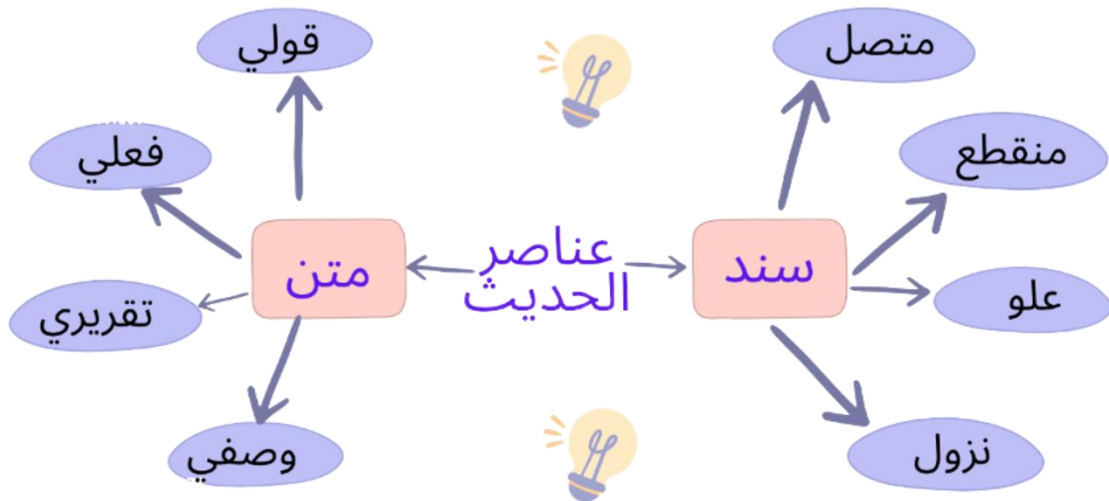
عناصر
الحديث

سند

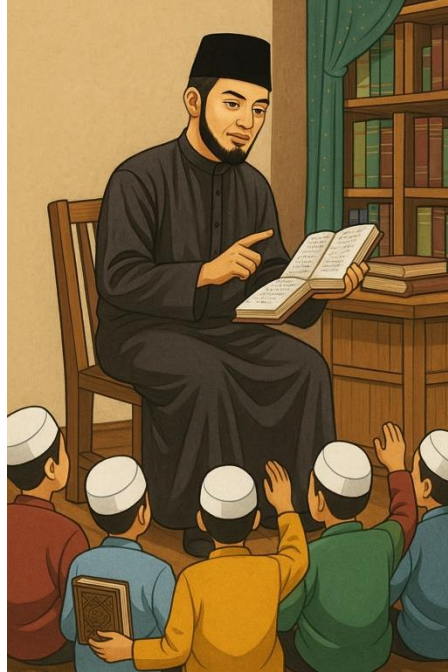
وصفي

نزول

خريطة المواد



الاستيعاب



Sumber: Tim Ilustrator BTU

عرض المادة والأنشطة التعليمية

التمهيد

أيها الطلاب والطالبات! عندما قرأتم صحيح البخاري، ستجدون في الكتاب الأول منه الحديث الآتي:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ).

وإذا نظرتهم نظرة عميقة، ستجدون للحديث عنصرين أساسيين، وهما السند والمتن. سنبحث في هذا المبحث عن هذين العنصرين.

المبحث

عناصر الحديث

قال السيوطي في ألفيته:
والسندُ : الإخبارُ عن طريق ... مَثْنٍ كَالْإِسْنَادِ لَدَى قَرِيقٍ
وَالْمَثْنُ : ما انْتَهَى إِلَيْهِ السَّنَدُ ... مِنَ الْكَلَامِ،

أ. السند

السند لغة له معان عديدة منها:

١. ما ارتفع من الأرض في قبل جبل، أو واد.
 ٢. السند بمعنى المعتمد. قال أهل اللغة: وكل شيء أسندت إليه شيئاً فهو سند ، وفلان سند أي معتمد.
 ٣. ويأتي الفعل سند بمعنى صعد وركب. كما يقال: فكان فلان في مشربه فأسندت إليه أي صعدت.
- أما السند في اصطلاح المحدثين، فله تعريفان:
١. الإخبار عن طريق المتن.
 - الإخبار: هو مصدر للفعل اخبر.
- والمراد بالطريق هم سلسلة الرواة الذين نقلوا الحديث عن مصدره الأول أي عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أو عمن هو دونه من صحابي أو تابعي .
٢. الطريق الموصل إلى المتن.
- إن هذا التعريف يدل على أن المراد بالسند، هم جملة الرواة الذين نقلوا الحديث من مصدره الأول فحسب، أي أسماء رواة الحديث الذين أوصلوا متن الحديث، بالتسلسل، واحداً عن الآخر.

وأما الإسناد: فهو رفع الحديث إلى قائله. قال الطيبي: "وهما متقاربان في معنى اعتماد الحفاظ في صحة الحديث وضعفه عليهما" وقال ابن جماعة: " المحدثون يستعلمون السند والإسناد لشيء واحد".

وأما المسند: "بفتح النون" فله اعتبارات أحدها: الحديث المرفوع المتصل؛ الثاني: الكتاب الذي جمع فيه ما أسنده الصحابة أي روهه، فهو اسم مفعول؛ الثالث: أن يطلق ويراد به الإسناد فيكون مصدراً كمسند الشهاب ومسند الفردوس؛ أي أسانيد أحاديثهما.

ومثال السند من الحديث السابق في التمهيد هو: حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ

...وسند الحديث إما أن يكون مُتَّصِلاً أو مُنْقَطِعاً. فالسند المُتَّصِل إن لم يسقط راو من روايته ويُسمى عدم السُّقُوط اتِّصَالاً، وَإِنْ سَقَطَ وَاحِدٌ أَوْ أَكْثَرُ فَالْحَدِيثُ مُنْقَطِعٌ وَهَذَا السُّقُوط يُسمى انْقِطَاعاً. وتتنوع الحديث على حسب موضع انقطاعه إلى أنواع كثيرة سنبحثها إن شاء الله في المبحث الثامن. وينقسم سند الحديث أيضاً إلى قسمين: عالٍ ونازل.

فالعالِي: ما كان أقرب إلى الصحة، والنازل عكسه. والعلو نوعان: علو صفة وعلو عدد. فعلو الصفة: أن يكون الرواة أقوى في الضبط أو العدالة من الرواة في إسناد آخر. وعلو العدد: أن يقل عدد الرواة في إسناد بالنسبة إلى إسناد آخر. وإنما كانت قلة العدد علواً، لأنه كلما قلت الوسائط قلَّ احتمال الخطأ، فكان أقرب للصحة.

والنزول يقابل العلو، فيكون نوعين: نزول صفة، نزول عدد. فنزول الصفة: أن يكون الرواة أضعف في الضبط أو العدالة من الرواة في إسناد آخر. ونزول العدد: أن يكثر عدد الرواة في إسناد بالنسبة إلى إسناد آخر.

وقد يجتمع النوعان علو الصفة وعلو العدد في إسناد واحد، فيكون عالياً من حيث الصفة ومن حيث العدد. وقد يوجد أحدهما دون الآخر، فيكون الإسناد عالياً من حيث الصفة، نازلاً من حيث العدد أو بالعكس، وفائدة معرفة العلو والنزول الحكم بالترجيح للعالِي عند التعارض.

ويتكون السند من الرواة وصيغ التحمل والأداء. الرواة جمع من الراوي وهو الذي يروي الحديث بأسناده. وقد أجمع العلماء المسلمون من أهل الحديث والفقه والأصول أن الراوي لا تقبل روايته إلا إذا اجتمع فيه صفتان العدالة والضبط. وكذلك اتفقوا على ذلك في الشاهد.

١. العدالة

العدالة هي ملكة تحمل على ملازمة التقوى والمروءة. والتقوى هي امتثال المأمورات واجتناب المنهيات، أما المروءة فهي آداب نفسانية تحمل صاحبها على الوقوف عند محاسن الأخلاق وجميل العادات.

والعدل هو المسلم البالغ العاقل الخالي من أسباب الفسق وخوارم المروءة:

- شرط الإسلام لأن الرواية من باب الدين، والكافر يسعى دائماً في هدمه فلا يقبل قوله في أموره.

- شرط البلوغ لأنه مناط التكليف، إذ الصبي لا يتخرج من الكذب.

- شرط العقل لأن المجنون لا يعي ما يقول.

- شرط السلامة من أسباب الفسق أن يكون معروفاً بالتقوى فلا يفعل كبيرة ولا يصير

على صغيرة، ولا يكون مبتدعاً لأن من شأن المبتدع أن يميل مع هواه ويسعى في نصرة مذهبه ومثل هذا لا يؤمن عليه الكذب والاختلاق في سبيل تأييد مذهبه وبدعته.

ولذلك رد بعض العلماء رواية المبتدع مطلقاً أي سواء كان داعية إلى بدعته أم لم يكن. وفصل بعضهم بين أن يكون داعية إلى بدعته أو لا، فردوا رواية الأول وقبلوا

رواية الثاني، وهذا هو مذهب الكثير أو الأكثر من العلماء. كما قال ابن الصلاح وهو أعدل المذاهب وأولاها بالقبول، فكثير من المبتدعة غير الدعاة قد احتج بهم صاحبها

الصحيحين وغيرهما، لأن غير الداعية له من دينه الذي يحرم عليه الكذب ومن صلاحه واستقامته على الشرح ومروءته ما يحول بينه وبين التزيد والاختلاق. نعم إن

روى المبتدع غير الداعية ما يؤيد بدعته فروايته مردودة لاحتمال التهمة.

- شرط السلامة من أسباب خوارم المروءة وهو قسمان:
 (١) الصغائر الدالة على الخسة كسرقة شيء حقير كرغيف مثلا.
 (٢) المباحات التي تسبب الاحتقار وتذهب بالكرامة، وذلك كالبول في الطريق وفرط المزاح الخارج عن حد الاعتدال.
 وقد مثل العلماء في باب الشهادة والرواية لذلك أيضا بالمشي عاري الرأس والأكل على قارعة الطريق. وفي الحق أن هذه الأمور التي تخل بالمروءة ترجع إلى العرف، والأعراف تختلف في هذا. ولو أخذنا بهذين الأخيرين لتعذر وجود شاهد اليوم فإنه لا يكاد أحد يغطي رأسه اليوم، وكثير من الناس يأكل في الطريق للضرورة لزحمة العمل وضيق الوقت. فمن ثم لا نرى أن هذين يخلان بالمروءة أما البول في الطريق وفرط المزاح فلا يزالان من صفات المستهترين وإنما لا تقبل شهادة ولا رواية من أخل بالمروءة لأن الإخلال بها إما لخبل في العقل أو نقصان في الدين أو لقلة الحياء. وكل ذلك رافع للثقة بقوله.

٢. الضبط

- أما الضبط فينقسم إلى قسمين:
- (١) **ضبط صدر** وهو أن يحفظ ما سمعه في صدره من جهة تحمله إلى وقت أدائه بحيث يتمكن من استحضاره، متى شاء، مع المحافظة على اللفظ إن كان ذاكرة له، مستكملا لشروط الرواية بالمعنى، إن روي بالمعنى.
 - (٢) **ضبط كتاب** وهو أن يصون كتابه الذي تحمل الحديث فيه من وقت تحمله إلى وقت أدائه بحيث يأمن عليه من التغيير والتبديل، والزيادة والنقصان، وإذا أعاره إلى أحد لا يعيره إلا لرجل مؤتمن.
- وضبط الصدر مجمع على قبول الرواية به، وأما ضبط الكتاب فخالف في قبول الرواية بعض الأئمة الكبار كأبي حنيفة وأبي عبد الله مالك رحمه الله تعالى. وتتفاوت مراتب الضبط بحسب تفاوت الرواة في الحفظ والتيقظ وعدم الغفلة والسهو إن روى من حفظه، وبمقدار ضبطه لكتابه وصيانتة له إن روى من كتابه، وبمقدار علمه بمعنى ما يرويه، وبما يحيل المعنى عن المراد إن روى بالمعنى.
- ويعرف ضبط الراوي بمقارنة مروياته بمرويات الثقات المتقنين الضابطين وقياسها بمقياس حديثهم، فإن وافقهم في روايتهم غالبا ولو من حيث المعنى فهو ضابط ولا تضر مخالفته لهم النادرة، فإن كثرت مخالفته لهم وندرت الموافقة اختل ضبطه ولم يحتج بحديثه. وإذا ثبت عدالة الراوي وضبطه ثبت أنه ثقة تجب الطمأنينة إليه، وترجح جانب صوابه على جانب خطئه. وليس بعد تحقق الطمأنينة وترجح جانب الصواب من الراوي إلا قبول روايته. وبعد تحقق العدالة والضبط وشروطهما يصير احتمال الكذب أو الغلط من الراوي احتمالا بعيدا جدا إن لم يكن غير ممكن، بل هو لا يعدو أن يكون أمرا جائزا جوازا عقليا، وبالعدالة والضبط يحوز الراوي درجة القبول.

ب. المتن

أما المراد بالمتن، فانه يطلق في اللغة على عدة معان منها:

١. يقال متن الشيء صلبه.
 ٢. يقال ماتنه أي باعده في الغاية.
 ٣. يقال المتن ما ارتفع من الأرض واستوى، وقيل ما ارتفع وصلب.
- وأما المتن في اصطلاح المحدثين، فقد عرفه بدر الدين ابن جماعة بقوله هو ما ينتهي إليه غاية السند من الكلام. ومثال المتن من الحديث السابق في التمهيد هو: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

وأنواع المتن أربعة، وهي:

١. القولي.
مثاله حَدِيثُ الْاِغْتِبَاطِ فِي الْعِلْمِ وَالْحِكْمَةِ، فَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ - رضي الله عنه - قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى - صلى الله عليه وسلم -: «لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.»
 ٢. الفعلي.
مثاله حَدِيثُ صِفَةِ سَجُودِ النَّبِيِّ - صلى الله عليه وسلم -، فَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَالِكٍ بْنِ بُحَيْثَةَ - رضي الله عنهم -، (أَنَّ النَّبِيَّ - صلى الله عليه وسلم - كَانَ إِذَا صَلَّى فَرَجَّ بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّى يَبْدُوَ بَيَاضُ إِبْطَيْهِ).
 ٣. التقريري.
مثاله عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: (كُنَّا نَعَزُّ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ - صلى الله عليه وسلم - وَالْقُرْآنُ يَنْزِلُ). وَحَدِيثُ إِقْرَارِ النَّبِيِّ - صلى الله عليه وسلم - لِلنِّسَاءِ عَلَى صَلَاةِ الْفَجْرِ فِي الْمَسْجِدِ، وَفِيهِ: أَنَّ عَائِشَةَ - رضي الله عنها -، قَالَتْ: لَقَدْ (كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - يُصَلِّي الْفَجْرَ، فَيَشْهَدُ مَعَهُ نِسَاءٌ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ مُتَلَفَعَاتٍ فِي مُرُوطِهِنَّ، ثُمَّ يَرْجِعْنَ إِلَى بُيُوتِهِنَّ مَا يَعْرِفُهُنَّ أَحَدٌ).
 ٤. الوصفي.
مثاله صِفَةُ خَلْقِيَّةٍ لِلنَّبِيِّ - صلى الله عليه وسلم -: عَنْ الْجَعْفِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ السَّائِبَ - رضي الله عنه - يَقُولُ: ذَهَبَتْ بِي خَالَتِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم -، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ ابْنَ أُخْتِي وَجِعٌ، (فَمَسَحَ رَأْسِي وَدَعَا لِي بِالْبَرَكَةِ، ثُمَّ تَوَضَّأَ فَسَرَبْتُ مِنْ وَضُوئِهِ، وَقُمْتُ خَلْفَ ظَهْرِهِ، فَتَنَظَّرْتُ إِلَى خَاتَمِ النُّبُوَّةِ بَيْنَ كَتِفَيْهِ، مِثْلَ زَرِّ الْحَجَلَةِ).
- ومثال صِفَةِ خُلُقِيَّةٍ لِلنَّبِيِّ - صلى الله عليه وسلم -: عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ - رضي الله عنه -، قَالَ: (كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جَبْرِيلُ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ).

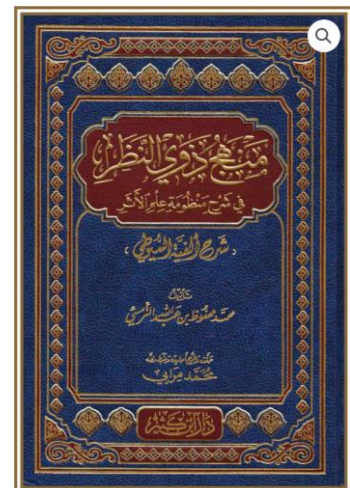
اختبار الكفاءة

التدريبات والأنشطة

املأ الفراغ بالإجابة المناسبة!

الرقم	عناصر الحديث	نوع	مثال
١	سند	١. ...	...
٢		٢. ...	...
٣		٣. ...	...
٤		٤. ...	...
٥	متن	١. ...	...
٦		٢. ...	...
٧		٣. ...	...
٨		٤. ...	...

الإنشاء



أيها الطلاب! من أراد منكم أن يتعمق في هذا الموضوع فليراجع إلى كتاب منهج ذوي النظر في شرح منظومة علم الآثار. وهو كتاب نفيس في علم الحديث من عالم إندونيسي محمد محفوظ بن عبد الله الترمسي.

المُحَاسَبَةُ

ضع علامة (٧)

حيد	جيد جدا	ممتاز	
			فهمت تعريف السند لغة واصطلاحا
			فهمت أنواع السند من الحديث
			فهمت تعريف المتن لغة واصطلاحا
			فهمت أنواع المتن من الحديث
			فهمت مثلا لكل قسم من أقسام السند من الحديث
			فهمت مثلا لكل قسم من أقسام المتن من الحديث

دُرُّرُ الحِكْمَةِ

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ لَوْلَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ
عَبْدُ اللَّهِ ابْنُ الْمُبَارَكِ



Sumber: Tim Ilustrator BTU

الوحدة السادسة

أقسام الحديث باعتبار من أسند إليه

“

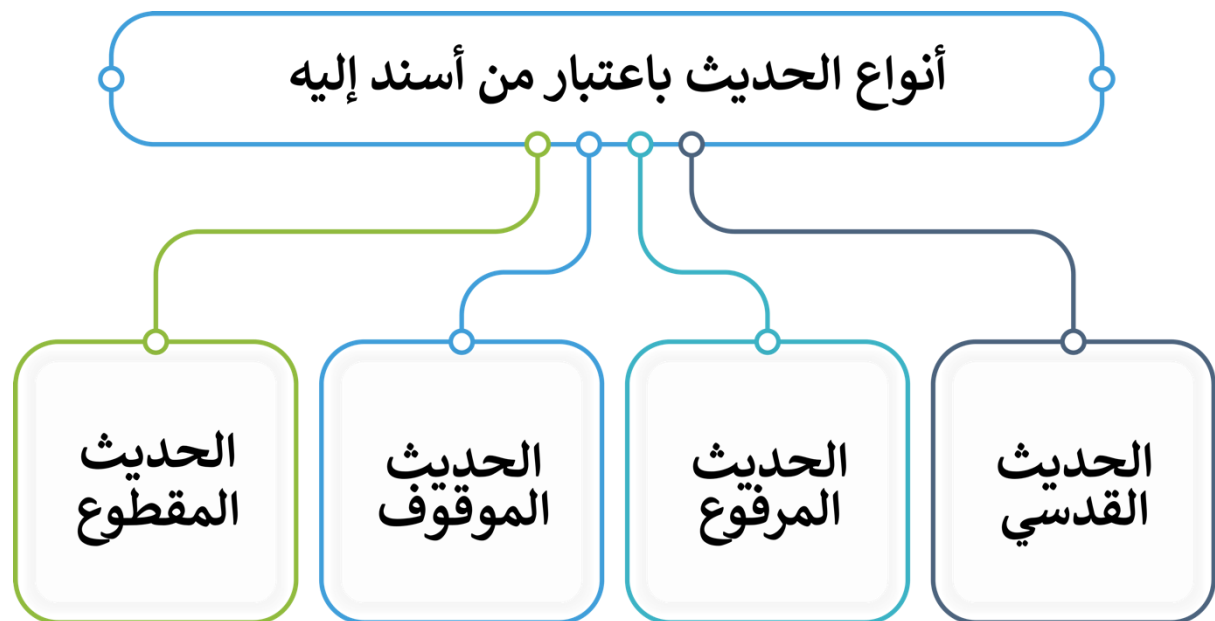
Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

تهدف هذه الوحدة إلى تمكينك من فهم أقسام الحديث باعتبار من أسند إليه لتحقيق في نفسك حب الله ورسوله.

Kata Kunci:

الحديث القدسي؛ الحديث المرفوع؛ الحديث الموقوف؛ الحديث المقطوع

خريطة المواد



عرض المادة والأنشطة التعليمية

التمهيد

إذا أطلق لفظ الحديث، انصرف في الغالب إلى ما أضيف إلى النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وقد يطلق لفظ الحديث وأريد به ما أضيف إلى غير النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صحابيا كان أو تابعيا. فسندرس في هذا المبحث تقسيم الحديث بالنسبة إلى من أسند إليه.

المبحث

وجدنا تقسيم الحديث بالنسبة إلى من أسند إليه في العبارات التالية:

قال البيهقي في منظومته:

وَمَا أَضِيفَ لِلنَّبِيِّ الْمَرْفُوعُ ... وَمَا لَتَابِعٍ هُوَ الْمَقْطُوعُ
وَمَا أَضِفْتُهُ إِلَى الْأَصْحَابِ مِنْ ... قَوْلٍ وَفَعَلٍ فَهُوَ مَوْقُوفٌ زُكِنَ

وقال السيوطي في ألفيته:

..... ، والحديث قَيِّدُوا
بِمَا أُضِيفَ لِلنَّبِيِّ قَوْلًا أَوْ ... فِعْلًا وَتَقْرِيرًا وَنَحْوَهَا حَكُّوا
وَقِيلَ: لَا يَخْتَصُّ بِالْمَرْفُوعِ ... بَلْ جَاءَ لِلْمَوْقُوفِ وَالْمَقْطُوعِ

وقال ابن حجر في النخبة:

ثُمَّ الْإِسْنَادُ إِمَّا أَنْ يَنْتَهِيَ إِلَى النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، تَصْرِيحًا، أَوْ حُكْمًا: مِنْ قَوْلِهِ، أَوْ فِعْلِهِ، أَوْ تَقْرِيرِهِ أَوْ إِلَى الصَّحَابِيِّ كَذَلِكَ وَهُوَ: مَنْ لَقِيَ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ- مُؤْمِنًا بِهِ، وَمَاتَ عَلَى الْإِسْلَامِ، وَلَوْ تَخَلَّلَتْ رِدَّةٌ فِي الْأَصْحَاحِ أَوْ إِلَى التَّابِعِيِّ: وَهُوَ مَنْ لَقِيَ الصَّحَابِيَّ كَذَلِكَ. فَالْأَوَّلُ: الْمَرْفُوعُ، وَالثَّانِي: الْمَوْقُوفُ، وَالثَّالِثُ: الْمَقْطُوعُ، وَمَنْ دُونَ التَّابِعِيِّ فِيهِ مِثْلُهُ. وَيُقَالُ لِلْآخِرَيْنِ: الْأَثَرُ.

وقسم محمود طحان الحديث بالنسبة إلى من أسند إليه إلى أربعة أقسام، وهي الحديث القدسي، والحديث المرفوع، والحديث الموقوف، والحديث المقطوع. وإليك بيانها:

١. الحديث القدسي

أ. تعريف الحديث القدسي

القدسي لغة نسبة إلى "القدس" أي الطهر، أي الحديث المنسوب إلى الذات القدسية، وهو الله سبحانه وتعالى. واصطلاحاً: هو ما نقل عن النبي صلى الله عليه وسلم، مع إسناده إياه إلى ربه عز وجل.

والفرق بينه وبين القرآن ما يلي:

(١) أن القرآن لفظه ومعناه من الله تعالى، والحديث القدسي معناه من الله، ولفظه من عند النبي صلى الله عليه وسلم.

(٢) أن القرآن يتعبد بتلاوته، والحديث القدسي لا يتعبد بتلاوته.

(٣) أن القرآن يشترط في ثبوته التواتر، والحديث القدسي لا يشترط في ثبوته التواتر.

ب. عدد الأحاديث القدسية

والأحاديث القدسية ليست بكثيرة بالنسبة لعدد الأحاديث النبوية. وعددها حوالي مائتي حديث.

ج. مثاله

ما رواه مسلم في صحيحه عن أبي ذر رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم، فيما روى عن الله تبارك وتعالى أنه قال: "يا عبادي إني حرمت الظلم على نفسي، وجعلته بينكم محرماً، فلا تظالموا ...".

د. صيغ روايته

لراوي الحديث القدسي صيغتان يروي الحديث بأيهما شاء، وهما:
(١) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم فيما يرويه عن ربه عز وجل.
(٢) أو قال الله تعالى، فيما رواه عنه رسوله صلى الله عليه وسلم.

هـ. أشهر المصنفات فيه

"الإتحافات السننية بالأحاديث القدسية". لعبد الرؤوف المناوي. جمع فيه ٢٧٢ حديثاً.

٢. المرفوع

أ. تعريف الحديث المرفوع

المرفوع لغة اسم مفعول من فعل "رفع" ضد "وضع" كأنه سمي بذلك؛ لنسبته إلى صاحب المقام الرفيع، وهو النبي صلى الله عليه وسلم. واصطلاحاً هو ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول، أو فعل، أو تقرير، أو صفة.
يفهم من هذا التعريف أن الحديث المرفوع هو ما نسب أو ما أسند إلى النبي صلى الله عليه وسلم، سواء كان هذا المضاف قولاً للنبي صلى الله عليه وسلم، أو فعلاً، أو تقريراً، أو صفة، وسواء كان المضيف هو الصحابي، أو من دونه، متصلاً كان الإسناد، أو منقطعاً.
فيدخل في المرفوع الموصول، والمرسل، والمتصل، والمنقطع، هذا هو المشهور في حقيقته.

ب. أنواعه

يتبين من التعريف أن أنواع المرفوع أربعة، وهي:

- (١) المرفوع القولي. مثاله أن يقول الصحابي أو غيره: "قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كذا ...".
- (٢) المرفوع الفعلي. مثاله أن يقول الصحابي أو غيره: "فعل رسول الله صلى الله عليه وسلم كذا ...".
- (٣) المرفوع التقريري. مثاله أن يقول الصحابي أو غيره: "فُعلَ بحضرة النبي صلى الله عليه وسلم كذا". ولا يروي إنكاره لذلك الفعل.
- (٤) المرفوع الوصفي. مثاله أن يقول الصحابي أو غيره: "كان رسول الله صلى الله عليه وسلم أحسن الناس خلقاً".

٣. الموقوف

أ. تعريف الحديث الموقوف
الموقوف لغة اسم مفعول من "وقف". كان الراوي وقف بالحديث عند الصحابي، ولم يتابع سرد باقي سلسلة الإسناد. واصطلاحاً هو ما أضيف إلى الصحابي من قول، أو فعل، أو تقرير.
يفهم من هذا التعريف أن الحديث الموقوف هو ما نسب أو أسند إلى صحابي، أو جمع من الصحابة؛ سواء كان هذا المنسوب إليهم قولاً، أو فعلاً، أو تقريراً، وسواء كان السند إليهم متصلاً، أو منقطعاً.

ب. أنواعه
أنواع الموقوف ثلاثة، وهي:
(١) الموقوف القولي، مثاله: قول الراوي، قال علي بن أبي طالب رضي الله عنه: "حدّثوا الناس بما يعرفون، أتريدون أن يكذب الله ورسوله".
(٢) الموقوف الفعلي، مثاله: قول البخاري: "وَأَمَّ ابْنُ عَبَّاسٍ وَهُوَ مَتِيمٌ".
(٣) الموقوف التقريري، مثاله: قول بعض التابعين: "فعلت كذا أمام أحد الصحابة ولم ينكر علي".

الموقوف لفظاً والمرفوع حكماً

هناك صور من الموقوف في ألفاظها وشكلها، لكن المدقق في حقيقتها يرى أنها بمعنى الحديث المرفوع، لذا أطلق عليها العلماء اسم "المرفوع حكماً" أي أنها من الموقوف لفظاً، المرفوع حكماً. ومن تلك الصور:

أ. أن يقول الصحابي -الذي لم يعرف بالأخذ عن أهل الكتاب- قولاً لا مجال للاجتهاد فيه، ولا له تعلق ببيان لغة، أو شرح غريب، مثل:
(١) الإخبار عن الأمور الماضية؛ كبداء الخلق.
(٢) أو الإخبار عن الأمور الآتية؛ كالملاحم، والفتن، وأحوال يوم القيامة.
(٣) أو الإخبار عما يحصل بفعله ثواب مخصوص، أو عقاب مخصوص؛ كقوله: من فعل كذا فله من أجر كذا.

ب. أو يفعل الصحابي ما لا مجال للاجتهاد فيه؛ كصلاة علي رضي الله عنه صلاة الكسوف في كل ركعة أكثر من ركوعين.

ج. أو يخبر الصحابي أنهم كانوا يقولون أو يفعلون كذا، أو لا يرون بأساً بكذا. فإن أضافه إلى زمن النبي صلى الله عليه وسلم، فالصحيح أنه مرفوع؛ كقول جابر: "كنا نعزل على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم". وإن لم يضيفه إلى زمنه فهو موقوف عند الجمهور؛ كقول جابر: "كنا إذا صعدنا كبرنا، وإذا نزلنا سبحنا".

د. أو يقول الصحابي: "أمرنا بكذا، أو نهينا عن كذا، أو من السنة كذا". مثل قول بعض الصحابة: "أمر بلال أن يشفع الأذان، ويوتر الإقامة". وكقول أم عطية: "نهينا عن اتباع

- الجنائز، ولم يعزم علينا". وكقول أبي قلابة عن أنس: "من السنة إذا تزوج البكر على الشيب أقام عندها سبعا".
- هـ. أو يقول الراوي في الحديث عند ذكر الصحابي بعض هذه الكلمات الأربع، وهي: "يرفعه، أو يُنميه، أو يبلغ به، أو رواية" كحديث الأعرج، عن أبي هريرة رواية: "لا تقوم الساعة حتى تقاتلوا قوما صغار الأعين".
- و. أو يفسر الصحابي تفسيراً له تعلق بسبب نزول آية: كقول جابر: "كانت اليهود تقول: من أتى امرأته من دبرها في قبْلِها جاء الولد أحول، فأنزل الله تعالى: {نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ} ... الآية".

٤. المقطوع

- أ. تعريف الحديث المقطوع
المقطوع لغة: اسم مفعول، من "قطع" ضد "وصل". واصطلاحاً: هو ما أضيف إلى التابعي أو من دونه من قول أو فعل.
- يفهم من هذا التعريف أن الحديث المقطوع هو ما نسب أو أسند إلى التابعي، أو تابع التابعي، فمن دونه، من قول، أو فعل. والمقطوع غير المنقطع؛ لأن المقطوع من صفات المتن، والمنقطع من صفات الإسناد، أي أن الحديث المقطوع من كلام التابعي فمن دونه، وقد يكون السند متصلًا إلى ذلك التابعي. على حين أن المنقطع يعني أن إسناد ذلك الحديث غير متصل، ولا تعلق له بالمتن.

ب. أنواعه

المقطوع نوعان:

- (١) المقطوع القولي، مثاله: قول الحسن البصري في الصلاة خلف المبتدع: "صلّ وعليه بدعته".
- (٢) المقطوع الفعلي، مثاله: قول إبراهيم بن محمد بن المنتشر: "كان مسروق يرخي الستر بينه وبين أهله، ويقبل على صلاته، ويخليهم ودنياهم".

ج. حكم الاحتجاج به

المقطوع لا يحتج به في شيء من الأحكام الشرعية. أي ولو صحت نسبته لقائله؛ لأنه كلام أحد المسلمين أو فعلهم، لكن إن كانت هناك قرينة تدل على رفعه، كقول بعض الرواة - عند ذكر التابعي: "يرفعه" مثلاً، فيعد عندئذ له حكم المرفوع المرسل.

د. إطلاقه على المنقطع

أطلق بعض المحدثين - كالشافعي والطبراني - لفظ "المقطوع" وأرادوا به "المنقطع" أي الذي لم يتصل إسناده، وهو اصطلاح غير مشهور. وقد يعتذر للشافعي بأنه قال ذلك قبل استقرار الاصطلاح، أما الطبراني فإطلاقه ذلك يعد تجوزاً في الاصطلاح.

هـ. من مظنات الموقوف والمقطوع

- (١) مصنف ابن أبي شيبة.

- ٢) مصنف عبد الرزاق.
٣) تفاسير ابن جرير، وابن أبي حاتم، وابن المنذر.

اختبار الكفاءة

التدريبات والأنشطة

املا الفراغ بالإجابة المناسبة!

الرقم	الأسئلة	قائمة الكلمات
١	الحديث ... هو ما نسب أو ما أسند إلى النبي صلى الله عليه وسلم.	القدسي
٢	المقطوع هو ما أضيف إلى ... أو من دونه من قول أو فعل.	المرفوع
٣	مثال المرفوع الوصفي أن يقول ... أو غيره كان رسول الله صلى الله عليه وسلم أحسن الناس خلقاً.	المقطوع
٤	المقطوع من صفات المتن، و... من صفات الإسناد.	المنقطع
٥	مثال الموقوف ... قول بعض التابعين فعلت كذا أمام أحد الصحابة.	يحتج به
٦	من مظنات الموقوف و... مصنف ابن أبي شيبة.	التقريبي
٧	المقطوع لا ... في شيء من الأحكام الشرعية ولو صحت نسبته لقائله.	المتصل
٨	يدخل في المرفوع الموصول، والمرسل، و...، والمنقطع.	القولی
٩	مثال المرفوع ... أن يقول الصحابي قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كذا.	الصحابي
١٠	الحديث ... هو ما نقل عن النبي صلى الله عليه وسلم، مع إسناده إياه إلى ربه عز وجل.	التابعي

الإثراء

أيها الطلاب! من أراد منكم أن يتعمق في هذا المبحث فليقرأ النص الآتي:
وَمَا أَضَيْفَ لِلنَّبِيِّ الْمَرْفُوعُ ... وَمَا لَتَابِعٍ هُوَ الْمَقْطُوعُ
وَمَا أَضَفْتَهُ إِلَى الْأَصْحَابِ مِنْ ... قَوْلٍ وَفَعَلٍ فَهُوَ مَوْقُوفٌ زَكَنَ

(المنظومة البيقونية في علم الحديث)

الحديث المرفوع

وَمَا أَضَيْفَ أَيِّ الْحَدِيثِ الَّذِي أَضَافَهُ صَحَابِيٌّ أَوْ تَابِعِيٌّ أَوْ مِنْ بَعْدِهِمَا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا كَانَ أَوْ فِعْلًا وَمَنْ الْفِعْلُ التَّقْرِيرُ اتَّصَلَ سَنَدُهُ أَمْ لَا هُوَ الْمَرْفُوعُ فَدَخَلَ الْمُتَّصِلُ وَالْمَرْسَلُ وَالْمَنْقُطُ وَالْمَعْضَلُ وَالْمُعْلَقُ وَخَرَجَ الْمَوْقُوفُ وَالْمَقْطُوعُ وَاسْمِي بِذَلِكَ لَا زَيْفَاعَ رَتَبْتَهُ بِإِضَافَتِهِ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

الحديث المقطوع

وَمَا أَيُّ الْمَثْنِ الَّذِي أَضَيْفَ لَتَابِعٍ وَكَذَا مِنْ دُونِهِ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا حَيْثُ خَلَا عَنْ قَرِينَةِ الرَّفْعِ وَالْوَقْفِ هُوَ الْمَقْطُوعُ وَهُوَ لَيْسَ بِحُجَّةٍ إِذْ ذَاكَ أَمَا إِنْ كَانَ فِيهِ قَرِينَةٌ تَدُلُّ عَلَى الرَّفْعِ فَمَرْفُوعٌ حَكَمًا أَوْ قَرِينَةٌ تَدُلُّ عَلَى الْوَقْفِ فَمَوْقُوفٌ كَقَوْلِ الرَّاويِّ عَنِ التَّابِعِيِّ مِنَ السَّنَةِ كَذَا.

الحديث الموقوف

وَمَا أَيُّ وَالْحَدِيثِ الَّذِي أَضَفْتَهُ إِلَى جَنْسِ الْأَصْحَابِ فَالْأَلَامُ لِلْجَنْسِ مَبْطُلَةٌ لِمَعْنَى الْجَمْعِيَّةِ أَيُّ وَالْحَدِيثِ الْمُضَافِ إِلَى صَحَابِيٍّ سَوَاءً اتَّصَلَ اسْنَادُهُ إِلَيْهِ أَمْ إِلَيْهِ أَمْ انْقَطَعَ وَسَوَاءً كَانَ الْحَدِيثُ مِنْ قَوْلٍ أَوْ لِلصَّحَابِيِّ كَقَالَ ابْنُ عَمْرٍو كَذَا وَفَعَلَ كَأَوْتَرِ ابْنِ عَمْرٍو عَلَى الدَّابَّةِ فِي السَّفَرِ فَهُوَ مَوْقُوفٌ زَكَنَ أَيُّ عِلْمٍ عِنْدَهُمْ.

(التقريرات السنية شرح المنظومة البيقونية في علم الحديث)

المُحَاسَبَةُ

ضع علامة (٧)

حيد	جيد جدا	ممتاز	
			فهمت البيان عن الحديث القدسي
			فهمت البيان عن الحديث المرفوع
			فهمت البيان عن الحديث الموقوف
			فهمت البيان عن الحديث المقطوع

دُرُرُ الْحِكْمَةِ

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُونُوا
دُرَّةً وَلَا تَكُونُوا رُوَاةً حَدِيثٌ تَعْرِفُونَ فَقْهَهُ خَيْرٌ
مِنْ أَلْفِ حَدِيثٍ تَرْوُونَهُ.
نصيحة أهل الحديث



Sumber: Tim Ilustrator BTU

الوحدة السابعة

أقسام الحديث باعتبار طرق وصوله إلينا

“

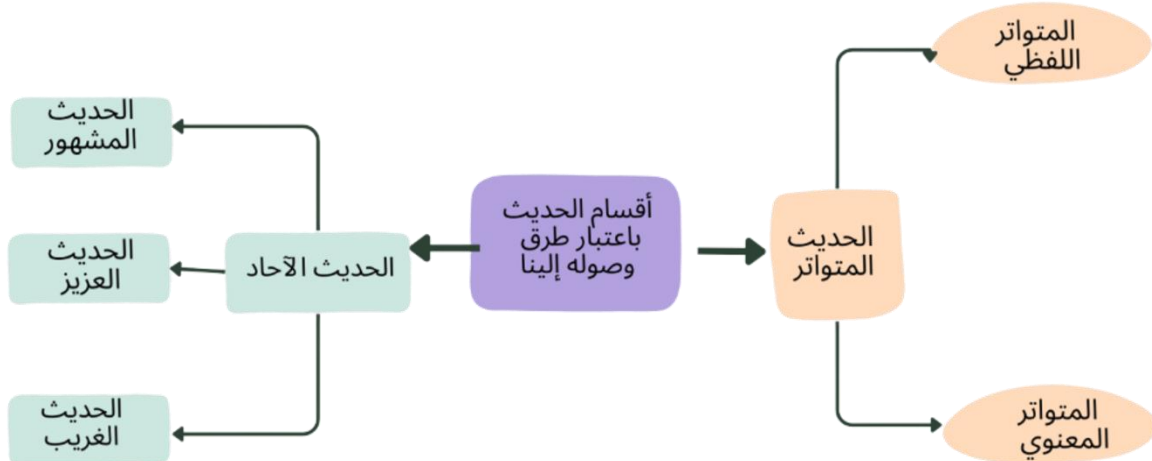
Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

تهدف هذه الوحدة إلى تمكينك من فهم أقسام الحديث باعتبار طرق وصوله إلينا لتحقيق في نفسك حب الله ورسوله.

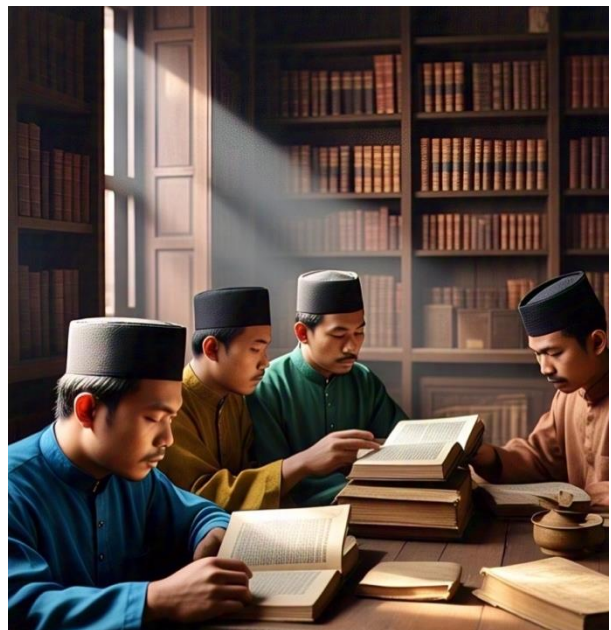
Kata Kunci:

الحديث المتواتر؛ الحديث الآحاد؛ الحديث المشهور؛ الحديث العزيز؛ الحديث الغريب

خَرِيطَةُ الْمَوَادِّ



الاستيعاب



Sumber: Tim Ilustrator BTU

عرض المادة والأنشطة التعليمية

التمهيد

ينقسم الخبر بالنسبة لوصوله إلينا إلى قسمين. فإن كان له طرق غير محصورة بعدد معين، فهو المتواتر، وإن كان له طرق محصورة بعدد معين، فهو الآحاد. ولكل منهما أقسام وتفاصيل، سندرسها في هذا المبحث.

المبحث

أقسام الحديث باعتبار طرق وصوله إلينا

وجدنا تقسيم الحديث بالنسبة إلى من أسند إليه في العبارات التالية:

قال البيهقي في منظومته:

عَزِيزُ مَرْوِيٍّ اِثْنَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةٍ ... مَشْهُورٌ مَرْوِيٍّ فَوْقَ مَا ثَلَاثَةٍ

وقال ابن حجر في النخبة:

الخبر إما أن يكون له طرق بلا عدد معين أو مع حصر بما فوق الاثنتين أو بهما أو بواحد. فالأول المتواتر المفيد للعلم اليقيني بشروطه والثاني المشهور وهو المستفيض على رأي والثالث العزيز، وليس شرطاً للصحيح خلافاً لمن زعمه والرابع الغريب وكلها - سوى الأول - آحاد.

وقسم محمود طحان الحديث باعتبار طرق وصوله إلينا إلى قسمين، وهما الحديث المتواتر والحديث الآحاد. وإليك بيانهما:

الفصل الأول: الحديث المتواتر

١. تعريف الحديث المتواتر

المتواتر لغةً اسم فاعل، مشتق من التواتر، أي التتابع، تقول: تواتر المطر، أي تتابع نزوله. أما اصطلاحاً هو ما رواه عدد كثير، تُحيل العادة تواطؤهم على الكذب. ومعنى التعريف أن المتواتر هو الحديث أو الخبر الذي يرويه في كل طبقة من طبقات سنده رواة كثيرون، يحكم العقل عادة باستحالة أن يكون أولئك الرواة قد اتفقوا على اختلاق هذا الخبر.

٢. شروطه

- يتبين من شرح التعريف أن التواتر لا يتحقق في الخبر إلا بشروط أربعة، وهي:
- أ. أن يرويه عدد كثير، وقد اختلف في أقل الكثرة على أقوال، المختار أنه عشرة أشخاص.
 - ب. أن توجد هذه الكثرة في جميع طبقات السند.
 - ج. أن تحيل العادة تواطؤهم على الكذب.
 - د. أن يكون مستند خبرهم الحس؛ كقولهم: سمعنا، أو رأينا، أو لمسنا. أما إن كان مستند خبرهم العقل، كالقول بحدوث العالم مثلاً، فلا يسمى الخبر حينئذ متواتراً.

٣. حُكْمُهُ

المتواتر يفيد العلم الضروري، أي العلم اليقيني الذي يضطر الإنسان إلى التصديق به تصديقاً جازماً، كمن يشاهد الأمر بنفسه؛ فإنه لا يتردد في تصديقه، فكذلك الخبر المتواتر، لذلك كان المتواتر كله مقبولاً، ولا حاجة إلى البحث عن أحوال رواته.

٤. أقسامه

- ينقسم الحديث المتواتر إلى قسمين، هما لفظي ومعنوي.
- أ. المتواتر اللفظي
هو ما تواتر لفظه ومعناه. مثل حديث: "من كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار". رواه بضعة وسبعون صحابياً. ثم استمرت هذه الكثرة -بل زادت- في باقي طبقات السند.
 - ب. المتواتر المعنوي
هو ما تواتر معناه دون لفظه. مثل حديث: أحاديث رفع اليدين في الدعاء، فقد ورد عنه صلى الله عليه وسلم نحو مائة حديث، كل حديث منها فيه: أنه رفع يديه في الدعاء، لكنها في قضايا مختلفة، فكل قضية منها لم تتواتر، والقدر المشترك بينها -وهو الرفع عند الدعاء- تواتر باعتبار مجموع الطرق.

٥. وجوده

يوجد عدد لا بأس به من الأحاديث المتواترة، منها حديث الحوض، وحديث المسح على الخفين، وحديث رفع اليدين في الصلاة، وحديث: "نصر الله امرأ"، وغيرها كثير؛ لكن لو نظرنا إلى عدد أحاديث الآحاد لوجدنا أن الأحاديث المتواترة قليلة جداً بالنسبة إليها.

٦. أشهر المصنفات فيه

- لقد اعتنى العلماء بجمع الأحاديث المتواترة وجعلها في مصنف مستقل؛ ليسهل على الطالب الرجوع إليها، فمن تلك المصنفات:
- أ. الأزهار المتناثرة في الأخبار المتواترة للسيوطي، وهو مرتب على الأبواب.
 - ب. قطف الأزهار: للسيوطي أيضاً، وهو تلخيص للكتاب السابق.
 - ج. نظم المتناثر من الحديث المتواتر: لمحمد بن جعفر الكتاني.

الفصل الثاني: الحديث الآحاد

١. تعريفه
الآحاد لغةً جمع أحد، بمعنى الواحد، وخبر الواحد هو ما يرويه شخص واحد. أما اصطلاحاً هو ما لم يجمع شروط المتواتر.

٢. حكمه
يفيد العلم النظري؛ أي العلم المتوقف على النظر والاستدلال.

٣. أقسامه
قُسِّم الحديث الآحاد بالنسبة إلى عدد طرقه إلى المشهور والعزيب والغريب.
أ. الحديث المشهور

(١) تعريف الحديث المشهور
المشهور لغةً اسم مفعول من "شهرت الأمر" إذا أعلنته وأظهرته، وسمي بذلك لظهوره. أما اصطلاحاً فهو ما رواه ثلاثة فأكثر -في كل طبقة- ما يبلغ حد التواتر. مثاله: حديث: "إن الله لا يقبض العلم انتزاعاً ينتزعه من صدور العلماء، ولكن يقبض العلم بقبض العلماء، حتى إذا لم يبق عالماً اتخذ الناس رؤوساً جهالاً، فسئلوا فأفتوا بغير علم، فضلوا وأضلوا". الحديث رواه مسلم.
وهناك مصطلح آخر غير المشهور وهو المستفيض. وهو لغةً: اسم فاعل، من "استفاض" مشتق من فاض الماء وسمي بذلك لانتشاره. أما اصطلاحاً فقد اختلف في تعريفه على ثلاثة أقوال، وهي:

- هو مرادف للمشهور.
- هو أخص منه؛ لأنه يشترط في المستفيض أن يستوي طرفا إسناده، ولا يشترط ذلك في المشهور.
- هو أعم منه، أي هو عكس القول الثاني.

(٢) المشهور غير الاصطلاحي
ويقصد به ما اشتهر على الألسنة من غير شروط تعتبر؛ فيشمل ما له إسناده واحد وما له أكثر من إسناده وما لا يوجد له إسناده أصلاً. وأنواع المشهور غير الاصطلاحي كثيرة، أشهرها:

- مشهور بين أهل الحديث خاصة.
ومثاله حديث أنس أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قنت شهراً بعد الركوع يدعو على رعل وذكوان.
- مشهور بين أهل الحديث، والعلماء، والعوام.
مثاله: "المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده"
- مشهور بين الفقهاء.
مثاله: حديث: "أبغض الحلال إلى الله الطلاق".

- مشهور بين الأصوليين .
مثاله: حديث: "رفع عن أمتي الخطأ والنسيان وما استكرهوا عليه". صححه ابن حبان، والحاكم.
- مشهور بين النحاة.
مثاله: حديث: "نعم العبد صهيب، لو لم يخف الله لم يعصه". لا أصل له.
- مشهور بين العامة.
مثاله: حديث "العجلة من الشيطان". أخرجه الترمذي وحسنه.

(٣) حكم المشهور

المشهور الاصطلاحي وغير الاصطلاحي لا يوصف بكونه صحيحاً أو غير صحيح ابتداءً، لكن بعد البحث يتبين أن منه الصحيح، ومنه الحسن، ومنه الضعيف، ومنه الموضوع أيضاً لكن إن صح المشهور الاصطلاحي، فتكون له ميزة ترجحه على العزيز والغريب.

(٤) أشهر المصنفات فيه:

المراد بالمصنفات في الأحاديث المشهورة هي الأحاديث المشهورة على الألسنة، وليست المشهورة اصطلاحاً؛ لأنه يؤلف العلماء كتباً في جمع الأحاديث المشهورة اصطلاحاً. ومن هذه المصنفات:

- المقاصد الحسنة، فيما اشتهر على الألسنة، للسخاوي.
- كشف الخفاء، ومزيل الإلباس، فيما اشتهر من الحديث على ألسنة الناس، للعجلوني.
- تمييز الطيب من الخبيث، فيما يدور على ألسنة الناس من الحديث، لابن الدِّيَّع الشيباني.

ب. الحديث العزيز

(١) تعريف الحديث العزيز

العزيز لغة صفة مشبهة، من "عز يعز" بالكسر، أي قل وندر، أو من "عز يعز" بالفتح، أي قوي واشتد، وسمي بذلك إما لقلة وجوده وندرته، وإما لقوته، بمجيئه من طريق آخر. أما اصطلاحاً الحديث الذي لا يقل رواته عن اثنين في جميع طبقات السند. والمراد به ألا يوجد في طبقة من طبقات السند أقل من اثنين. أما إن وجد في بعض طبقات السند ثلاثة فأكثر فلا يضر، بشرط أن تبقى ولو طبقة واحدة فيها اثنان، لأن العبرة لأقل طبقة من طبقات السند.

هذا التعريف هو الراجح، كما حرره الحافظ ابن حجر في الزهدة. وقال بعض العلماء إن العزيز هو رواية اثنين أو ثلاثة، فلم يفصلوه عن المشهور في بعض صورته. مثاله ما رواه الشيخان من حديث أنس، والبخاري من حديث أبي هريرة؛ أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من والده، وولده، والناس أجمعين".

ورواه عن أنس قتادة وعبد العزيز بن صهيب، ورواه عن قتادة شعبة وسعيد، ورواه عن عبد العزيز إسماعيل بن عليّة وعبد الوارث، ورواه عن كلِّ جماعة.

(٢) أشهر المصنفات فيه

لم يصنف العلماء مصنفات خاصة بالحديث العزيز، والظاهر ذلك لقلته، ولعدم حصول فائدة مهمة من تلك المصنفات.

ج. الحديث الغريب

(١) تعريف الحديث الغريب

الغريب لغة هو صفة مشبهة، بمعنى المنفرد أو البعيد عن أقاربه. أما اصطلاحاً هو ما ينفرد بروايته راوٍ واحد. والمراد به هو الحديث الذي يستقل بروايته شخص واحد، إما في طبقة من طبقات السند، أو في بعض طبقات السند، ولو في واحدة، ولا تضر الزيادة على واحد في باقي طبقات السند؛ لأن العبرة للأقل.

(٢) الحديث الغريب والحديث الفرد

يطلق كثير من العلماء على الغريب اسماً آخر، هو "الفرد" على أنهما مترادفان، وغاير بعض العلماء بينهما، فجعل كلا منهما نوعاً مستقلاً، لكن الحافظ ابن حجر يعدهما مترادفين لغة، واصطلاحاً، إلا أنه قال: إن أهل الاصطلاح غايروا بينهما من حيث كثرة الاستعمال وقلته، فـ "الفرد" أكثر ما يطلقونه على "الفرد المطلق"، و"الغريب" أكثر ما يطلقونه على "الفرد النسبي".

(٣) أقسامه

ينقسم الغريب بالنسبة لموضع التفرد فيه إلى قسمين، هما: "غريب مطلق" و"غريب نسبي".

(أ) الغريب المطلق أو الفرد المطلق

هو ما كانت الغرابة في أصل سنده، أي ما يتفرد بروايته شخص واحد في أصل سنده. مثاله حديث "إنما الأعمال بالنيات"، تفرد به عمر بن الخطاب رضي الله عنه.

هذا وقد يستمر التفرد إلى آخر السند، وقد يرويه عن ذلك المتفرد عدة من الرواة.

(ب) الغريب النسبي أو الفرد النسبي

هو ما كانت الغرابة في أثناء سنده، يرويه أكثر من راوٍ في أصل سنده، ثم ينفرد بروايته واحد عن أولئك الرواة. مثاله: حديث "مالك، عن الزهري، عن أنس رضي الله عنه، أن النبي صلى الله عليه وسلم دخل مكة وعلى رأسه المغفر" تفرد به مالك، عن الزهري. وسمي هذا القسم بالغريب النسبي لأن التفرد وقع فيه بالنسبة إلى شخص معين.

هناك أنواع من الغرابة، أو التفرد يمكن عدها من الغريب النسبي لأن الغرابة فيها ليست مطلقة، وإنما حصلت الغرابة فيها بالنسبة إلى شيء معين، وهذه الأنواع هي:

- تفرد ثقة برواية الحديث: كقولهم: لم يروه ثقة إلا فلان.

- تفرد راو معين عن راو معين: كقولهم: "تفرد به فلان عن فلان" وإن كان مرويا من وجه آخر عن غيره.
- تفرد أهل بلد أو أهل جهة: كقولهم: "تفرد به أهل مكة، أو أهل الشام".
- تفرد أهل بلد، أو جهة عن أهل بلد أو جهة أخرى، كقولهم: "تفرد به أهل البصرة، عن أهل المدينة، أو تفرد به أهل الشام، عن أهل الحجاز".

وقسم العلماء الغريب من حيث موقع غرابته إلى:

- أ) غريب متنا وإسنادا: وهو الحديث الذي تفرد برواية متنه راو واحد.
 ب) غريب إسنادا لا متنا، كحديث روى متنه جماعة من الصحابة، انفرد واحد بروايته عن صحابي آخر. وفيه يقول الترمذي: "غريب من هذا الوجه".

٤) مظان الغريب وأشهر المصنفات فيه

من مظان الغريب أي من مكان وجود أمثلة كثيرة له مسند البزار والمعجم الأوسط، للطبراني. أما أشهر المصنفات فيه هي غرائب مالك، للدارقطني، الأفراد للدارقطني أيضا، والسنن التي تفرد بكل سنة منها أهل بلدة، لأبي داود السجستاني.

اختبار الكفاءة

التدريبات والأنشطة

صل بين العبارات الآتية والكلمات في الصندوق!

المتواتر	☐
المشهور الإصطلاحي	☐
المشهور اللغوي	☐
العزیز	☐
الغريب	☐

☐	لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من والده، وولده، والناس أجمعين.
☐	إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى.
☐	رفع عن أمي الخطاء والنسيان وما استكرهوا عليه.
☐	إن الله لا يقبض العلم انتزاعا ينتزعه من صدور العلماء.
☐	من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار.

أيها الطلاب! من أراد منكم أن يتعمق في هذا المبحث فليقرأ النص الآتي :

(وَمِنْهُ) أَيِّ مِنَ الْمَشْهُورِ (الْمُتَوَاتِرُ الْمَعْرُوفُ فِي الْفِقْهِ وَأُصُولِهِ وَلَا يَذْكُرُهُ الْمُحَدِّثُونَ) بِاسْمِهِ الْخَاصِّ الْمُسْعِرِ بِمَعْنَاهُ الْخَاصِّ، وَإِنْ وَقَعَ فِي كَلَامِ الْخَطِيبِ؛ فَفِي كَلَامِهِ مَا يُشْعِرُ بِأَنَّهُ اتَّبَعَ فِيهِ غَيْرَ أَهْلِ الْحَدِيثِ؛ قَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ.

قِيلَ: وَقَدْ ذَكَرَهُ الْحَاكِمُ، وَابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ، وَابْنُ حَرَمٍ.

وَأَجَابَ الْعِرَاقِيُّ بِأَنَّهُمْ لَمْ يَذْكُرُوهُ بِاسْمِهِ الْمُسْعِرِ بِمَعْنَاهُ، بَلْ وَقَعَ فِي كَلَامِهِمْ تَوَاتُرًا عَنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَا، وَأَنَّ الْحَدِيثَ الْفُلَانِيَّ مُتَوَاتِرٌ.

(وَهُوَ قَلِيلٌ لَا يَكَادُ يُوْجَدُ فِي رَوَايَاتِهِمْ، وَهُوَ مَا نَقَلَهُ مَنْ يَخْصُلُ الْعِلْمُ بِصِدْقِهِمْ ضُرُورَةً) بِأَنَّهُ يَكُونُوا جَمْعًا لَا يُمَكِّنُ تَوَاطُؤُهُمْ عَلَى الْكَذِبِ، (عَنْ مِثْلِهِمْ مِنْ أَوَّلِهِ) أَيِ الْإِسْنَادِ (إِلَى آخِرِهِ)؛ وَلِذَلِكَ يَجِبُ الْعَمَلُ بِهِ مِنْ غَيْرِ بَحْثٍ عَنْ رَجَالِهِ، وَلَا يُعْتَبَرُ فِيهِ عَدَدُ مُعَيَّنٍ فِي الْأَصَحِّ.

قَالَ الْقَاضِي الْبَاقِلَانِيُّ: وَلَا يَكْفِي الْأَرْبَعَةُ، وَمَا فَوْقَهَا صَالِحٌ، وَتَوَقَّفَ فِي الْخَمْسَةِ.

وَقَالَ الْإِصْطَخَرِيُّ: أَقَلُّهُ عَشْرَةٌ، وَهُوَ الْمُخْتَارُ، لِأَنَّهُ أَوَّلُ جُمُوعِ الْكَثَرَةِ.

وَقِيلَ: اثْنَا عَشَرَ عِدَّةً نَقَبَاءَ بَنِي إِسْرَائِيلَ.

وَقِيلَ: عَشْرُونَ.

وَقِيلَ: أَرْبَعُونَ.

وَقِيلَ: سَبْعُونَ عِدَّةً أَصْحَابِ مُوسَى عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ.

وَقِيلَ: ثَلَاثُمِائَةٍ وَبِضْعَةَ عَشَرَ، عِدَّةُ أَصْحَابِ طَالُوتَ وَأَهْلِ بَدْرٍ، لِأَنَّ كُلَّ مَا ذُكِرَ مِنَ الْعَدَدِ الْمَذْكُورِ فِي الْأَدِلَّةِ الْمَذْكُورَةِ أَفَادَ الْعِلْمَ.

(وَحَدِيثُ "مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ" مُتَوَاتِرٌ) ، قَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ: رَوَاهُ اثْنَانِ وَسِتُّونَ مِنَ الصَّحَابَةِ.

وَقَالَ غَيْرُهُ: رَوَاهُ أَكْثَرُ مِنْ مِائَةِ نَفْسٍ.

(تدريب الراوي شرح تقريب النووي للسيوطي)

المُحَاسَبَةُ

ضع علامة (٧)

ممتاز	جيد جدا	حيد

دُرُرُ الْحِكْمَةِ

قَالَ الشَّافِعِيُّ: تَفَقَّهْ قَبْلَ أَنْ تَرَأْسَ فَإِذَا تَرَأَسْتَ فَلَا سَبِيلَ إِلَى التَّفَقُّهِ.
نصيحة أهل الحديث



Sumber: Tim Ilustrator BTU

الوحدة الثامنة

تقسيم الخبر المقبول بالنسبة إلى تفاوت مراتبه

“

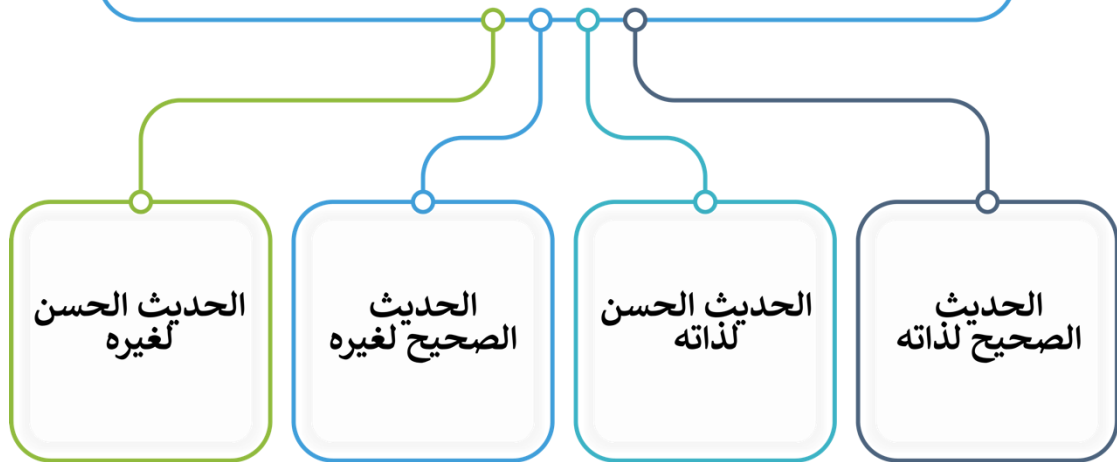
Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

تهدف هذه الوحدة إلى تمكينك من فهم أقسام الحديث المقبول باعتبار تفاوت مراتبه لتحقيق في نفسك حب الله ورسوله.

Kata Kunci:

صحيح لذاته؛ صحيح لغيره؛ حسن لذاته؛ حسن لغيره

أنواع الحديث المقبول بالنسبة إلى تفاوت مراتبه



الاستيعاب



Sumber: Tim Ilustrator BTU

التمهيد

ينقسم الخبر الآحاد إلى الخبر المقبول والخبر المردود. وينقسم الخبر المقبول بالنسبة إلى تفاوت مراتبه إلى قسمين رئيسين، هما صحيح وحسن. وكل منهما ينقسم إلى قسمين فرعيين، هما لذاته ولغيره. فتتول أقسام المقبول في النهاية إلى أربعة أقسام وهي:

١. صحيح لذاته

٢. صحيح لغيره

٣. حسن لذاته

٤. حسن لغيره

وسندرس في هذا المبحث عن هذه الأقسام الأربعة تفصيلاً.

المبحث

تقسيم الخبر المقبول بالنسبة إلى تفاوت مراتبه

الحديث الصحيح

١. تعريف الحديث الصحيح

الصحيح لغة ضد السقيم. وهو حقيقة في الأجسام، مجاز في الحديث، وسائر المعاني. واصطلاحاً هو ما اتصل سنده بنقل العدل الضابط، عن مثله إلى منتهاه، من غير شذوذ، ولا علة.

اشتمل التعريف على أمور يجب توافرها حتى يكون الحديث صحيحاً، وهذه الأمور هي:

- اتصال السند: ومعناه أن كل راوٍ من رواته قد أخذه مباشرة عن من فوقه، من أول السند إلى منتهاه.
- عدالة الرواة: أي أن كل راوٍ من رواته اتصف بكونه مسلماً، بالغاً، عاقلاً، غير فاسق، وغير مخروم المروءة.
- ضبط الرواة: أي أن كل راوٍ من رواته كان تام الضبط؛ إما ضبط صدر، وإما ضبط كتاب.
- عدم الشذوذ: أي ألا يكون الحديث شاذاً. والشذوذ هو مخالفة الثقة لمن هو أوثق منه.
- عدم العلة: أي ألا يكون الحديث معلولاً، والعلة سبب غامض خفي، يقدر في صحة الحديث، مع أن الظاهر السلامة منه.

٢. شروط الحديث الصحيح
يتبين من شرح التعريف أن شروط الصحيح التي يجب توافرها حتى يكون الحديث صحيحاً خمسة، وهي: اتصال السند، عدالة الرواة، ضبط الرواة، عدم العلة، عدم الشذوذ. فإذا اختل شرط واحد من هذه الشروط الخمسة فلا يسمى الحديث حينئذ صحيحاً.

٣. مثال الحديث الصحيح
ما أخرجه البخاري في صحيحه، قال: "حدثنا عبد الله بن يوسف، قال: أخبرنا مالك، عن ابن شهاب، عن محمد بن جبير بن مطعم، عن أبيه، قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم قرأ في المغرب بالطور"، أي قرأ في صلاة المغرب بسورة الطور. فهذا الحديث صحيح؛ لأن:

أ. سنده متصل: إذ إن كل راوٍ من رواه سمعه من شيخه. وأما عنعنة مالك، وابن شهاب، وابن جبير، فمحمولة على الاتصال؛ لأنهم غير مدلسين.
ب. ولأن رواه عدول ضابطون. وهذه أوصافهم عند علماء الجرح والتعديل.

- عبد الله بن يوسف: ثقة متقن.
- مالك بن أنس: إمام حافظ.
- ابن شهاب الزهري: فقيه حافظ متفّق على جلالته وإتقانه.
- محمد بن جبير: ثقة.
- جبير بن مطعم: صحابي.
- ج. ولأنه غير شاذ: إذ لم يعارضه ما هو أقوى منه.
- د. ولأنه ليس فيه علة من العلل.

٤. حُكْمُ الحديث الصحيح
حكمه وجوب العمل به بإجماع أهل الحديث، ومن يعتدّ به من الأصوليين والفقهاء. فهو حجة من حجج الشرع. لا يسع المسلم ترك العمل به.

٥. المراد بقول المحدثين "هذا حديث صحيح" أو "هذا حديث غير صحيح":
المراد بقولهم: "هذا حديث صحيح" أي أن الشروط الخمسة السابقة قد تحققت فيه، لا أنه مقطوع بصحته في نفس الأمر، لجواز الخطأ والنسيان على الثقة. والمراد بقولهم: "هذا حديث غير صحيح" أنه لم تتحقق فيه شروط الصحة الخمسة السابقة كلها أو بعضها، لا أنه كذب في نفس الأمر، لجواز إصابة من هو كثير الخطأ.

٦. مصنفات في الحديث الصحيح
أول مصنف في الصحيح المجرد صحيح البخاري، ثم صحيح مسلم. وهما أصح الكتب بعد القرآن، وقد أجمعت الأمة على تلقي كتابيهما بالقبول. والبخاري أصحهما، وأكثرهما فوائد؛ وذلك لأن أحاديث البخاري أشد اتصالاً، وأوثق رجالاً، ولأن فيه من الاستنباطات الفقهية، والنكت الحكمية ما ليس في صحيح مسلم. هذا وكون صحيح البخاري أصح من صحيح مسلم إنما هو باعتبار المجموع، وإلا فقد يوجد بعض الأحاديث في مسلم أقوى من بعض الأحاديث في البخاري. وقيل: إن صحيح مسلم أصح، والصواب هو القول الأول.

ولم يستوعب البخاري ومسلم الصحيح في صحيحيهما، ولا التزامه. فقد قال البخاري: "ما أدخلت في كتابي الجامع إلا ما صح، وتركت من الصحاح لحال الطول". وقال مسلم: "ليس كل شيء عندي صحيح وضعته ههنا، إنما وضعت ما أجمعوا عليه". وقال الحافظ ابن الأخرم: لم يفتهما من الصحيح إلا القليل. وأنكر هذا عليه. والصحيح أنه فاتهما شيء كثير، فقد نقل عن البخاري أنه قال: "وما تركت من الصحاح أكثر" وقال: "أحفظ مائة ألف حديث صحيح، ومائتي ألف حديث غير صحيح". أما عدد الأحاديث في كل منهما هو:

(١) البخاري: سبعة آلاف ومائتان وخمسة وسبعون حديثا بالمكررة، وبحذف المكررة أربعة آلاف.

(٢) مسلم: اثنا عشر ألفا بالمكررة، وبحذف المكررة نحو أربعة آلاف..

ونجد بقية الأحاديث الصحيحة في الكتب المعتمدة المشهورة، كصحيح ابن خزيمة، وصحيح ابن حبان، ومستدرك الحاكم، والسنن الأربعة، وسنن الدارقطني، وسنن البيهقي، وغيرها. ولا يكفي وجود الحديث في هذه الكتب، بل لا بد من التنصيص على صحته، إلا في كتاب من شرط الاختصار على إخراج الصحيح، كصحيح ابن خزيمة.

والكلام على مستدرك الحاكم، وصحيح ابن خزيمة، وصحيح ابن حبان: أ. مستدرك الحاكم: هو كتاب ضخيم من كتب الحديث، ذكر مؤلفه فيه الأحاديث الصحيحة التي على شرط الشيخين أو على شرط أحدهما، ولم يخرجها، كما ذكر الأحاديث الصحيحة عنده وإن لم تكن على شرط واحد منهما، معبرا عنها بأنها صحيحة الإسناد، وربما ذكر بعض الأحاديث التي لم تصح، لكنه نبه عليها، وهو متساهل في التصحيح، فينبغي أن يتبع ويحكم على أحاديثه بما يليق بحالها، ولقد تتبعه الذهبي وحكم على أكثر أحاديثه بما يليق بحالها، ولا يزال الكتاب بحاجة إلى تتبع وعناية.

ب. صحيح ابن حبان: هذا الكتاب ترتيبه مخترع، فليس مرتبا على الأبواب، ولا على المسانيد، ولهذا أسماه: "التقاسيم والأنواع" والكشف عن الحديث من كتابه هذا عسر جدا، وقد رتب بعض المتأخرين على الأبواب، ومصنفه متساهل في الحكم على الحديث بالصحة، لكنه أقل تساهلا من الحاكم.

ج. صحيح ابن خزيمة: هو أعلى مرتبة من صحيح ابن حبان؛ لشدة تحريه، حتى إنه يتوقف في التصحيح لأدنى كلام في الإسناد

٧. مراتب الصحيح

إن للحديث الصحيح ثلاث مراتب، بالنسبة لرجال إسناده، وهذه المراتب هي:

- أ. ما كان مرويا بإسناد من أصح الأسانيد كمالك، عن نافع، عن ابن عمر.
- ب. ما كان مرويا من طريق رجال هم أدنى من رجال الإسناد الأول، كرواية حماد بن سلمة، عن ثابت، عن أنس.
- ج. ما كان من رواية من تحققت فيهم أدنى ما يصدق عليهم وصف الثقة، كرواية سهيل بن أبي صالح، عن أبيه، عن أبي هريرة.

ويلتحق بهذه التفاصيل تقسيم الحديث الصحيح إلى سبع مراتب بالنسبة للكتب المروي فيها ذلك الحديث، وهذه المراتب هي:

(١) ما اتفق عليه البخاري ومسلم

- ٢) ثم ما انفرد به البخاري
- ٣) ثم ما انفرد به مسلم
- ٤) ثم ما كان على شرطهما ولم يخرجاه
- ٥) ثم ما كان على شرط البخاري، ولم يُخرِّجْهُ
- ٦) ثم ما كان على شرط مسلم، ولم يُخرِّجْهُ
- ٧) ثم ما صح عند غيرهما من الأئمة، كابن خزيمة، وابن حبان مما لم يكن على شرطهما، أو على شرط واحد منهما

الحديث الحسن

١. تعريف الحديث الحسن
الحسن لغةً صفةٌ مشبهة من الحسن بمعنى الجمال. أما اصطلاحاً فقد اختلفت أقوال العلماء في تعريف الحسن؛ نظراً لأنه متوسط بين الصحيح والضعيف، ولأن بعضهم عرف أحد قسميه. قال ابن حجر: وخبر الآحاد بنقل عدل تام الضبط، متصل السند، غير معلل، ولا شاذ، هو الصحيح لذاته، فإن خف الضبط، فالحسن لذاته.
٢. حُكْمُ الحديث الحسن
هو كالصحيح في الاحتجاج به، وإن كان دونه في القوة، ولذلك احتج به جميع الفقهاء، وعملوا به، وعلى الاحتجاج به معظم المحدثين والأصوليين، إلا من شذ من المتشددين. وقد.
٣. مثال الحديث الحسن
ما أخرجه الترمذي قال: حدثنا قتيبة، حدثنا جعفر بن سليمان الضبعي، عن أبي عمران الجوني، عن أبي بكر بن أبي موسى الأشعري قال: سمعت أبي بحضرة العدو يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إن أبواب الجنة تحت ظلال السيوف".
فهذا الحديث قال عنه الترمذي: "هذا حديث حسن غريب".
وهذا الحديث حسن لأن رجال إسناده الأربعة ثقات إلا جعفر بن سليمان الضبعي فإنه حسن الحديث لذلك نزل الحديث عن مرتبة الصحيح إلى مرتبة الحسن.
٤. مراتب الحديث الحسن
كما أن للصحيح مراتب يتفاوت بها بعض الصحيح عن بعض، كذلك فإن للحسن مراتب. وقد جعلها الذهبي مرتبتين، فقال:
أ. فأعلى مراتبه ما اختلف في تصحيح حديث رواه وتحسينه، كحديث بهز بن حكيم، عن أبيه، عن جده، وعمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده، وابن إسحاق، عن التيمي، وأمثال ذلك مما قيل: إنه صحيح، وهو من أدنى مراتب الصحيح.
ب. ثم بعد ذلك ما اختلف في تحسين حديث رواه وتضعيفه: كحديث الحارث بن عبد الله، وعاصم بن ضمرة، وحجاج بن أرطاة، ونحوهم .
٥. معنى قول الترمذي وغيره: حديث حسن صحيح
إن ظاهر هذه العبارة مشكل؛ لأن الحسن يتقاصر عن درجة الصحيح، فكيف يجمع بينهما مع تفاوت مرتبتهما؟ ولقد أجاب العلماء عن مقصود الترمذي من هذه العبارة بأجوبة متعددة، أحسنها ما قاله الحافظ ابن حجر، وارتضاه السيوطي. وملخصه ما يلي:

إن كان للحديث إسنادان فأكثر، فالمعنى: أنه حسن باعتبار إسناد، صحيح باعتبار إسناد آخر. وإن كان له إسناد واحد، فالمعنى أنه حسن عند قوم من المحدثين، صحيح عند قوم آخرين. فكأن القائل يشير إلى الخلاف بين العلماء في الحكم على هذا الحديث، أو لم يترجح لديه الحكم بأحدهما.

٦. الكتب التي من مظنات الحسن
- لم يفرد العلماء كتباً خاصة بالحديث الحسن المجرد، كما أفردوا الصحيح المجرد في كتب مستقلة، لكن هناك كتباً يكثر فيها وجود الحديث الحسن، فمن أشهر تلك الكتب:
- جامع الترمذي: المشهور بـ "سنن الترمذي" فهو أصل في معرفة الحسن، والترمذي هو الذي شهره في هذا الكتاب، وأكثر من ذكره.
 - سنن أبي داود: فقد ذكر أبو داود في رسالته إلى أهل مكة: أنه يذكر فيه الصحيح وما يشبهه ويقاربه، وما كان فيه وهن شديد بيّنه، وما لم يذكر فيه شيئاً فهو صالح. فبناءً على ذلك، إذا وجدنا فيه حديثاً لم يبين هو ضعفه، ولم يصححه أحد من الأئمة المعتمدين، فهو حسن عند أبي داود.
 - سنن الدارقطني: فقد نص الدارقطني على كثير منه في هذا الكتاب.

الحديث الصحيح لغيره

١. تعريف الحديث الصحيح لغيره
- الحديث الصحيح لغيره هو الحسن لذاته إذا روي من طريق آخر مثله أو أقوى منه. وسمي صحيحاً لغيره؛ لأن الصحة لم تأت من ذات السند الأول، وإنما جاءت من انضمام غيره له. ويمكن تصوير ذلك بمعادلة رياضية على الشكل التالي:
- $$\text{حسن لذاته} + \text{حسن لذاته} = \text{صحيح لغيره}$$

٢. مرتبة الحديث الصحيح لغيره
- هو أعلى مرتبة من الحسن لذاته، ودون الصحيح لذاته.

٣. مثال الحديث الصحيح لغيره
- حديث محمد بن عمرو، عن أبي سلمة، عن أبي هريرة، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "لولا أن أشق على أمتي لأمرتهم بالسواك عند كل صلاة".
- قال ابن الصلاح: "فمحمد بن عمرو بن علقمة من المشهورين بالصدق والصيانة، لكنه لم يكن من أهل الإتقان، حتى ضعفه بعضهم من جهة سوء حفظه، ووثقه بعضهم لصدقه وجلالته، فحديثه من هذه الجهة حسن، فلما انضم إلى ذلك كونه روي من أوجه أخر زال بذلك ما كنا نخشاه عليه من جهة سوء حفظه، وانجر به ذلك النقص اليسير، فصح هذا الإسناد، والتحق بدرجة الصحيح.

الحديث الحسن لغيره

١. تعريف الحديث الحسن لغيره
- الحديث الحسن لغيره هو الضعيف إذا تعددت طرقه، ولم يكن سبب ضعفه فسق الراوي أو كذبه. يستفاد من هذا التعريف أن الضعيف يرتقي إلى درجة الحسن لغيره بأمرين، هما:
- أ. أن يروى من طريق آخر فأكثر، على أن يكون الطريق الآخر مثله أو أقوى منه.

ب. أن يكون سبب ضعف الحديث إما سوء حفظ راويه، وإما انقطاعا في سنده، أو جهالة في رجاله.

٢. سبب التسمية

وسبب تسميته بالحديث الحسن لغيره أن الحسن لم يأت من ذات السند الأول، وإنما أتى من انضمام غيره له. ويمكن تصوير ارتقاء الحديث الضعيف إلى مرتبة "الحسن لغيره" بمعادلة رياضية على النحو التالي:

ضعيف + ضعيف = حسن لغيره
وينبغي على ذلك أنه لو تعارض الحسن لذاته مع الحسن لغيره قدم الحسن لذاته.

٣. حُكْم الحديث الحسن لغيره

الحديث الحسن لغيره من المقبول الذي يحتج به.

٤. مثال الحديث الحسن لغيره

ما رواه الترمذي وحسنه، من طريق شعبة، عن عاصم بن عبيد الله، عن عبد الله بن عامر بن ربيعة، عن أبيه، أن امرأة من بني فزارة تزوجت على نعلين، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "أرضيت من نفسك ومالك بنعلين؟" قالت: نعم، قال: فأجاز".
قال الترمذي: "وفي الباب عن عمر، وأبي هريرة، وسهل بن سعد، وأبي سعيد، وأنس، وعائشة، وجابر، وأبي حذرد الأسلمي".
فعاصم ضعيف لسوء حفظه، وقد حسن له الترمذي هذا الحديث لمجيئه من غير وجه.

اختبار الكفاءة

التدريبات والأنشطة

أجب عن الأسئلة الآتية!

١. عرّف الحديث الصحيح لغة واصطلاحاً!
٢. هات مثالا للحديث الصحيح!
٣. اذكر مراتب الحديث الصحيح بالنسبة لرجال إسناده!
٤. اذكر مراتب الحديث الصحيح بالنسبة للكتب المروي فيها ذلك الحديث!
٥. ما معنى قول الترمذي وغيره: حديث حسن صحيح؟
٦. اذكر ثلاث تعريفات للحديث الحسن!
٧. متى يرتقي الضعيف إلى الحسن لغيره؟

أيها الطلاب! من أراد منكم أن يتعمق في هذا المبحث فليحفظ المنظومة البيقونية وألفية السيوطي الآتيتان :

قال البيقوني في منظومته:

وَذِي مِنْ أَقْسَامِ الْحَدِيثِ عِدَّةٌ ... وَكُلُّ وَاحِدٍ أَتَى وَحْدَهُ
أَوَّلُهَا الصَّحِيحُ وَهُوَ مَا اتَّصَلَ ... إِسْنَادُهُ وَلَمْ يَشُدَّ أَوْ يُعْلَ
يَرْوِيهِ عَدْلٌ ضَابِطٌ عَنْ مِثْلِهِ ... مُعْتَمَدٌ فِي ضَبْطِهِ وَنَقْلِهِ
وَالْحَسَنُ الْمَعْرُوفُ طُرُقًا وَغَدَتْ ... رِجَالُهُ لَا كَالصَّحِيحِ اسْتَهْرَتْ

وقال السيوطي في ألفيته:

الحسن

الْمُرْتَضَى فِي حَدِّهِ مَا اتَّصَلَ ... بِنَقْلِ عَدْلٍ قَلَّ ضَبْطُهُ وَلَا
شُدُّ وَلَا عُلَلٌ وَلِيُرْتَّبَ ... مَرَاتِبًا وَالِاخْتِجَاجُ يَجْتَبَى
أَلْفُقَهَا وَجُلُّ أَهْلِ الْعِلْمِ ... فَإِنْ أَتَى مِنْ طُرُقٍ أُخْرَى يَنْبَغِي
إِلَى الصَّحِيحِ، أَيْ لِعَیْرِهِ، كَمَا ... يَرْقَى إِلَى الْحُسْنِ الَّذِي قَدْ وَسِمَا
ضَعْفًا لِسُوءِ الْحِفْظِ أَوْ إِسْأَالِ أَوْ ... تَذْلِيلِ أَوْ جَهَالَةٍ إِذَا رَأَوْا
مَجِيئَهُ مِنْ جِهَةٍ أُخْرَى، وَمَا ... كَانَ لِفِسْقٍ أَوْ يُرَى مُتَّهَمًا
يَرْقَى عَنِ الْإِنْكَارِ بِالتَّعَدُّدِ ... بَلْ رُبَّمَا يَصِيرُ كَالَّذِي بُدِيَ

ضع علامة (٧)

حيد	جيد جدا	ممتاز	
			فهمت معنى الحديث الصحيح لغة واصطلاحاً
			فهمت معنى الحديث الحسن لغة واصطلاحاً
			فهمت معنى الحديث الصحيح لغيره
			فهمت معنى الحديث الحسن لغيره
			فهمت مثالا للحديث الصحيح لذاته
			فهمت معنى الحديث الحسن لذاته
			فهمت معنى الحديث الصحيح لغيره
			فهمت معنى الحديث الحسن لغيره

قَالَ وَكَيْعَ رَحْمَهُ اللَّهُ:
وَلَا بُدَّ لِلْمُتَفَقِّهِ مِنْ أَسْتَاذٍ يَدْرُسُ عَلَيْهِ وَيَرْجِعُ فِي تَفْسِيرِ مَا أَشْكَلَ إِلَيْهِ وَيَتَعَرَفُ مِنْهُ طَرَقَ
الْاجْتِهَادِ وَمَا يُفَرِّقُ بِهِ بَيْنَ الصَّحَّةِ وَالْفَسَادِ.
(نصيحة أهل الحديث)



Sumber: Tim Illustrator BTU

الوحدة التاسعة

الحديث المردود أو الحديث الضعيف

“

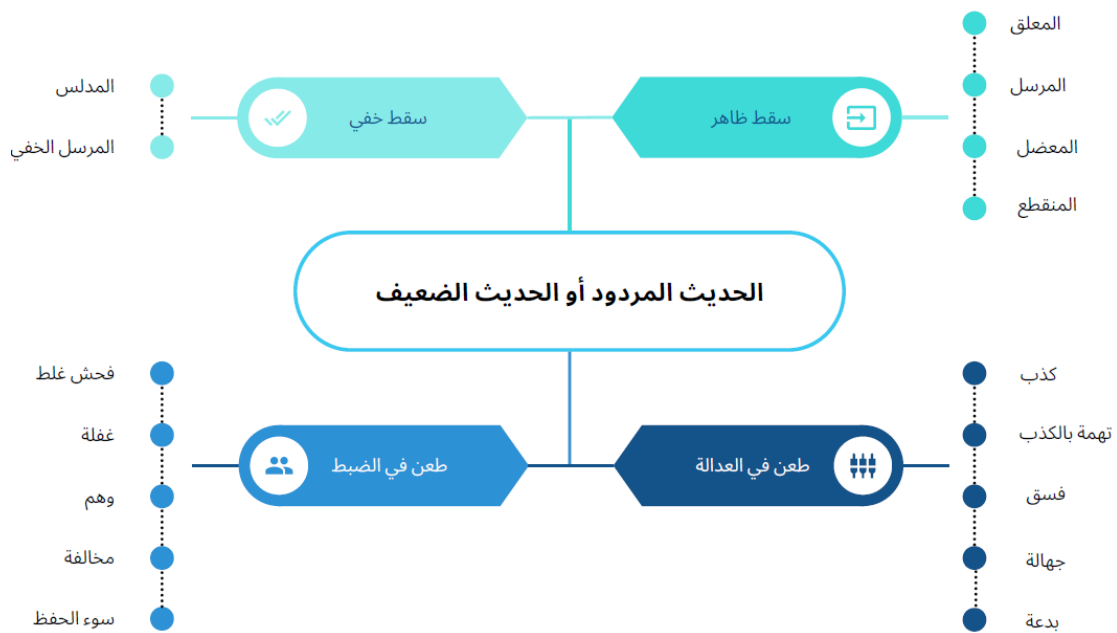
Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

تهدف هذه الوحدة إلى تمكينك من فهم أقسام الحديث المردود لتحقيق في نفسك حب الله ورسوله.

Kata Kunci:

الحديث الضعيف؛ سقط الإسناد؛ طعن في الراوي.

خريطة المواد



الاستيعاب



Sumber: Tim Ilustrator BTU

عرض المادة والأنشطة التعليمية

التمهيد

عرفنا في المبحث السابق أن الخبر الآحاد ينقسم إلى الحديث المقبول والحديث المردود. وقد بحثنا عن الحديث المقبول. فأما الحديث المردود ويسمى أيضا الحديث الضعيف باعتبار سبب ضعفه ينقسم إلى قسمين وهما الحديث الضعيف بسبب سقط من الإسناد والحديث الضعيف بسبب طعن في الراوي.

المبحث

الحديث الضعيف

الضعيف لغة ضد القوي، والضعف حسي ومعنوي، والمراد به هنا الضعف المعنوي. واصطلاحا هو ما لم يجمع صفة الحسن، بفقد شرط من شروطه. قال البيهقي في منظومته: وكل ما عن رتبة الحُسْنِ قَصُرَ ... فهو الضعيف وهو أقسام كُتِبَ

القسم الأول من الضعيف: الحديث الضعيف بسبب سقط من الإسناد

المراد بالسقط من الإسناد انقطاع سلسلة الإسناد بسقوط راوٍ أو أكثر، عمدا من بعض الرواة، أو عن غير عمد، من أول السند أو من آخره أو من أثنائه، سقوطا ظاهرا أو خفيا. ويتنوع السقط من الإسناد بحسب ظهوره وخفائه إلى نوعين، هما:

أ. سقط ظاهر: وهذا النوع من السقط يشترك في معرفته الأئمة وغيرهم من المشتغلين بعلوم الحديث، ويعرف هذا السقط من عدم التلاقي بين الراوي وشيخه؛ إما لأنه لم يدرك عصره، أو أدرك عصره، لكنه لم يجتمع به وليس له منه إجازة ولا وجادة. لذلك يحتاج الباحث في الأسانيد إلى معرفة تاريخ الرواة؛ لأنه يتضمن بيان مواليدهم، ووفياتهم، وأوقات طلبهم وارتحالهم، وغير ذلك.

وقد اصطلاح علماء الحديث على تسمية السقط الظاهر بأربعة أسماء، بحسب مكان السقط، أو عدد الرواة الذين أسقطوا. وهذه الأسماء هي:

١. المعلق
٢. المرسل
٣. المعضل
٤. المنقطع

٥. سقط خفي: وهذا لا يدركه إلا الأئمة الحُذَّاق المطلعون على طرق الحديث وعلل الأسانيد. وله تسميتان، وهما:

١. المدلس

٢. المرسل الخفي

وإليك البحث في هذه المسميات الستة مفصلة:

١. الحديث المعلق

أ) تعريف المعلق

المعلق لغة هو اسم مفعول من علق الشيء بالشيء، أي أناطه وربطه به، وجعله معلقا. وسمي هذا السند معلقا بسبب اتصاله من الجهة العليا فقط، وانقطاعه من الجهة الدنيا، فصار كالشيء المعلق بالسقف ونحوه. والمعلق اصطلاحا هو ما حذف من مبدأ إسناده راوٍ فأكثر على التوالي. ومبدأ السند هو طرفه الأدنى الذي من جهتنا، وهو شيخ المؤلف. ويسمى أول السند أيضا. وسمي مبدأ السند لأننا نبدأ قراءة الحديث به.

من صوره:

• أن يحذف جميع الإسناد، ثم يقال مثلا: "قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كذا".

• أن يحذف كل الإسناد إلا الصحابي، أو إلا الصحابي والتابعي مثاله:

ما أخرجه البخاري في مقدمة باب ما يذكر في الفخذ: وقال أبو موسى: غطى النبي صلى الله عليه وسلم ركبتيه حين دخل عثمان. فهذا حديث معلق؛ لأن البخاري حذف جميع إسناده إلا الصحابي، وهو أبو موسى الأشعري.

ب) حكمه

الحديث المعلق مردود لأنه فقد شرطا من شروط القبول، وهو اتصال السند، وذلك بحذف راوٍ أو أكثر من إسناده، مع عدم علمنا بحال ذلك الراوي المحذوف.

ج) حكم المعلقات في الصحيحين

هذا الحكم - وهو أن المعلق مردود - هو للحديث المعلق مطلقا، لكن إن وجد المعلق في كتاب التزم صحته - كالصحيحين - فهذا له حكم خاص وهو:

• أن ما ذكر بصيغة الجزم: كـ "قال"، و"ذكر"، و"حكى" فهو حكم بصحته عن المضاف إليه.

• وما ذكر بصيغة التمرiz: كـ "قل"، و"ذكر"، و"حكى"؛ فليس فيه حكم بصحته عن المضاف إليه. بل فيه الصحيح والحسن والضعيف، لكن ليس فيه حديث وإ؛ لوجوده في الكتاب المسمى بالصحيح. وطريق معرفة الصحيح من غيره هو البحث عن إسناد هذا الحديث، والحكم عليه بما يليق به.

٢. الحديث المرسل

(أ) تعريف المرسل

المرسل لغةً هو اسم مفعول من "أرسل" بمعنى "أطلق"، فكان المرسل أطلق الإسناد ولم يقيده براو معروف. واصطلاحاً هو ما سقط من آخر إسناده مَنْ بعد التابعي. والذي بعد التابعي هو الصحابي، وآخر الإسناد هو طرفه الذي فيه الصحابي. وصورته أن يقول التابعي -سواء كان صغيراً أو كبيراً- قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كذا، أو فعل كذا، أو فُعل بحضرته كذا، وهذه صورة المرسل عند المحدثين.

(ب) مثاله

ما أخرج مسلم في صحيحه، في كتاب البيوع قال: حدثني محمد بن رافع، ثنا حجين، ثنا الليث، عن عقيل، عن ابن شهاب، عن سعيد بن المسيب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى عن بيع المزبنة. فسعيد بن المسيب تابعي كبير، روى هذا الحديث عن النبي صلى الله عليه وسلم بدون أن يذكر الوساطة بينه وبين النبي صلى الله عليه وسلم، فقد أسقط من إسناده هذا الحديث آخره، وهو من بعد التابعي، وأقل هذا السقط أن يكون قد سقط الصحابي، ويحتمل أن يكون قد سقط معه غيره، كتابي مثلاً.

(ج) حكمه

المرسل في الأصل ضعيف مردود لفقده شرطاً من شروط المقبول، وهو اتصال السند، وللجهل بحال الراوي المحذوف؛ لاحتمال أن يكون المحذوف غير صحابي، وفي هذه الحال يحتمل أن يكون ضعيفاً. لكن العلماء من المحدثين وغيرهم اختلفوا في حكم المرسل، والاحتجاج به؛ لأن هذا النوع من الانقطاع يختلف عن أي انقطاع آخر في السند؛ لأن الساقط منه غالباً ما يكون صحابياً، والصحابة كلهم عدول، لا يضر عدم معرفتهم.

ومجمل أقوال العلماء في المرسل ثلاثة أقوال، هي:

ضعيف مردود وهذا عند جمهور المحدثين، وكثير من أصحاب الأصول

والفقهاء. وحجة هؤلاء هو الجهل بحال الراوي المحذوف؛ لاحتمال أن يكون غير صحابي.

صحيح يحتج به وهذا عند الأئمة الثلاثة -أبي حنيفة، ومالك، وأحمد في المشهور عنه- وطائفة من العلماء، بشرط أن يكون المرسل ثقة، ولا يرسل إلا عن ثقة. وحجتهم أن التابعي الثقة لا يستحل أن يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إلا إذا سمعه من ثقة.

قبوله بشروط أي يصح بشروط، وهذا عند الشافعي، وبعض أهل العلم؛

وهذه الشروط أربعة؛ ثلاثة في الراوي المرسل، وواحد في الحديث المرسل، وإليك هذه الشروط:

- أن يكون المرسل من كبار التابعين.

- وإذا سمي من أرسل عنه سمي ثقة. أي إذا سئل عن اسم الراوي الذي حذفه، فإنه يذكر اسم شخص ثقة.
- وإذا شاركه الحفاظ المأمونون لم يخالفوه. أي أن الراوي المرسل ضابط تام الضبط، بحيث إذا شاركه الرواة الضابطون يوافقون على روايته.
- وأن ينضم إلى هذه الشروط الثلاثة واحد مما يلي: أن يروى الحديث من وجه آخر مسنداً، أو يروى من وجه آخر مرسلًا أرسله من أخذ العلم عن غير رجال المرسل الأول، أو يوافق قول صحابي، أو يفتي بمقتضاه أكثر أهل العلم.

فإذا تحققت هذه الشروط تبين صحة مخرج المرسل وما عضده، وأنهما صحيحان، لو عارضهما حديث صحيح من طريق واحد رجحناهما عليه بتعدد الطرق إذا تعذر الجمع بينهما.

هذا ويمكن توضيح هذه الأمور التي ينبغي أن ينضم واحد منها إلى الشروط الثلاثة السابقة بما يلي:

- حديث مرسل + حديث مسند = صحيح
- حديث مرسل + حديث مرسل = صحيح
- حديث مرسل + قول صحابي = صحيح
- حديث مرسل + فتوى أكثر العلماء = صحيح

د) مرسل الصحابي

مرسل الصحابي هو ما أخبر به الصحابي عن قول الرسول صلى الله عليه وسلم أو فعله، ولم يسمعه أو يشاهده، إما لصغر سنه، أو تأخر إسلامه، أو غيابه، ومن هذا النوع أحاديث لصغار الصحابة؛ كابن عباس، وابن الزبير، وغيرهما. وحكم مرسل الصحابي الذي قطع به الجمهور أنه صحيح محتج به؛ لأن رواية الصحابة عن التابعين نادرة، وإذا روي عنهم بينوها، فإذا لم يبينوا، وقالوا: قال رسول الله، فالأصل أنهم سمعوها من صحابي آخر، وحذف الصحابي لا يضر، كما تقدم. وقيل: إن مرسل الصحابي كمرسل غيره في الحكم، وهذا القول ضعيف مردود.

هـ) أشهر المصنفات فيه

أشهر المصنفات في مرسل الصحابي:

- المراسيل، لأبي داود
- المراسيل، لابن أبي حاتم
- جامع التحصيل لأحكام المراسيل، للعلائي

٣. الحديث المعضل

أ) تعريف الحديث المعضل

المعضل لغةً اسم مفعول من "أعضله" بمعنى أعياه. واصطلاحاً ما سقط من إسناده اثنان فأكثر على التوالي.

(ب) مثاله

ما رواه الحاكم في "معرفة علوم الحديث" بسنده إلى القعني عن مالك أنه بلغه أن أبا هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "للمملوك طعامه وكسوته بالمعروف، ولا يكلف من العمل إلا ما يطيق". قال الحاكم: هذا معضل عن مالك، أعضله هكذا في الموطأ.

فهذا الحديث معضل؛ لأنه سقط منه اثنان متواليان بين مالك وأبي هريرة. وقد عرفنا أنه سقط منه اثنان متواليان من رواية الحديث خارج الموطأ هكذا "عن مالك عن محمد بن عجلان عن أبيه عن أبي هريرة".

(ج) حكمه

المعضل حديث ضعيف، وهو أسوأ حالا من المرسل والمنقطع، وذلك لكثرة المحذوفين من الإسناد، وهذا الحكم على المعضل بإجماع العلماء.

(د) اجتماعه مع بعض صور المعلق

- إن بين المعضل وبين المعلق عموماً وخصوصاً من وجه
- فيجتمع المعضل مع المعلق في صورة واحدة، وهي: إذا حذف من مبدأ إسناده راويان متواليان. فهو معضل ومعلق في آن واحد.
- ويفارقه في صورتين
 - إذا حذف من وسط الإسناد راويان متواليان، فهو معضل، وليس بمعلق.
 - إذا حذف من مبدأ الإسناد راوٍ فقط، فهو معلق، وليس بمعضل.

(هـ) من مظان المعضل

قال السيوطي: من مظان المعضل والمنقطع والمرسل:

- كتاب السنن، لسعيد بن منصور
- مؤلفات ابن أبي الدنيا

٤. الحديث المنقطع

(أ) تعريف الحديث المنقطع

المنقطع لغةً هو اسم فاعل من "الانقطاع" ضد الاتصال. واصطلاحاً ما لم يتصل إسناده، على أي وجه كان انقطاعه. يفهم من هذا التعريف أن كل إسناد انقطع من أي مكان كان؛ سواء كان الانقطاع من أول الإسناد، أو من آخره، أو من وسطه، فيدخل فيه - على هذا - المرسل والمعلق والمعضل، لكن علماء المصطلح المتأخرين خصوا المنقطع بما لم تنطبق عليه صورة المرسل، أو المعلق، أو المعضل، وكذلك كان استعمال المتقدمين، في الغالب. ولذلك قال النووي: "وأكثر ما يستعمل في رواية من دون التابعي عن الصحابي، كمالك عن ابن عمر".

فالمنقطع عند المتأخرين من أهل الحديث هو ما لم يتصل إسنادُه، مما لا يشملُه اسم المرسل، أو المعلق، أو المعضل. فكأن المنقطع اسم عام لكل انقطاع في السند، ما عدا صوراً ثلاثاً من صور الانقطاع، وهي: حذف أول الإسناد، أو حذف آخره، أو حذف اثنين متوالين من أي مكان كان، وهذا هو الذي مشى عليه الحافظ ابن حجر في النخبة وشرحها.

ثم إنه قد يكون الانقطاع في مكان واحد من الإسناد، وقد يكون في أكثر من مكان واحد، كأن يكون الانقطاع في مكانين أو ثلاثة مثلاً.

(ب) مثاله

ما رواه عبد الرزاق، عن الثوري، عن أبي إسحاق، عن زيد بن يثيع، عن حذيفة مرفوعاً: "إن وليتموها أبا بكر فقوي أمين".

فقد سقط من هذا الإسناد رجل من وسطه، وهو "شريك" سقط من بين الثوري وأبي إسحاق؛ إذ إن الثوري لم يسمع الحديث من أبي إسحاق مباشرة، وإنما سمعه من شريك، وشريك سمعه من أبي إسحاق. فهذا الانقطاع لا ينطبق عليه اسم المرسل، ولا المعلق، ولا المعضل، فهو منقطع.

(ج) حكمه

المنقطع ضعيف بإجماع العلماء لفقده شرطاً من شروط القبول، وهو اتصال السند، وللجهل بحال الراوي المحذوف.

٥. الحديث المدلس

(أ) تعريف التدليس

المدلس لغةً اسم مفعول، من "التدليس" والتدليس في اللغة: كتمان عيب السلعة عن المشتري، وأصل التدليس مشتق من "الدلس" وهو الظلمة، أو اختلاط الظلام، فكأن المدلس لتغطيته على الواقف على الحديث أظلم أمره، فصار الحديث مدلساً. واصطلاحاً إخفاء عيب في الإسناد، وتحسين لظاهره.

فالمدلس يستر العيب الذي في الإسناد، وهو الانقطاع في السند، فيسقط المدلس شيخه، ويروي عن شيخ شيخه ويحتال في إخفاء هذا الإسقاط، ويحسن ظاهر الإسناد بأن يوهم الذي يراه بأنه متصل، لا سقط فيه.

(ب) أقسام التدليس

للتدليس قسمان رئيسيان هما: تدليس الإسناد، وتدليس الشيوخ. وزاد العلماء قسماً ثالثاً وهو تدليس التسوية.

• تدليس الإسناد

لقد عرف علماء الحديث هذا النوع من التدليس بتعريفات مختلفة، وأصحها وأدقها هو تعريف الإمامين أبي بكر أحمد بن عمرو البزار وأبي الحسن بن القطان. وهذا التعريف هو أن يروي الراوي عن من قد سمع منه ما لم يسمع منه، من غير أن يذكر أنه سمعه منه.

مثاله: ما أخرجه الحاكم، بسنده إلى علي بن خشرم قال: "قال لنا ابن عيينة: عن الزهري، فقليل له: سمعته من الزهري؟ فقال: لا، ولا ممن سمعه من الزهري. حدثني عبد الرزاق عن معمر عن الزهري" ففي هذا المثال أسقط ابن عيينة اثنين بينه وبين الزهري.

● تدليس التسوية

هذا النوع من التدليس هو في الحقيقة نوع من أنواع تدليس الإسناد. وتدليس التسوية هو رواية الراوي عن شيخه، ثم إسقاط راٍ ضعيف بين ثقتين لقي أحدهما الآخر. وصورة ذلك: أن يروي الراوي حديثاً عن شيخ ثقة، وذلك الثقة يرويه عن ضعيف، عن ثقة، ويكون الثقتان قد لقي أحدهما الآخر، فيأتي المدلس الذي سمع الحديث من الثقة الأول، فيسقط الضعيف الذي في السند، ويجعل الإسناد عن شيخه الثقة، عن الثقة الثاني، بلفظ محتمل، فيسوي الإسناد كله ثقات.

وهذا النوع من التدليس شر أنواع التدليس؛ لأن الثقة الأول قد لا يكون معروفاً بالتدليس، ويجده الواقف على السند كذلك بعد التسوية قد رواه عن ثقة آخر، فيحكم له بالصحة. وفيه غرر شديد. أشهر من كان يفعل بقية بن الوليد. قال أبو مسهر: "أحاديث بقية ليست نقية، فكن منها على تقية" والوليد بن مسلم. ومثاله ما رواه ابن أبي حاتم في "العلل" قال: "سمعت أبي -وذكر الحديث الذي رواه إسحاق بن راهويه، عن بقية قال: حدثني أبو وهب الأسدي عن نافع، عن ابن عمر، حديث: "لا تحمدوا إسلام المرء حتى تعرفوا عقدة رأيه"- قال أبي: هذا الحديث له أمر قل من يفهمه. روى هذا الحديث عبيد الله بن عمرو، عن إسحاق بن أبي فروة، عن نافع، ثقة ضعيف ثقة عن ابن عمر، عن النبي صلى الله عليه وسلم. وعبيد الله بن عمرو، كنيته أبو وهب، وهو أسدي، فكانه بقية ونسبه إلى بني أسد كي لا يفطن له، حتى إذا ترك إسحاق بن أبي فروة لا يهتدي له.

● تدليس الشيوخ

تدليس الشيوخ هو أن يروي الراوي عن شيخ حديثاً سمعه منه، فيسميه، أو يكنيه، أو ينسبه، أو يصفه بما لا يعرف به كي لا يعرف، أي أن يروي الراوي المدلس عن شيخ حديثاً سمعه منه، يعني لا يوجد إسقاط ولا حذف في تدليس الشيوخ، لكن يوجد تمويه وتغطية لاسم الشيخ، أو كنيته، أو نسبته، أو صفته. ومثاله: قول أبي بكر بن مجاهد، أحد أئمة القراء: "حدثنا عبد الله بن أبي عبد الله، يريد به أبا بكر بن أبي داود السجستاني".

ج) حكم التدليس

- أما تدليس الإسناد: فمكروهٌ جداً. ذمه أكثر العلماء، وكان شعبة من أشدهم ذمًا له، فقال فيه أقوالاً، منها: "التدليس أخو الكذب".
- وأما تدليس التسوية: فهو أشد كراهة منه، حتى قال العراقي: "إنه قاذح فيمن تعمد فعله".

- وأما تدليس الشيوخ: فكراهته أخف من تدليس الإسناد؛ لأن التدليس لم يسقط أحداً، وإنما الكراهة بسبب تضييع المروي عنه، وتويع طريق معرفته على السامع، وتختلف الحال في كراهته بحسب الغرض الحامل عليه.

(د) الأغراض الحاملة على التدليس

- (١) الأغراض الحاملة على تدليس الشيوخ أربعة، وهي:
 - ضعف الشيخ، أو كونه غير ثقة.
 - تأخر وفاة الشيخ، بحيث شارك الطالب في السماع منه جماعة جاءوا بعد هذا الطالب.
 - صغر سن الشيخ، بحيث يكون أصغر من الراوي عنه.
 - كثرة الرواية عن الشيخ، فلا يحب الإكثار من ذكر اسم شيخه على صورة واحدة.
- (٢) الأغراض الحاملة على تدليس الإسناد خمسة، وهي:
 - الأغراض الثلاثة الأولى المذكورة في تدليس الشيوخ.
 - توهيم علو الإسناد؛ أي أن يوهم الناس أن إسناده عالٍ.
 - فوات شيء من الحديث عن شيخ سمع منه الكثير.

(هـ) أسباب ذم المدلس

أسباب ذم المدلس: ثلاثة وهي:

- إيهامه السماع ممن لم يسمع منه.
- عدوله عن الكشف إلى الاحتمال.
- علمه بأنه لو ذكر الذي دلس عنه لم يكن مرضياً.

(و) حكم رواية المدلس

اختلف العلماء في قبول رواية المدلس على أقوال؛ أشهرها قولان، وهما:

- (١) رد رواية المدلس مطلقاً، وإن بيّن السماع؛ لأن التدليس نفسه جرح. "وهذا القول غير معتمد".
- (٢) التفصيل:

- إن صرح بالسماع قبلت روايته، أي إن قال: "سمعت" أو نحوها قبل حديثه.
- وإن لم يصرح بالسماع لم تقبل روايته، أي إن قال: "عن" ونحوها لم يقبل حديثه. وهذا القول هو القول الصحيح.

(ز) طريقة معرفة التدليس

يعرف التدليس بأحد أمرين، هما:

- إخبار المدلس نفسه -إذا سئل- أنه دلس، كما جرى لابن عيينة.
- نص إمام من أئمة هذا الشأن؛ بناءً على معرفته ذلك من البحث والتتبع.

- ح) أشهر المصنفات في التدليس والمدلسين
هناك مصنفات في التدليس والمدلسين كثيرة، أشهرها:
- ثلاثة مصنفات للخطيب البغدادي، واحد في أسماء المدلسين، واسمه "التبيين لأسماء المدلسين"، والآخران أفرد كلا منهما لبيان نوع من أنواع التدليس.
 - التبيين لأسماء المدلسين: لبرهان الدين ابن الحلبي "وقد طبعت هذه الرسالة".
 - تعريف أهل التقديس بمراتب الموصوفين بالتدليس، للحافظ ابن حجر "وقد طبعت أيضا".

6. الحديث المرسل الخفي

- أ) تعريف الحديث المرسل الخفي
المرسل لغة اسم مفعول من الإرسال، بمعنى الإطلاق، كأن المرسل أطلق الإسناد ولم يصله. والخفي: ضد الجلي؛ لأن هذا النوع من الإرسال غير ظاهر، فلا يدرك إلا بالبحث. واصطلاحاً: أن يروي الراوي عن لقيه، أو عاصره، ما لم يسمع منه، بلفظ يحتمل السماع وغيره كـ "قال".

ب) مثاله

ما رواه ابن ماجه من طريق عمر بن عبد العزيز، عن عقبة بن عامر مرفوعاً: "رحم الله حارس الحرس"؛ فإن عمر لم يلق عقبة، كما قال المزي في الأطراف.

- ج) طريقة معرفة الإرسال الخفي
يُعرف الإرسال الخفي بأحد أمور ثلاثة، وهي:
- نص بعض الأئمة على أن هذا الراوي لم يلقَ من حدّث عنه، أو لم يسمع منه مطلقاً.
 - إخباره عن نفسه بأنه لم يلق من حدث عنه، أو لم يسمع منه شيئاً.
 - مجيء الحديث من وجه آخر، فيه زيادة شخص بين هذا الراوي، وبين من روي عنه وهذا الأمر الثالث فيه خلاف للعلماء؛ لأنه قد يكون من نوع "المزيد في متصل الأسانيد".

د) حكمه

هو ضعيف؛ لأنه من نوع المنقطع، فإذا ظهر انقطاعه، فحكمه حكم المنقطع.

- هـ) الفرق بين التدليس وبين الإرسال الخفي
الفرق بينه وبين الإرسال الخفي: قال أبو الحسن بن القطان بعد ذكره للتعريف السابق: "والفرق بينه وبين الإرسال هو: أن الإرسال روايته عن من لم يسمع منه".

وأيضاً ذلك: أن كلا من المدلس والمرسل إرسالاً خفياً يروي عن شيخ شيئاً لم يسمعه منه، بلفظ يحتمل السماع وغيره، لكن المدلس قد سمع من ذلك الشيخ أحاديث غير التي دلسها، على حين أن المرسل إرسالاً خفياً لم يسمع من ذلك الشيخ أبداً، لا الأحاديث التي أرسلها ولا غيرها، لكنه عاصره أو لقيه.

(و) أشهر المصنفات فيه
أشهر المصنفات في المرسل الخفي كتاب "التفصيل لمبهم المراسيل"، للخطيب البغدادي.

القسم الثاني من الضعيف: الحديث الضعيف بسبب طعن في الراوي

المراد بالطعن في الراوي جرحه باللسان، والتكلم فيه من ناحية عدالته ودينه، أو من ناحية ضبطه وحفظه. أما أسباب الطعن في الراوي عشرة، خمسة منها تتعلق بالعدالة، وخمسة منها تتعلق بالضبط.

أما التي تتعلق بالطعن في العدالة فهي:

١. الكذب
٢. التهمة بالكذب
٣. الفسق
٤. البدعة
٥. الجهالة

وأما التي تتعلق بالطعن في الضبط فهي:

١. فحش الغلط
٢. سوء الحفظ
٣. الغفلة
٤. كثرة الأوهام
٥. مخالفة الثقات

وهذه أنواع الحديث المردود بكل سبب من هذه الأسباب على التوالي، مبتدئاً بالسبب الأشد طعناً وهو الكذب.

١. الحديث الموضوع

إذا كان سبب الطعن في الراوي هو الكذب على رسول الله صلى الله عليه وسلم، فحديثه يسمى الموضوع.

أ. تعريف الموضوع

الموضوع لغة هو اسم مفعول، من "وضع الشيء" أي "حطه". سمي بذلك لانحطاط رتبته. أما اصطلاحاً: هو الكذب، المختلق، المصنوع، المنسوب إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم.

رتبته

هو شر الأحاديث الضعيفة، وأقبحها، وبعض العلماء يعده قسما مستقلا، وليس نوعا من أنواع الأحاديث الضعيفة.

ب. حكم روايته

أجمع العلماء على أنه لا تحل روايته لأحد علم حاله في أي معنى كان إلا مع بيان وضعه، لحديث مسلم: "من حدث عني بحديث يُرى أنه كذب فهو أحد الكاذبين".

ج. طرق الوضاعين في صياغة الحديث

للوضاعين في صياغة الحديث طريقتان:

- إما أن ينشئ الوضاع الكلام من عنده، ثم يضع له إسنادا ويروي.
- وإما أن يأخذ كلاما لبعض الحكماء، أو غيرهم، ويضع له إسنادا.

د. كيف يعرف الحديث الموضوع؟

يعرف الحديث الموضوع من دون النظر في إسناده بأمور؛ منها:

- إقرار الواضع بالوضع: كإقرار أبي عصمة نوح بن أبي مريم بأنه وضع حديث فضائل سور القرآن سورة سورة، عن ابن عباس.
- أو ما يتنزل منزلة إقراره: كأن يحدث عن شيخ، فيسأل عن مولده هو، فيذكر تاريخا تكون وفاة ذلك الشيخ قبل مولده هو، ولا يعرف ذلك الحديث إلا عنده.
- أو قرينة في الراوي: مثل أن يكون الراوي رافضيا، والحديث في فضائل أهل البيت.
- أو قرينة في المروي: مثل كون الحديث ركيك اللفظ، أو مخالفا للحس، أو مخالفا لصريح القرآن.

هـ. دواعي الوضع، وأصناف الوضاعين

لوضع الحديث دواع كثيرة تدعو الوضاع لوضعه، فمن أبرزها ما يلي:

- التقرب على الله تعالى: وذلك بوضع أحاديث ترغب الناس في الخيرات، وأحاديث تخوفهم من فعل المنكرات، وهؤلاء الوضاعون قوم ينتسبون إلى الزهد والصلاح، وهم شر الوضاعين؛ لأن الناس قبلت موضوعاتهم ثقة بهم. ومن هؤلاء: ميسرة بن عبد ربه، فقد روى ابن حبان في الضعفاء عن ابن مهدي قال: "قلت لميسرة بن عبد ربه: من أين جئت بهذه الأحاديث: من قرأ كذا فله كذا؟ قال: وضعتها أرغب الناس".
- الانتصار للمذهب: لا سيما مذاهب الفرق السياسية، وذلك بعد ظهور الفتنة، وظهور الفرق السياسية، كالخوارج، والشيعة، فقد وضعت كل فرقة من الأحاديث ما يؤيد مذهبها، كحديث: "علي خير البشر، من شك فيه كفر".

- الطعن في الإسلام: وهؤلاء الوضاعون قوم من الزنادقة لم يستطيعوا أن يكيّدوا للإسلام جهاراً، فعمدوا إلى هذا الطريق الخبيث، فوضعوا جملة من الأحاديث بقصد تشويه الإسلام والطعن فيه، ومن هؤلاء: محمد بن سعيد الشامي، المصلوب في الزندقة، فقد روى عن حميد، عن أنس، مرفوعاً: "أنا خاتم النبيين لا نبي بعدي، إلا أن يشاء الله"، ولقد بين جهابذة الحديث أمر هذه الأحاديث، والله الحمد والمنة.
- التزلف إلى الحكام: أي تقرب بعض ضعفاء الإيمان إلى بعض الحكام بوضع أحاديث تناسب ما عليه الحكام من الانحراف، مثل قصة غياث بن إبراهيم النخعي الكوفي مع أمير المؤمنين المهدي، حين دخل عليه وهو يلعب بالحمام، فساق بسنده على التوّ إلى النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: "لا سبق إلا في نصل، أو خفّ، أو حافر، أو جناح" فزاد كلمة "أو جناح" لأجل المهدي، فعرف المهدي ذلك، فأمر بذبح الحمام، وقال: أنا حملته على ذلك. وطرّد هذا الوضاع المتزلف، وعامله بعكس قصده.
- التكسب وطلب الرزق: كبعض القصاص الذين يتكسبون بالتحدث إلى الناس، فيوردون بعض القصص المسلية والعجيبة، حتى يستمع إليهم الناس ويعطوهم، كأبي سعيد المدائني.
- قصد الشهرة: وذلك بإيراد الأحاديث الغريبة التي لا توجد عند أحد من شيوخ الحديث، فيقبلون سند الحديث ليستغرب، فيرغب في سماعه منهم، كابن أبي دحية وحماد النصيبي.

و. أشهر المصنفات فيه

- كتاب الموضوعات: لابن الجوزي، وهو من أقدم ما صنف في هذا الفن، لكنه متساهل في الحكم على الحديث بالوضع، لذا انتقده العلماء وتعقبوه.
- اللآلئ المصنوعة في الأحاديث الموضوعة: للسيوطي، وهو اختصار لكتاب ابن الجوزي، وتعقيب عليه، وزيادات لم يذكرها ابن الجوزي.
- تنزيه الشريعة المرفوعة عن الأحاديث الشنيعة الموضوعة: لابن عراق الكفائي، وهو تلخيص لسابقه، وهو كتاب حافل مهذب مفيد.

٢. الحديث المتروك

إذا كان سبب الطعن في الراوي هو التهمة بالكذب -وهو السبب الثاني- سمي حديثه المتروك.

أ. تعريف المتروك

المتروك لغة اسم مفعول من "الترك" وتسمي العرب البيضة بعد أن يخرج منها الفرخ "التركة" أي متروكة، لا فائدة منها. أما المتروك اصطلاحاً هو الحديث الذي في إسناده راوٍ متهم بالكذب.

ب. أسباب اتهام الراوي بالكذب

أسباب اتهام الراوي بالكذب أحد أمرين، هما:

- ألا يروى ذلك الحديث إلا من جهته، ويكون مخالفا للقواعد المعلومة.
- أن يعرف الراوي بالكذب في كلامه العادي، لكن لم يظهر منه الكذب في الحديث النبوي.

ج. مثاله

حديث عمرو بن شمر الجعفي الكوفي، عن جابر، عن أبي الطفيل، عن علي وعمار قالا: كان النبي صلى الله عليه وسلم يقنت في الفجر، ويكبر يوم عرفة من صلاة الغداة، ويقطع صلاة العصر آخر أيام التشريق. وقد قال النسائي والدارقطني وغيرهما من عمرو بن شمر: "متروك الحديث".

د. رتبته

أن شر الضعيف الموضوع، ويليه المتروك، ثم المنكر، ثم المعلن، ثم المدرج، ثم المقلوب، ثم المضطرب. كذا رتبته الحافظ ابن حجر.

٣. الحديث المنكر

إذا كان سبب الطعن في الراوي فحش الغلط، أو كثرة الغفلة، أو الفسق -وهو السبب الثالث والرابع والخامس- فحديثه يسمى المنكر.

أ. تعريف المنكر

- المنكر لغة: هو اسم مفعول من "الإنكار" ضد الإقرار. أما اصطلاحاً، فقد عرفه علماء الحديث بتعريفات متعددة، أشهرها تعريفان وهما:
- الحديث الذي في إسناده راوٍ فحش غلطه، أو كثرت غفلته، أو ظهر فسقه.
 - ما رواه الضعيف مخالفاً لما رواه الثقة.

والتعريف الأول ذكره الحافظ ابن حجر، ونسبه لغيره، ومشى على هذا التعريف البيهقي في منظومته فقال:

ومنكر الفرد به راوٍ غدا ... تعديله لا يحمل التفردا

والتعريف الثاني هو الذي ذكره الحافظ ابن حجر في النخبة.

ب. مثاله

مثال المنكر للتعريف الأول هو ما رواه النسائي وابن ماجه من رواية أبي زكير يحيى بن محمد بن قيس، عن هشام بن عروة، عن أبيه، عن عائشة مرفوعاً "كلوا البلح بالتمر؛ فإن ابن آدم إذا أكله غضب الشيطان".

قال النسائي: "هذا حديث منكر، تفرد به أبو زكير، وهو شيخ صالح، أخرج له مسلم في المتابعات، غير أنه لم يبلغ مبلغ من يحتمل تفرده".

ومثاله للتعريف الثاني هو ما رواه ابن أبي حاتم من طريق حبيب بن حبيب الزيات، عن أبي إسحاق، عن العيزار بن حريث، عن ابن عباس، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "من أقام الصلاة، وآتى الزكاة، وحج البيت، وصام، وقرأ الضعيف دخل الجنة". قال أبو حاتم: "هو منكر؛ لأن غيره من الثقات رواه عن أبي إسحاق موقوفاً، وهو المعروف."

ج. رتبته

يتبين من تعريفي المنكر المذكورين آنفاً أن المنكر من أنواع الضعيف جداً؛ لأنه إما راوية ضعيف موصوف بفحش الغلط، أو كثرة الغفلة، أو الفسق، وإما راوية ضعيف مخالف في روايته تلك لرواية الثقة، وكلا القسمين فيه ضعف شديد، لذلك مر بنا في بحث "المتروك" أن المنكر يأتي في شدة الضعف بعد مرتبة المتروك.

٤. الحديث المعلل

إذا كان سبب الطعن في الراوي هو "الوهم" فحديثه يسمى المعلل، وهو السبب السادس.
أ. تعريفه الحديث المعلل

المعلل لغة اسم مفعول، من "أعله" بكذا فهو "معل" وهو القياس الصرفي المشهور، وهو اللغة الفصيحة، لكن التعبير بـ"المعلل" من أهل الحديث جاء على غير المشهور في اللغة. ومن المحدثين من عبر عنه بـ"المعلول" وهو ضعيف مرذول عند أهل العربية واللغة. أما المعلل اصطلاحاً هو الحديث الذي أُطْلِعَ فيه على علة تقدح في صحته، مع أن الظاهر السلامة منها.

ب. تعريف العلة وطرق معرفتها

والعلة هي سبب غامض خفي قادح في صحة الحديث. فيؤخذ من تعريف العلة هذا أن العلة عند علماء الحديث لا بد أن يتحقق فيها شرطان، وهما:

- الغموض والخفاء.
- القدح في صحة الحديث.
- فإن اختل واحد منهما -كأن تكون العلة ظاهرة، أو غير قادحة- فلا تسمى عندئذ علة اصطلاحاً. ويستعان على إدراك العلة بأمور، منها:
- تفرد الراوي.
- مخالفة غيره له.
- قرائن أخرى تنضم إلى ما تقدم.

هذه الأمور تنبه العارف بهذا الفن إلى وهم وقع من راوي الحديث، إما بكشف إرسال في حديث رواه موصولاً، وإما بكشف وقف في حديث رواه مرفوعاً، وإما بكشف إدخاله حديثاً في حديث، أو غير ذلك من الأوهام، بحيث يغلب على ظنه ذلك، فيحكم بعدم صحة الحديث.

- ج. أشهر المصنفات فيه
أشهر المصنفات في الحديث المعلل منها:
- كتاب العلل، لابن المديني.
 - علل الحديث، لابن أبي حاتم.
 - العلل ومعرفة الرجال، لأحمد بن حنبل.

٥. المخالفة للثقات

إذا كان سبب الطعن في الراوي مخالفته للثقات -وهو السبب السابع- فينتج عن مخالفته للثقات خمسة أنواع من علوم الحديث، وهي: المدرج، والمقلوب، والمزيد في متصل الأسانيد، والمضطرب، والمصحف.

- فإن كانت المخالفة بتغيير سياق الإسناد، أو بدمج موقوف بمرفوع، فيسمى "المدرج".
- وإن كانت المخالفة بتقديم أو تأخير، فيسمى "المقلوب".
- وإن كانت المخالفة بزيادة راوٍ، فيسمى "المزيد في متصل الأسانيد".
- وإن كانت المخالفة بإبدال راوٍ براوٍ، أو بحصول التدافع في المتن ولا مرجح، فيسمى "المضطرب".
- وإن كانت المخالفة بتغيير اللفظ، مع بقاء السياق، فيسمى "المصحف".

واليك تفصيل البحث فيها على التوالي.

١) الحديث المدرج

أ. تعريف المدرج

المدرج لغة اسم مفعول من "أدرجت" الشيء في الشيء: إذا أدخلته فيه، وضمنته إياه. واصطلاحاً ما غيّر سياق إسناده، أو أدخل في متنه ما ليس منه بلا فصل.

ب. أقسامه

المدرج قسمان مدرج الإسناد، ومدرج المتن.
مدرج الإسناد هو ما غيّر سياق إسناده. ومن صورته أن يسوق الراوي الإسناد، فيعرض له عارض، فيقول كلاماً من قبل نفسه، فيظن بعض من سمعه أن ذلك الكلام هو متن ذلك الإسناد، فيرويه عنه كذلك فيتغير سياق الإسناد.
مثال مدرج الإسناد هو قصة ثابت بن موسى الزاهد في روايته: "من كثرت صلاته بالليل حسن وجهه بالنهار" وأصل القصة أن ثابت بن موسى، دخل على شريك بن عبد الله القاضي وهو يملي ويقول: "حدثنا الأعمش، عن أبي سفيان، عن جابر قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ..."، وسكت ليكتب المستملي، فلما نظر إلى ثابت قال: "من كثرت صلاته بالليل حسن وجهه بالنهار"، وقصد بذلك ثابتاً لزهده وورعه، فظن ثابت أنه متن ذلك الإسناد، فكان يحدث به كذلك.

- أما مُدرَج المتن هو ما أدخل في متنه ما ليس منه بلا فصل. وأقسامه ثلاثة وهي:
- أن يكون الإدراج في أول الحديث، وهو قليل، لكنه أكثر من وقوعه في وسطه. وسببه أن الراوي يقول كلاماً يريد أن يستدل عليه بالحديث، فيأتي به بلا فصل، فيتوهم السامع أن الكل حديث، مثل: "ما رواه الخطيب من رواية أبي قطن وشبابه -فرقهما- عن شعبة، عن محمد بن زياد، عن أبي هريرة قال: قال رسول الصلي الله عليه وسلم: "أسبغوا الوضوء، ويل للأعقاب من النار" فقلوه: "أسبغوا الوضوء" مدرج من كلام أبي هريرة، كما بين في رواية البخاري عن آدم، عن شعبة، عن محمد بن زياد، عن أبي هريرة قال: "أسبغوا الوضوء، فإن أبا القاسم صلى الله عليه وسلم قال: "ويل للأعقاب من النار".
 - قال الخطيب: "وهم أبو قطن وشبابه في روايتهما له عن شعبة على ما سقناه، وقد رواه الجرمي عنه كرواية آدم"
 - أن يكون الإدراج في وسط الحديث، وهو أقل من الأول. مثاله حديث عائشة في بدء الوحي: "كان النبي صلى الله عليه وسلم يتحنث في غار حراء -وهو التعبد- الليالي ذوات العدد" فقلوه: "وهو التعبد" مدرج من كلام الزهري.
 - أن يكون الإدراج في آخر الحديث، وهو الغالب. مثاله حديث أبي هريرة مرفوعاً: "للعبد المملوك أجران، والذي نفسي بيده، لولا الجهاد في سبيل الله، والحج، وبرأمي، لأحببت أن أموت وأنا مملوك". فقلوه: "والذي نفسي بيده ... إلخ" من كلام أبي هريرة؛ لأنه يستحيل أن يصدر ذلك منه صلى الله عليه وسلم؛ لأنه لم يمكن أن يتمنى الرق، ولأن أمه لم تكن موجودة حتى يبرها.

ج. دواعي الإدراج

دواعي الإدراج متعددة، أشهرها ما يلي:

- بيان حكم شرعي.
- استنباط حكم شرعي من الحديث قبل أن يتم الحديث.
- شرح لفظ غريب في الحديث.

د. طرق معرفة الإدراج

يدرك الإدراج بأمور، منها:

- ورود الحديث منفصلاً في رواية أخرى.
- التنصيص عليه من بعض الأئمة المطلعين.
- إقرار الراوي نفسه أنه أدرج هذا الكلام.
- استحالة كونه صلى الله عليه وسلم يقول ذلك.

هـ. حكم الإدراج

الإدراج حرام بإجماع العلماء، من المحدثين، والفقهاء، وغيرهم، ويستثنى من ذلك ما كان لتفسير غريب؛ فإنه غير ممنوع، ولذلك فعله الزهري وغيره من الأئمة.

و. أشهر المصنفات فيه

أشهر المصنفات في المدرج:

- "الفصل للوصل المدرج في النقل" للخطيب البغدادي.
- "تقريب المنهج بترتيب المدرج" لابن حجر، وهو تلخيص لكتاب الخطيب، وزيادة عليه.

٢) الحديث المقلوب

أ. تعريف الحديث المقلوب

المقلوب لغة اسم مفعول من "القلب" وهو تحويل الشيء عن وجهه. واصطلاحاً إبدال لفظ بآخر، في سند الحديث، أو متنه، بتقديم، أو تأخير، ونحوه.

ب. أقسامه

ينقسم المقلوب إلى قسمين رئيسيين، هما مقلوب السند، ومقلوب المتن.

- مقلوب السند: وهو ما وقع الإبدال في سنده. وله صورتان:
 - أن يقدم الراوي ويؤخر في اسم أحد الرواة، واسم أبيه؛ كحديث مروي عن "كعب بن مرة" فيرويه الراوي عن "مرة بن كعب".
 - أن يبدل الراوي شخصاً بآخر، بقصد الإغراب: كحديث مشهور عن "سالم" فيجعله الراوي عن "نافع". وممن كان يفعل ذلك من الرواة "حماد بن عمرو النصيبي" ومثاله: حديث رواه حماد النصيبي، عن الأعمش، عن أبي صالح، عن أبي هريرة، مرفوعاً: "إذا لقيتم المشركين في طريق فلا تبدءوهم بالسلام". فهذا حديث مقلوب، قلبه حماد، فجعله عن الأعمش، وإنما هو معروف عن سهيل بن أبي صالح، عن أبيه، عن أبي هريرة. هكذا أخرجه مسلم في صحيحه. وهذا النوع من القلب هو الذي يطلق على راويه أنه يسرق الحديث.
- مقلوب المتن: وهو ما وقع الإبدال في متنه، وله صورتان أيضاً:
 - أن يقدم الراوي ويؤخر في بعض متن الحديث. ومثاله: حديث أبي هريرة عند مسلم، في السبعة الذين يظلهم الله في ظله يوم لا ظل إلا ظله. ففيه: "ورجل تصدق بصدقة، فأخفاها؛ حتى لا تعلم يمينه ما تنفق شماله". فهذا مما انقلب على بعض الرواة، وإنما هو: "حتى لا تعلم شماله ما تنفق يمينه".
 - أن يجعل الراوي متن هذا الحديث على إسناد آخر، ويجعل إسناده لمتن آخر، وذلك بقصد الامتحان وغيره. ومثاله: ما فعل أهل بغداد مع الإمام البخاري؛ إذ قلبوا له مائة حديث، وسألوه عنها امتحاناً لحفظه، فردها على ما كانت عليه قبل القلب، ولم يخطئ في واحد منها.

ج. الأسباب الحاملة على القلب

تختلف الأسباب التي تحمل بعض الرواة على القلب، وهذه الأسباب هي:

- قصد الإغراب؛ ليرغب الناس في رواية حديثه، والأخذ عنه.
- قصد الامتحان، والتأكد من حفظ المحدث، وتمام ضبطه.
- الوقوع في الخطأ والغلط من غير قصد.

د. حكم القلب

يختلف حكم القلب بحسب السبب الحامل عليه

- فإن كان القلب بقصد الإغراب، فلا شك في أنه لا يجوز، لأن فيه تغييراً للحديث، وهذا من عمل الوضاعين.
 - وإن كان بقصد الامتحان، فهو جائز؛ للتثبت من حفظ المحدث وأهليته، وهذا بشرط أن يبين الصحيح قبل انفضاض المجلس.
 - وإن كان عن خطأ وسهو، فلا شك في أن فاعله معذور في خطئه، لكن إذا كثر ذلك منه فإنه يخل بضبطه، ويجعله ضعيفاً.
- أما حكم الحديث المقلوب أما فهو من أنواع الضعيف المردود، كما هو معلوم؛ وذلك لأنه مخالف لرواية الثقات.

هـ. أشهر المصنفات فيه

أشهر المصنفات في الحديث المقلوب هو كتاب "رافع الارتياح"، في المقلوب من الأسماء والألقاب" للخطيب البغدادي، والظاهر من اسم الكتاب أنه خاص بقسم المقلوب الواقع في السند فقط.

٣) المزيد في متصل الأسانيد

أ. تعريف المزيد في متصل الأسانيد

المزيد لغة اسم مفعول، من "الزيادة". والمتصل: ضد المنقطع، والأسانيد: جمع إسناد. فالمزيد في متصل الأسانيد اصطلاحاً هو زيادة راوٍ في أثناء سند ظاهره الاتصال.

ب. مثاله

ما روى ابن المبارك قال: حدثنا سفيان، عن عبد الرحمن بن يزيد، حدثني بشر بن عبيد الله، قال: سمعت أبا إدريس قال: سمعت واثلة يقول: سمعت أبا مرثد يقول: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: "لا تجلسوا على القبور، ولا تصلوا إليها".

الزيادة في هذا المثال في موضعين، الموضع الأول: في لفظ "سفيان" والموضع الثاني: في لفظ "أبا إدريس" وسبب الزيادة في الموضعين هو الوهم. أما زيادة "سفيان" فوهم ممن دون ابن المبارك؛ لأن عدداً من الثقات رَوَوْا الحديث عن ابن المبارك، عن عبد الرحمن بن يزيد مباشرة، ولم يذكروا سفيان، ومنهم من صرح فيه بالإخبار. وأما زيادة "أبا إدريس" فوهم من ابن المبارك؛ لأن عدداً من الثقات رَوَوْا الحديث عن عبد الرحمن بن يزيد، فلم يذكروا أبا إدريس، ومنهم من صرح بسماع بسر من واثلة.

ج. أشهر المصنفات فيه
أشهر المصنفات فيه هو كتاب "تمييز المزيد في متصل الأسانيد" للخطيب البغدادي.

٤) الحديث المضطرب

أ. تعريف الحديث المضطرب

المضطرب لغة هو اسم فاعل، من "الاضطراب" وهو اختلال الأمر وفساد نظامه، وأصله من اضطراب الموج، إذا كثرت حركته، وضرب بعضه بعضا. واصطلاحا ما روي على أوجه مختلفة متساوية في القوة.
فالحديث المضطرب هو الحديث الذي يروى على أشكال متعارضة متدافعة، بحيث لا يمكن التوفيق بينها أبداً، وتكون جميع تلك الروايات متساوية في القوة من جميع الوجوه، بحيث لا يمكن ترجيح إحداها على الأخرى بوجه من وجوه الترجيح.

ب. شروط تحقق الاضطراب

يتبين من النظر في تعريف المضطرب وشرحه أنه لا يسمى الحديث مضطرباً إلا إذا تحقق فيه شرطان، وهما:

- اختلاف روايات الحديث، بحيث لا يمكن الجمع بينها.
 - تساوي الروايات في القوة، بحيث لا يمكن ترجيح رواية على أخرى.
- أما إذا ترجحت إحدى الروايات على الأخرى، أو أمكن الجمع بينها بشكل مقبول، فإن صفة الاضطراب تزول عن الحديث، ونعمل بالرواية الراجحة في حالة الترجيح، أو نعمل بجميع الروايات في حالة إمكان الجمع بينها.

ج. أقسامه

ينقسم المضطرب بحسب موقع الاضطراب فيه إلى قسمين؛ مضطرب السند، ومضطرب المتن، ووقوع الاضطراب في السند أكثر.

- مضطرب السند: ومثاله: حديث أبي بكر رضي الله عنه أنه قال: يا رسول الله، أراك شبت، قال: "شيبني هود وأخواتها".

قال الدارقطني: "هذا مضطرب؛ فإنه لم يُروَ إلا من طريق أبي إسحاق، وقد اختلف عليه فيه على نحو عشرة أوجه، فمنهم من رواه مراسلاً، ومنهم من رواه موصولاً، ومنهم من جعله من مسند أبي بكر، ومنهم من جعله من مسند سعد، ومنهم من جعله من مسند عائشة، وغير ذلك. ورواته ثقات لا يمكن ترجيح بعضهم على بعض، والجمع متعذر.

- مضطرب المتن: ومثاله: ما رواه الترمذي عن شريك، عن أبي حمزة، عن الشعبي، عن فاطمة بنت قيس رضي الله عنها قالت: سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الزكاة فقال: "إن في المال لحقاً سوى الزكاة"، ورواه ابن ماجه من هذا الوجه بلفظ: "ليس في المال حق سوى الزكاة". قال العراقي: "فهذا اضطراب لا يحتمل التأويل".

د. أشهر المصنفات فيه
أشهر المصنفات في الحديث المضطرب هو كتاب "المقرب في بيان المضطرب"
للحافظ ابن حجر.

٥) الحديث المصحَّف

أ. تعريف الحديث المصحَّف
المصحَّف لغة اسم مفعول، من "التصحيف" وهو الخطأ في الصحيفة، ومنه
"الصحفي" وهو من يخطئ في قراءة الصحيفة فيغير بعض ألفاظها، بسبب خطئه في
قراءتها. واصطلاحاً: تغيير الكلمة في الحديث إلى غير ما رواها الثقات، لفظاً أو معنى.

ب. أقسامه

- قسم العلماء المصحَّف إلى ثلاثة تقسيمات، كل تقسيم باعتبار، وإليك هذه التقسيمات
- باعتبار موقعه. ينقسم المصحَّف باعتبار موقعه إلى قسمين وهما:
 - تصحيف في الإسناد: ومثاله: حديث شعبة، عن "العوام بن مَرَجَم". صحفه ابن معين، فقال: عن "العوام بن مَرَحَم".
 - تصحيف في المتن: ومثاله: حديث زيد بن ثابت "أن النبي صلى الله عليه وسلم احتجر في المسجد ... " صحفه ابن لهيعة فقال: "احتجم في المسجد ...".
 - باعتبار منشئه. وينقسم باعتبار منشئه إلى قسمين أيضاً، وهما:
 - تصحيف بصر: "وهو الأكثر" أي يشتبّه الخط على بصر القارئ، إما لرداءة الخط، أو عدم نقطه. ومثاله: "من صام رمضان وأتبعه شيئاً من شوال ... " صحفه أبو بكر الصولي فقال: "من صام رمضان وأتبعه شيئاً من شوال ... " فصحف "ستا" إلى "شيئاً".
 - تصحيف السمع: أي تصحيف منشؤه رداءة السمع، أو بُعد السامع، أو نحو ذلك. فتشتبّه عليه بعض الكلمات؛ لكونها على وزن صر في واحد. ومثاله: حديث مروي عن "عاصم الأحول" صحفه بعضهم فقال: عن "واصل الأحذب".
 - باعتبار لفظه أو معناه. وينقسم باعتبار لفظه أو معناه إلى قسمين، وهما:
 - تصحيف في اللفظ: "وهو الأكثر" وذلك كالأمثلة السابقة.
 - تصحيف في المعنى: أي أن يبقى الراوي المصحَّف اللفظ على حاله، لكن يفسره تفسيراً يدل على أنه فهم معناه فهما غير مراد. ومثاله: قول أبي موسى العنزي: "نحن قوم لنا شرف، نحن من عنزة، صلى إلينا رسول الله صلى الله عليه وسلم" يريد بذلك حديث "أن النبي صلى الله عليه وسلم صلى إلى عنزة"، فتوهم أنه صلى إلى قبيلتهم، وإنما العنزة هنا الحربة تنصب بين يدي المصلي.

- ج. أشهر المصنفات فيه
- أشهر المصنفات في الحديث المصحف:
- "التصحيح"، للدارقطني
 - "إصلاح خطأ المحدثين"، للخطابي
 - "تصحيفات المحدثين"، لأبي أحمد العسكري

٦. الجهالة بالراوي

أ. تعريف الجهالة بالراوي
الجهالة لغة مصدر "جهل" ضد "علم". والجهالة بالراوي تعني عدم معرفته. واصطلاحاً عدم معرفة عين الراوي، أو حاله.

ب. أسبابها

وأسباب الجهالة بالراوي ثلاثة، هي:

- كثرة نعوت الراوي: من اسم، أو كنية، أو لقب، أو صفة، أو حرفة، أو نسب، فيشتهر بشيء منها. فيذكر بغير ما اشتهر به لغرض من الأغراض، فيظن أنه راوٍ آخر، فيحصل الجهل بحاله.
- مثال كثرة نعوت الراوي: "محمد بن السائب بن بشر الكلبي".
نسبه بعضهم إلى جده، فقال: "محمد بن بشر" وسماه بعضهم "حماد بن السائب" وكناه بعضهم "أبا النضر"، وكناه بعضهم "أبا سعيد"، وكناه بعضهم "أبا هشام"، فصار يظن أنه جماعة، وهو واحد.
- قلة روايته: فلا يكثر الأخذ عنه بسبب قلة روايته، فربما لم يرو عنه إلا واحد.
- مثال قلة رواية الراوي، وقلة من روى عنه:
"أبو العُشْرَاء الدارمي" من التابعين، لم يرو عنه غير حماد بن سلمة.
- عدم التصريح باسمه؛ لأجل الاختصار ونحوه، ويسمى الراوي غير المصرح باسمه: "المبهم".
- مثال عدم التصريح باسمه: قول الراوي: أخبرني فلان، أو شيخ، أو رجل، أو نحو ذلك.

ج. تعريف المجهول وأنواعه

هو من لم تعرف عينه، أو صفته.

- ومعنى ذلك أنه الراوي الذي لم تعرف ذاته أو شخصيته، أو عرفت شخصيته، ولكن لم يعرف عن صفته شيء. أي لم يعرف عن عدالته وضبطه شيء. وأنواع المجهول ثلاثة، وهي:
- مجهول العين هو من ذكر اسمه، ولكن لم يرو عنه إلا راوٍ واحد. وحكم روايته: عدم القبول، إلا إذا وثق. ويوثق: بأحد أمرين: إما أن يوثقه غير من روى عنه. وإما أن يوثقه من روى عنه، بشرط أن يكون من أهل الجرح والتعديل.
 - وليس لحديثه اسم خاص، وإنما حديثه من نوع الضعيف.
 - مجهول الحال: "ويسمى المستور" وهو من روى عنه اثنان فأكثر، لكن لم يوثق. وحكم روايته: الرد، على الصحيح الذي قاله الجمهور.

- المبهم: ويمكن أن نعد المبهم من أنواع المجهول، وإن كان علماء الحديث قد أطلقوا عليه اسماً خاصاً، لكن حقيقته تشبه حقيقة المجهول. وهو من لم يصرح باسمه في الحديث. وحكم روايته: عدم القبول، حتى يصرح الراوي عنه باسمه، أو يعرف اسمه بوروده من طريق آخر مصرحاً فيه باسمه. وسبب رد روايته جهالة عينه؛ لأن من أبهم اسمه جهلت عينه، وجهلت عدالته من باب أولى، فلا تقبل روايته.

د. أشهر المصنفات في أسباب الجهالة
وأشهر المصنفات في أسباب الجهالة:

- كثرة نعوت الراوي: صنف فيها الخطيب كتاب "موضح أوهام الجمع والتفريق".
- قلة رواية الراوي: صنف فيها كتب سميت "كتب الوجدان" أي الكتب المشتملة على من لم يرو عنه إلا واحد، ومن هذه الكتب "الوجدان" للإمام مسلم.
- عدم التصريح باسم الراوي: وصنف فيه كتب "المبهمات" مثل كتاب "الأسماء المبهمة في الأنباء المحكمة" للخطيب البغدادي. وكتاب "المستفاد من مبهمات المتن والإسناد" لولي الدين العراقي.

اختبار الكفاءة

التدريبات والأنشطة

صل بين العبارات الآتية والكلمات في الصندوق!

المعلق	☐
المرسل	☐
المنقطع	☐
المعضل	☐
المدلس	☐
المرسل الخفي	☐

☐	ما سقط من إسناده اثنان فأكثر على التوالي.
☐	ما لم يتصل إسناده، على أي وجه كان انقطعه.
☐	ما حذف من مبدأ إسناده راوٍ فأكثر على التوالي.
☐	أن يروي الراوي عن من قد سمع منه ما لم يسمع منه، من غير أن يذكر أنه سمعه منه.
☐	ما سقط من آخر إسناده من بعد التابعي.
☐	أن يروي الراوي عن من لقيه، أو عصره، ما لم يسمع منه، بلفظ يحتمل السماع وغيره.

الإثراء

أيها الطلاب! من أراد منكم أن يتعمق في هذا المبحث فليحفظ المنظومة البيقونية الآتية :

المنظومة البيقونية

وَمُرْسَلٌ مِنْهُ الصَّحَابِيُّ سَقَطَ ... وَقُلٌّ غَرِيبٌ مَا رَوَى رَأَى فَقَطْ
وَكُلُّ مَا لَمْ يَتَّصِلْ بِحَالٍ ... إِسْنَادُهُ مُنْقَطِعُ الْأَوْصَالِ
وَالْمَعْضَلُ السَّاقِطُ مِنْهُ اثْنَانِ ... وَمَا أَتَى مُدْلِساً نَوْعَانِ
الْأَوَّلُ: الْأَسْقَاطُ لِلشَّيْخِ وَأَنْ ... يَنْقُلُ عَنْ مَنْ فَوْقَهُ بَعْنٌ وَأَنْ
وَالثَّانِي: لَا يُسْقِطُهُ لَكِنْ يَصِفُ ... أَوْصَافُهُ بِمَا بِهِ لَا يَنْعَرَفُ
وَمَا يَخْلَفُ ثِقَّةً بِهِ أَلْمَأُ ... فَالشَّاذُّ وَالْمَقْلُوبُ قِسْمَانِ تَلَا
إِبْدَالُ رَأَى مَا بَرَأَوْ قِسْمٌ ... وَقَلْبُ إِسْنَادٍ لِمَنْ قِسْمٌ
وَالْفَرْدُ مَا قَيَّدَتْهُ بِثِقَةٍ ... أَوْ جَمْعٌ أَوْ قَصْرٌ عَلَى رَوَايَةٍ
وَمَا بَعْلَةٌ غُمُوضٌ أَوْ خَفَا ... مُعَلَّلٌ عِنْدَهُمْ قَدْ عُرِفَا
وَدُوْا اخْتِلَافٍ سَنَدٍ أَوْ مَثْنٍ ... مُضْطَرِبٌّ عِنْدَ أَهْلِ الْقَنْ
وَالْمَذْرَجَاتُ فِي الْحَدِيثِ مَا أَتَتْ ... مِنْ بَعْضِ أَلْفَاظِ الرُّوَاةِ اتَّصَلَتْ

المُحَاسَبَةُ

ضع علامة (٧)

حيث	جيد جدا	ممتاز	
			فهمت معنى الحديث الضعيف لغة واصطلاحاً
			فهمت أقسام الحديث الضعيف
			فهمت معنى الحديث المعلق
			فهمت معنى الحديث المرسل
			فهمت معنى الحديث المعضل
			فهمت معنى الحديث المنقطع
			فهمت معنى الحديث المدلس
			فهمت معنى الحديث المرسل الخفي

قَالَ الرَّبِيعُ بْنُ خُثَيْمٍ:
إِنَّ لِلْحَدِيثِ ضَوْءًا كَضَوْءِ النَّهَارِ تَعْرِفُهُ، وَظُلْمَةً كَظُلْمَةِ اللَّيْلِ تُنْكِرُهُ.
تدريب الراوي



Sumber: Tim Illustrator BTU

قائمة المراجع

ألفية السيوطي في علم الحديث لعبد الرحمن بن أبي بكر، جلال الدين السيوطي صححه وشرحه: الأستاذ أحمد محمد شاكر الناشر: المكتبة العلمية.

تدريب الراوي في شرح تقريب النواوي لعبد الرحمن بن أبي بكر، جلال الدين السيوطي حققه: أبو قتيبة نظر محمد الفاريابي، دار طيبة.

التقريبات السنية شرح المنظومة البيقونية في مصطلح الحديث لحسن بن محمد المشاط المالكي، دار الكتاب العربي - بيروت - لبنان، الطبعة: الرابعة، ١٤١٧ هـ - ١٩٩٦ م.

تيسير مصطلح الحديث لأبي حفص محمود بن أحمد بن محمود طحان النعيمي، مكتبة المعارف للنشر والتوزيع، الطبعة العاشرة ١٤٢٥ هـ - ٢٠٠٤ م.

المنظومة البيقونية لعمر (أوطه) بن محمد بن فتوح البيقوني الدمشقي الشافعي، دار المغني للنشر و التوزيع، الطبعة: الطبعة الأولى ١٤٢٠ هـ - ١٩٩٩ م.

نخبة الفكر في مصطلح أهل الأثر لأبي الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد بن حجر العسقلاني، دار إحياء التراث العربي - بيروت.

نزهة النظر في توضيح نخبة الفكر في مصطلح أهل الأثر لأبي الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد بن حجر العسقلاني، مطبعة سفير بالرياض الطبعة: الأولى، ١٤٢٢ هـ.

نصيحة أهل الحديث لأبي بكر أحمد بن علي بن ثابت بن أحمد بن مهدي الخطيب البغدادي المحقق: عبد الكريم أحمد الوريكات، مكتبة المنار - الزرقاء الطبعة: الأولى، ١٤٠٨.

المعجم الاصطلاحي

- الأثر: ما نُقل عن الصحابة أو التابعين من أقوال أو أفعال.
- الإسناد: سلسلة الرواة الذين نقلوا الحديث.
- الدراية: علم يبحث في قبول الحديث وردّه من حيث السند والمتن.
- السنة: الطريقة التي سلكها النبي ﷺ وتشمل قوله وفعله وتقريره.
- الصحابي: من لقي النبي ﷺ مؤمنًا به ومات على ذلك.
- الحديث: ما أُضيف إلى النبي ﷺ من قول أو فعل أو تقرير أو صفة.
- الخبر: ما نُقل عن النبي ﷺ أو غيره، وقد يكون مرادفًا للحديث.
- الرواية: نقل الحديث كما هو من المتن والسند.
- العدالة: صفة تعني استقامة الدين والخلق عند الراوي.
- المتن: نص الحديث الذي يشتمل على المعنى.

الملاحق

فهرس الأحاديث النبوية

الصفحة	المصدر	الحديث
٤	سنن ابن ماجه	إِنَّمَا هُمَا اثْنَتَانِ: الْكَلَامُ وَالْهَدْيُ. فَأَحْسَنُ الْكَلَامِ كَلَامُ اللَّهِ، وَأَحْسَنُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ.
٤	صحيح مسلم	مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وَزُرُّهَا وَوَزُرُّ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ
٤	صحيح البخاري	لَتَتَّبِعَنَّ سُنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ
٥	صحيح مسلم	الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا
٥	صحيح البخاري	لَا يُضَلِّينَ أَحَدَكُمْ الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ
١٣	صحيح البخاري	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَّا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَاجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ
١٦	سنن الترمذي	نَضَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَنَا حَدِيثًا فَحَفَظَهُ حَتَّى يَبْلُغَهُ كَمَا سَمِعَهُ
٢١	صحيح البخاري	كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةً السَّامَةِ عَلَيْنَا
٢٢	صحيح مسلم	إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ فَقُلْ لَهُمْ: إِنْ اللَّهُ فَرَضَ عَلَيْكُمْ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ خَمْسَ صَلَوَاتٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ فَقُلْ: إِنْ اللَّهُ فَرَضَ عَلَيْكُمْ فِي السَّنَةِ صَوْمَ شَهْرِ رَمَضَانَ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ فَقُلْ: إِنْ اللَّهُ فَرَضَ عَلَيْكُمْ حَجَّ الْبَيْتِ مِنْ اسْتِطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا، فَإِنْ أَطَاعُوكَ فَقُلْ: أَنْ اللَّهَ فَرَضَ عَلَيْكُمْ فِي أَمْوَالِكُمْ صَدَقَةً تَأْخُذُ مِنْ أَغْنِيَائِكُمْ فَتَرُدُّ فِي فُقَرَائِكُمْ
٢٢	صحيح البخاري	مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ
٢٣	سنن ابن ماجه	إِيَّاكُمْ وَكَثْرَةَ الْحَدِيثِ، وَمَنْ قَالَ عَنِي فَلَا يَقُولَنَّ إِلَّا حَقًّا
٣٧	سنن أبي داود	أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ، أَلَا يُوشِكُ رَجُلٌ شَبَعَانٌ مُتَّكِئٌ عَلَى أَرِيكَتِهِ يَقُولُ: عَلَيَّكُمْ بِالْقُرْآنِ، فَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَلَالٍ فَأَحْلَوْهُ، وَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرَّمُوهُ، أَلَا لَا يَحِلُّ لَكُمْ لَحْمُ الْحِمَارِ الْأَهْلِيِّ، وَلَا كُلُّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ، وَلَا لُقْطَةُ مُعَاهِدٍ إِلَّا أَنْ يَسْتَعْنِيَ عَنْهَا صَاحِبُهَا، وَمَنْ نَزَلَ بِقَوْمٍ، فَعَلَيْهِمْ أَنْ يَقْرُوهُ، فَإِنْ لَمْ يَقْرُوهُ، فَعَلَيْهِ أَنْ يُعْقِبَهُمْ بِمِثْلِ قِرَاهُ

٣٨	سنن أبي داود وسنن الترمذي	عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّينَ مِنْ بَعْدِي عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ
٣٨	مسند الإمام الشافعي	مَا تَرَكْتُ شَيْئًا مِمَّا أَمَرَكُمُ اللَّهُ بِهِ إِلَّا وَقَدْ أَمَرْتُكُمْ بِهِ، وَلَا تَرَكْتُ شَيْئًا - مِمَّا نَهَاكُمُ اللَّهُ عَنْهُ - إِلَّا وَقَدْ نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ
٣٩	صحيح مسلم وسنن أبو داود وسنن النسائي	لِتَأْخُذُوا مَنَاسِكُكُمْ، فَإِنِّي لَا أَذْرِي لَعَلِّي أَنْ لَا أَحُجَّ بَعْدَ حَجَّتِي هَذِهِ وَفِي رَوَايَةِ خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكُكُمْ
٣٩	صحيح البخاري	صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلَّ
٥٠	صحيح البخاري	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهَاجَرْتُهٗ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ
٥٠	صحيح البخاري	لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا
٥٠	صحيح البخاري	أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ إِذَا صَلَّى فَرَجَ بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّى يَبْدُو بَيَاضُ إِبْطِئِهِ
٥٠	صحيح البخاري	كَتَبْنَا نَعْزِلُ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَالْقُرْآنُ يَنْزِلُ
٥٠	صحيح البخاري	كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُصَلِّي الْفَجْرَ، فَيَشْهَدُ مَعَهُ نِسَاءً مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ مُتَلَفِّعَاتٍ فِي مَرْوِطِهِنَّ، ثُمَّ يَرْجِعْنَ إِلَى بُيُوتِهِنَّ مَا يَعْرِفُهُنَّ أَحَدٌ
٥٠	صحيح البخاري	كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جَبْرِيلُ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ
٥٦	صحيح مسلم	يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي، وَجَعَلْتَهُ بَيْنَكُمْ وَمِثْلَهُ، فَلَا تَظَالَمُوا
٦٥	صحيح البخاري	مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ
٦٦	صحيح مسلم	إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ صُدُورِ الْعُلَمَاءِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رِعْوسًا جُهَالًا، فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا
٦٦	صحيح مسلم	أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ شَهْرًا بَعْدَ الرُّكُوعِ يَدْعُو عَلَى رَعْلٍ وَذِكْوَانٍ
٦٦	صحيح البخاري	الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ
٦٦	سنن أبي داود	أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ

٦٧	صحيح ابن حبان ومستدرك الحاكم	رفع عن أمي الخطأ والنسيان وما استكرهوا عليه".
٦٧	صحيح البخاري وصحيح مسلم	لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من والده، وولده، والناس أجمعين
٧٧	سنن الترمذي	إن أبواب الجنة تحت ظلال السيوف
٧٨	سنن النسائي	لولا أن أشق على أمي لأمرتهم بالسواك عند كل صلاة
٧٩	سنن الترمذي	أن امرأة من بني فزارة تزوجت على نعلين، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "أرضيت من نفسك ومالك بنعلين؟" قالت: نعم، قال: فأجاز
٨٥	صحيح البخاري	غطى النبي صلى الله عليه وسلم ركبتيه حين دخل عثمان
٨٦	صحيح مسلم	أن رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى عن بيع المزبنة
٨٨	سنن النسائي	للمملوك طعامه وكسوته بالمعروف، ولا يكلف من العمل إلا ما يطيق
٩٦	سنن النسائي	كان النبي صلى الله عليه وسلم يقنت في الفجر، ويكبر يوم عرفة من صلاة الغداة، ويقطع صلاة العصر آخر أيام التشريق
٩٦	مستدرك الحاكم	كلوا البلح بالتمر؛ فإن ابن آدم إذا أكله غضب الشيطان
٩٨	صحيح البخاري	للعبد المملوك أجران
١٠١	صحيح مسلم	لا تجلسوا على القبور، ولا تصلوا إليها
١٠٢	سنن الترمذي	إن في المال لحقاً سوى الزكاة
١٠٢	سنن ابن ماجه	ليس في المال حق سوى الزكاة

فهرس أقوال العلماء

الصفحة	القائل	المقالة
١٦	ابن سيرين	إن هذا العلم دين، فانظروا عمن تأخذون دينكم
٢٣	زيد بن أرقم	صحبنا سعد بن مالك من المدينة إلى مكة فما سمعته يحدث عن النبي صلى الله عليه وسلم حديثا واحدا
٢٣	والشعبي	جالست ابن عمر سنة، فما سمعته يحدث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم شيئا
٢٣	ابن سيرين	لم يكونوا يسألون عن الإسناد، فلما وقعت الفتنة قالوا: سموا لنا رجالكم، فينظر إلى أهل السنة فيؤخذ حديثهم، وينظر إلى أهل البدع، فلا يؤخذ حديثهم
٢٤	أبو بكر بن حزم	انظر ما كان من حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم فاكتبه، فإني خفت دروس العلم، وذهاب العلماء
٢٤	عبد الله ابن المبارك	الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ لَوْلَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ
٧١	الإمام الشافعي	تَفَقَّهُ قَبْلَ أَنْ تَرَأْسَ فَإِذَا تَرَأَسْتَ فَلَا سَبِيلَ إِلَى التَّفَقُّهِ
٨١	وكيع	وَلَا بُدَّ لِلْمُتَفَقِّهِ مِنْ أَسَاتِذٍ يَدْرُسُ عَلَيْهِ وَيَرْجِعُ فِي تَفْسِيرِ مَا أَشْكَلَ إِلَيْهِ وَيَتَعَرَّفُ مِنْهُ طَرِيقَ الاجْتِهَادِ وَمَا يُفَرِّقُ بِهِ بَيْنَ الصَّحَّةِ وَالْفَسَادِ
١٠٧	الربيع ابن خثيم	إِنَّ لِلْحَدِيثِ ضَوْءًا كَضَوْءِ النَّهَارِ تَعْرِفُهُ، وَظُلْمَةً كَظُلْمَةِ اللَّيْلِ تُنْكِرُهُ

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Dr. Syahrir Nuhun Lc., M.Th.I
Surel : ustsyahrir@gmail.com
Instansi : MAN 3 Kota Makassar – MAN Program Keagamaan
Alamat Instansi : Jl. Perintis Kemerdekaan km. 15 Daya Makassar
Bidang Keahlian : Ilmu Hadis
Pekerjaan : Guru al-Quran Hadis

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar :

1. SD Inpres Karama 1990
2. MTSN Tinambung 1993
3. MAN Majene 1996
4. S-1 Univ. Al-Azhar Cairo Mesir 2000
5. S-2 UIN Alauddin Makassar 2007
6. S-3 UIN Alauddin Makassar 2013

Judul Buku dan Tahun Terbit :

1. Empat Puluh Butiran Hikmah, 2017
2. Membuka Pintu Langit, 2018
3. Pengembangan Metode Penelitian Hadis, 2019
4. Mengupas Tuntas Keragaman Riwayat Hadis, 2019
5. Frame Work AKMI (Tim) 2022
6. Frame Work AKMI (Tim) 2023
7. Frame Work AKMI (Tim) 2024

Akun Media Sosial:

1. Facebook : Syahrir Nuhun
2. Fanspage : Dr KH Syahrir Nuhun Lc M.Th.I
3. Instagram : syahrirnuhun
4. Youtube : Syahrir Nuhun Official
5. Tiktok : syahrir nuhun



Diterbitkan oleh
Kementerian Agama RI

Dikeluarkan oleh
Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

